

**STRUKTURALISME LÉVI-STRAUSS DALAM
NASKAH PARARATON**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Antropologi Budaya



ZIKRIA PUTRI GRASSIVA

NIM 213233097

**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah
Diperiksa dan Disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum.
NUPTK. 8838743644230102

Pembimbing Pendamping



Taufik Setyadi Aras, S.Hum., M.Hum.
NUPTK.9433769670130333

Mengetahui
Ketua Jurusan Antropologi Budaya



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197201252006041001

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS DALAM NASKAH PARARATON

Disusun oleh
ZIKRIA PUTRI GRASSIVA
NIM 213233097

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
pada hari kamis, tanggal 11 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum.
NUPTK 8838743644230102
Anggota Penguji 1 : Prof. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 9034744645230103
Anggota Penguji 2 : Iip Sarip Hidayana, S.Sn, M.Sn.
NUPTK 8546750651130102



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

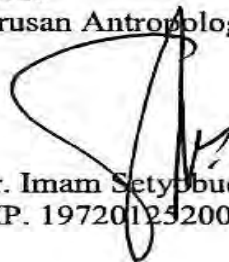
Bandung, 16 Desember 2025

Mengetahui
Dekan
Fakultas Budaya dan Media



Dr. Sany, S.Sn., M.Hum.
NIP. 196602221993031001

Mengesahkan
Ketua
Jurusan Antropologi Budaya



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.
NIP. 197201252006041001

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul Strukturalisme Lévi-Strauss Dalam Naskah Pararaton ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya tulis saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian (keotentikan) karya tulis ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 25 Npember 2025

Yang Membuat Pernyataan



Zikria Putri Grassiva

NIM 213233097

ABSTRAK

Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, penelitian ini menyelidiki struktur mitologi Pararaton. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat Jawa menciptakan gagasan tentang kekuasaan melalui simbol-simbol yang mereka gunakan. Pararaton dipahami bukan hanya sebagai catatan sejarah dinasti Singhasari-Majapahit, tetapi juga sebagai mitos yang menggambarkan keyakinan umum tentang moralitas, tatanan, dan legitimasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis struktural teks Pararaton dan eksplorasi lapangan di Museum Singosari dan Candi Singosari di Malang. Pengamatan langsung di lokasi museum dan candi serta wawancara menyeluruh dengan Pamong Budaya Museum Singosari, Kepala Museum, dan Juru Pelihara Candi Singosari memberikan data utama. Data sekunder diperoleh melalui peninjauan literatur tentang naskah Pararaton serta studi antropologi yang relevan. Analisis data dilakukan dalam lima tahap: (1) pengurangan dan pemangkasan data; (2) pengkodean dan identifikasi mitem; (3) pembagian data berdasarkan oposisi biner strukturalis; (4) analisis transformasi dan mediasi simbolik; dan (5) interpretasi antropologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pararaton memiliki struktur berlapis. Ini terdiri dari mitologis (dengan legitimasi supranatural Ken Arok), genealogis-politis (dengan siklus karma dan pembalasan), dan kronikal (dengan peralihan ke Majapahit). Rakyat versus Bangsawan, Sakral versus Profan, Keturunan versus Karma, Pusat versus Pinggiran, dan Wahyu versus Ambisi adalah lima oposisi utama. Konflik diselesaikan oleh mediator simbolis seperti Keris Mpu Gandring, Ken Dedes, dan wahyu kedaton. Warisan simbolis Pararaton masih berfungsi dalam masyarakat Singosari modern melalui transmisi formal (museum dengan pendekatan edukatif bertingkat), transmisi informal (cerita lisan juru pelihara candi), dan praktik ritual (perayaan Nyepi). Namun, kurangnya dukungan struktural dan penyederhanaan narasi mengancam kelangsungan mitos ini. Studi menemukan bahwa Pararaton berfungsi sebagai "logika budaya" yang memungkinkan orang Jawa memahami perubahan kekuasaan sebagai bagian dari tatanan kosmis. Mereka menemukan bahwa legitimasi yang benar membutuhkan validasi ganda, yaitu genealogis dan spiritual.

Kata kunci: Pararaton, oposisi biner, mitos, kekuasaan Jawa, legitimasi.

ABSTRACT

This research investigates the mythological structure of Pararaton using Claude Lévi-Strauss's structuralism approach to gain a better understanding of how Javanese society constructs concepts of power through symbols. Pararaton is understood not merely as a historical record of the Singhasari-Majapahit dynasty, but also as a myth reflecting collective beliefs about morality, order, and legitimacy. This study employs a qualitative approach through structural analysis of the Pararaton text and field exploration at Singosari Museum and Singosari Temple in Malang. Primary data were obtained through in-depth interviews with the Cultural Officer of Singosari Museum, the Museum Director, and the Temple Custodian, as well as direct observation at the museum and temple sites. Secondary data were gathered through literature review of the Pararaton manuscript and relevant anthropological studies. Data analysis was conducted in five stages: (1) data reduction and condensation; (2) coding and mytheme identification; (3) classification of data based on structuralist binary oppositions; (4) analysis of transformation and symbolic mediation; and (5) anthropological interpretation. Research findings reveal that Pararaton has a layered structure consisting of mythological (Ken Arok's supernatural legitimacy), genealogical-political (cycles of karma and retribution), and chronological (transition to Majapahit) dimensions. Five significant binary oppositions were identified: Commoner vs. Nobility, Sacred vs. Profane, Lineage vs. Karma, Center vs. Periphery, and Divine Mandate vs. Ambition. These conflicts are resolved through symbolic mediators such as the Keris of Mpu Gandring, Ken Dedes, and the royal divine mandate (wahyu kedaton). The symbolic heritage of Pararaton continues to function in contemporary Singosari society through formal transmission (museum with tiered educational approaches), informal transmission (oral narratives by temple custodians), and ritual practices (Nyepi celebrations). However, the continuity of this myth is threatened by fragmentation due to lack of structural support and narrative simplification. The study concludes that Pararaton functions as "cultural logic" enabling Javanese society to understand power transitions as part of cosmic order, with true legitimacy requiring dual validation: genealogical and spiritual.

Keywords: Pararaton, binary opposition, myth, Javanese power, legitimacy

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Naskah Pararaton" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial di Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang mengeksplorasi struktur mitologis Pararaton melalui pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat Jawa mengonstruksi konsep kekuasaan, legitimasi, dan moralitas melalui sistem simbolik yang tertanam dalam narasi Pararaton. Selain analisis tekstual, penelitian ini juga mencakup studi lapangan di Singosari, Malang, untuk menelusuri bagaimana warisan simbolik tersebut masih berfungsi dan direproduksi dalam masyarakat kontemporer.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah dalam studi antropologi budaya Indonesia, terutama dalam mengamati cara mitos berperan sebagai sistem pemikiran bersama yang mengarahkan perspektif masyarakat mengenai kekuasaan, norma, dan tatanan kosmik. Dengan memanfaatkan pendekatan strukturalisme dari Lévi-Strauss, penulis berusaha mengidentifikasi pola-pola oposisi ganda, proses transformasi, serta mediasi simbol yang menyusun logika budaya Jawa dalam Pararaton. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan. Terbatasnya waktu, sumber daya, dan kemampuan penulis mengakibatkan adanya sejumlah kelemahan dalam berbagai aspek penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk meningkatkan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut. Sebagai penutup, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan studi antropologi budaya, terutama dalam memahami struktur mitos dan warisan simbolik masyarakat Jawa. Semoga penelitian ini berguna bagi akademisi, praktisi pelestarian budaya, masyarakat Singosari, serta semua pihak yang peduli terhadap upaya pelestarian dan pemahaman kearifan lokal di Nusantara.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyelesaian tugas akhir ini sangat bergantung pada bantuan, arahan, dan dukungan dari banyak pihak. Dengan penuh rasa rendah hati, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada:

1. Ibu Dra. Sriati Dwiatmini, M. Hum, sebagai Pembimbing Utama yang telah memberikan petunjuk, dukungan, dan saran yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan komitmen. Beliau tidak hanya mengarahkan secara akademis, tetapi juga memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus menggali kekayaan budaya Jawa.
2. Bapak Taufik Setyadi Aras, S. Hum., M. Hum., sebagai Pembimbing Pendamping yang telah menginvestasikan waktunya untuk memberikan masukan yang membangun, rekomendasi metodologi, dan arahan konseptual yang menambah kedalaman penelitian ini. Saran yang diberikan sangat berharga bagi penulis dalam memperbaiki kerangka dan argumen dalam skripsi.
3. Bapak Dr. Imam Setyobudi, S. Sos., M. Hum., sebagai Koordinator Program Studi Antropologi Budaya, telah memberikan bantuan akademis serta sarana yang cukup selama kegiatan perkuliahan dan riset. Kepemimpinan beliau telah membentuk suasana akademik yang mendukung pertumbuhan pemikiran mahasiswa.
4. Semua dosen di Program Studi Antropologi Budaya ISBI Bandung yang telah menyuplai ilmu, perspektif kritis, dan dorongan untuk terus menggali kekayaan budaya Indonesia. Setiap mata kuliah yang diajarkan berfungsi sebagai dasar yang krusial dalam penelitian ini.
5. Bapak Yosi Indra Dianto, seorang Pamong Budaya di Museum Singosari, yang telah menyediakan akses, informasi, dan wawasan yang mendalam tentang warisan budaya Singhasari serta kontribusinya bagi masyarakat saat ini. Komitmen beliau untuk menjaga dan mengedukasi tentang warisan budaya sangat memotivasi.

6. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu penulis, Ibu Ismaida, atas doa dan kasih sayang yang tidak berhenti, kasih sayang yang tulus, dan dukungan moral dan material yang selalu diberikan dengan kesabaran. Untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis didorong oleh segala pengorbanan, perhatian, dan kepercayaan yang ia berikan.
7. Sebagai ayah penulis, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rahmat Hidayat atas segala doa, perhatian, dan dukungan yang selalu diberikan dengan ketulusan. Penulis menghadapi berbagai proses dan tantangan selama pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini dengan nasihat, kerja keras, dan keteguhan.
8. Terima kasih kepada Hogie Britama Mayai yang selalu hadir dengan kesabaran, perhatian, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Di tengah kesulitan dan keraguan, kehadiran, semangat, dan pemahaman yang diberikan menjadi kekuatan yang membuat penulis bertahan dan menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
9. Terima kasih kepada Nurhana, Wahdini, Fathia, Riska, Dhiva, dan Yasmin yang telah menjadi teman seperjuangan selama proses penyusunan skripsi. Kebersamaan, saling menyemangati, serta berbagi cerita dan keluh kesah di masa skripsian bersama menjadi bagian berharga yang turut menguatkan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Terima kasih kepada Nurhana, Wahdini, Fathia, Riska, Dhiva, dan Yasmin yang telah menjadi teman seperjuangan selama proses penyusunan skripsi. Kebersamaan, saling menyemangati, serta berbagi cerita dan keluh kesah di masa skripsian bersama menjadi bagian berharga yang turut menguatkan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah meski melalui berbagai proses yang melelahkan dan penuh keraguan. Terima kasih karena tetap melangkah, belajar menerima kekurangan, dan terus berusaha hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah meski melalui berbagai proses yang melelahkan dan penuh

keraguan. Terima kasih karena tetap melangkah, belajar menerima kekurangan, dan terus berusaha hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

13. Semua orang yang tidak bisa penulis uraikan satu persatu, yang telah memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap kontribusi, sekecil apapun, sangat berharga bagi penulis.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1. Manfaat Akademis	5
1.4.2. Manfaat Praktis	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Kajian Penelitian Terdahulu	8
2.2. Landasan Teori Strukturalisme Claude Lévi-Strauss.....	10
2.3. Strukturalisme dalam Konteks Antropologi Budaya	12
2.4. Relevansi Strukturalisme dengan Kajian Pararaton.....	14
2.5. Kerangka Berpikir	15
BAB III. METODE PENELITIAN	18
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
3.2. Lokasi dan Sumber Data	19
3.3. Teknik Pengumpulan Data	19
3.4. Teknik Analisis Data.....	21

3.5. Validitas dan Keabsahan Data	25
3.6. Tahap Penelitian.....	25
BAB IV. PEMBAHASAN	27
4.1. Gambaran Umum Naskah Pararaton.....	27
4.1.1. Asal-usul dan Latar Sejarah Penyusunan Pararaton.....	27
4.1.2. Variasi Manuskrip dan Temuan Filologi.....	35
4.1.3. Persepsi Masyarakat Singosari tentang Pararaton.....	47
4.2. Struktur Naratif Naskah Pararaton	57
4.2.1. Lapisan Mitologis: Legitimasi Supranatural Ken arok	58
4.2.2. Lapisan Genealogis-Politis: Siklus Balas Dendam	65
4.3. Analisis Oposisi Biner dalam Pararaton.....	76
4.4. Transformasi dan Mediasi Struktural dalam Naskah Pararaton	84
4.4.1. Mediasi: Tokoh, Pusaka, dan Wahyu sebagai Penyelesaian Kontradiksi.....	86
4.4.2. Transformasi motif: Dari Shingasari ke Majapahit.....	88
4.4.3. Siklus Balas Dendam sebagai Struktur Struktural	90
4.5. Konteks Warisan Simbolik Pararaton dalam Masyarakat Singosari.....	93
4.5.1. Situs dan Simbol: Candi Singosari sebagai Ruang Memori.....	94
4.5.2. Reproduksi Mitos dalam Narasi Lokal Cerita Lisan yang Beredar 99	
4.5.3. Simbol Kekuasaan dalam Konteks Politik Lokal Penggunaan Simbol Singhasari dalam Politik Modern.....	103
4.5.4. Warisan Simbolik Sebagai Sistem yang Hidup	106
4.6. Dinamika Ingatan Kolektif dan Reproduksi Mitos dalam Pararaton di Masa Kini	107
BAB V. KESIMPULAN	109
5.1. Kesimpulan	109
5.2. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	114
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar II-1. Bagan Kerangka Berpikir.....	17
Gambar IV-1. Candi Singosari Tampak Belakang.....	94
Gambar IV-2. Juru Pelihara Candi Sinosari.....	99
Gambar IV-3. Museum Singhasari dan Rekonstruksi Wajah Ken Arok.....	103
Gambar IV-4. Sesaji di Depan Arca.....	105



DAFTAR TABEL

Tabel III-1. Pelabelan Pada Mitem.....	22
Tabel IV-1. Perbandingan Pemahaman dan Transmisi Pararaton.....	55
Tabel IV-2. Oposisi Biner Dalam naskah Pararaton.....	77
Tabel IV-3. Perbandingan Versi Oral dan Teks Tertulis Pararaton.....	101



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Dokumentasi	114
Lampiran 2.	Transkrip Wawancara 1	115
Lampiran 3.	Transkrip Wawancara 2.....	136



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam budaya Jawa, pemahaman tentang kekuasaan tidak hanya dilihat sebagai interaksi politik antara penguasa dan rakyat, tetapi juga sebagai bagian dari tatanan alam semesta yang menghubungkan dunia manusia dengan dimensi spiritual. Pemikiran tradisional Jawa, seperti yang dijelaskan oleh berbagai antropolog termasuk Clifford Geertz dan Benedict Anderson, menunjukkan bahwa legitimasi seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada kekuatan militer atau garis keturunan, tetapi juga pada simbol-simbol sakral dan wahyu yang dianggap mendukung kekuasaan tersebut. Dalam hal ini, teks naratif seperti Pararaton memiliki peran signifikan sebagai medium yang menyampaikan nilai-nilai kosmologis, genealogis, dan etika yang membentuk cara pandang masyarakat Jawa. Pararaton tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga merangkai cerita dengan struktur mitologis yang mengandung nilai-nilai budaya, sehingga layak dianggap sebagai sumber utama untuk memahami cara berpikir masyarakat Jawa mengenai kekuasaan.

Fokus penelitian ini mencakup seluruh cerita Pararaton tentang Dinasti Singhasari, mulai dari kisah pendiri dinasti Ken Arok hingga masa pemerintahan Kertanegara. Membatasi lingkup hingga masa Kertanegara tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Kertanegara adalah raja terakhir Singhasari; sebaliknya, ini didasarkan pada batas naratif dan simbolik yang disampaikan oleh juru pelihara Candi Singosari, salah satu sumber lisan utama untuk cerita ini.

Secara tradisional, Candi Singosari dikaitkan dengan nama Kertanegara sebagai tempat tertinggi yang menggambarkan kekuasaan Singhasari dalam ingatan budaya lokal. Oleh karena itu, cerita yang diceritakan oleh juru pelihara candi berhenti pada masa Kertanegara karena candi berfungsi sebagai media untuk menyimpan kenangan simbolik dinasti, bukan sebagai catatan sejarah yang utuh. Oleh karena itu, Kertanegara dianggap sebagai batas simbolik dari cerita, bukan sebagai penanda akhir Dinasti Singhasari dalam sejarah.

Untuk memahami pola simbolik tersebut, studi ini mengadopsi kerangka kerja strukturalisme yang diajukan oleh Lévi-Strauss. Lévi-Strauss berpendapat bahwa mitos terdiri dari serangkaian mitem yang beroperasi melalui oposisi biner, kontradiksi, dan resolusi simbolis. Pendekatan ini membuka jalan untuk analisis yang lebih dalam mengenai struktur cerita Pararaton, misalnya, bagaimana ketegangan antara yang sakral dan yang duniawi, kekacauan dan keteraturan, atau pelanggaran dan pengesahan diolah secara berulang kali. Salah satu contoh yang jelas adalah peristiwa pembunuhan Tunggul Ametung oleh Ken Arok, yang tidak hanya dilihat sebagai tindakan politik, tetapi juga sebagai alat simbolik untuk memindahkan dari sistem lama ke sistem yang baru. Sebaliknya, kutukan yang diterima oleh Keris Mpu Gandring berperan sebagai pengingat bahwa kekuasaan selalu membawa konsekuensi moral dan kosmis yang terwariskan melalui generasi. Pendekatan strukturalisme mendukung pemahaman bahwa pola-pola tersebut tidak terjadi secara acak, tetapi menyusun sebuah sistem makna yang teratur.

Walaupun Pararaton telah menjadi objek kajian banyak akademisi, penelitian yang ada umumnya belum mengkaji teks ini dari sudut pandang strukturalisme yang diusung oleh Lévi-Strauss secara mendalam. Andrea Acri (2018) menunjukkan keterkaitan antara Pararaton dan jaringan mitos Hindu-Buddha di Asia Tenggara, sementara Helen Creese (2021) mengeksplorasi hubungan antara gender, kesucian, dan pengakuan melalui sosok Ken Dedes. Thomas Hunter (2019) menganalisis variasi teks Pararaton menggunakan pendekatan filologis digital, sedangkan Arlo Griffiths (2017) membahas peran mitos sebagai alat untuk mencapai keseimbangan antara kekacauan dan ketertiban dalam masyarakat Jawa. Selain itu, I Ketut Wirawan (2020) memberikan interpretasi terhadap keris Mpu Gandring sebagai lambang karma dalam nilai-nilai etika Jawa. Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan betapa luasnya minat akademik terhadap Pararaton, namun sejauh ini belum ada studi yang secara khusus menggabungkan pendekatan antropologi budaya dengan analisis struktural ala Lévi-Strauss untuk memahami bagaimana Pararaton membentuk struktur mitos terkait kekuasaan dalam budaya Jawa.

Kekosongan dalam bidang penelitian inilah yang membuat studi ini menjadi signifikan. Dalam tradisi Jawa, mitos berfungsi untuk menjelaskan perbedaan sosial

dan politik melalui simbol-simbol dalam bahasa. Cerita-cerita yang terdapat dalam Pararaton menunjukkan bagaimana konflik, kekerasan, dan peralihan kekuasaan disusun dalam sebuah narasi yang terstruktur agar dapat diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh, cahaya yang dipancarkan oleh Ken Dedes dapat diinterpretasikan sebagai usaha untuk memberikan legitimasi terhadap peralihan kekuasaan yang sejatinya diwarnai oleh kekerasan; sedangkan kutukan keris Mpu Gandring menggambarkan keyakinan bahwa pelanggaran terhadap norma moral akan mendapatkan balasan secara kosmis. Oleh karena itu, memandang Pararaton sebagai sebuah mitos, bukan hanya sekadar teks sejarah, memberikan kita kesempatan untuk memahami pola pikir masyarakat Jawa dalam menafsirkan kekuasaan, etika, dan keteraturan alam semesta.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil investigasi di Candi Singosari dan Museum Singosari. Dalam perbincangan dengan pengurus candi dan petugas museum, jelas terlihat bahwa kisah Ken Arok, Ken Dedes, dan keris Mpu Gandring masih sangat melekat dalam ingatan masyarakat. Cerita yang diwariskan tentang tujuh generasi kutukan keris, asal-usul Ken Arok, serta keterkaitan raja-raja Singasari dengan tempat-tempat pemujaan terus diceritakan dan diyakini. Hal ini menunjukkan bahwa Pararaton bukan hanya ada sebagai sebuah teks, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman budaya yang diteruskan melalui cerita lisan dan upacara. Dengan menggabungkan informasi lapangan dan analisis teks, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana struktur mitis ini dipelihara dan diinterpretasikan kembali di zaman sekarang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang Pararaton sebagai ruang penting untuk memahami struktur pemikiran masyarakat Jawa tentang kekuasaan, legitimasi, dan moralitas. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana oposisi biner, transformasi naratif, dan mekanisme mediasi bekerja dalam teks. Selain itu, penelitian ini menyoroti relevansi Pararaton dalam konteks sosial kontemporer, terutama bagaimana narasi mitis tetap berfungsi sebagai pola pengetahuan yang hidup di tengah masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian

antropologi budaya dan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana mitos membentuk dan mempertahankan tatanan sosial dalam tradisi Jawa.

1.2. Rumusan Masalah

Kajian terhadap Pararaton jika dilihat melalui perspektif antropologi budaya menuntut perumusan masalah yang tidak hanya menyoroti aspek naratif atau historis, melainkan juga menyusuri struktur makna dan fungsi sosial yang memadukan mitos, genealogi, dan sejarah. Pararaton menghadirkan berbagai lapisan simbolik yang merefleksikan cara berpikir masyarakat Jawa mengenai kekuasaan dan legitimasi. Dalam kerangka antropologi Lévi-Strauss, teks seperti ini merupakan representasi dari struktur berpikir kolektif yang bekerja melalui oposisi biner dan relasi simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami yang tidak hanya sekedar apa yang dikisahkan, tetapi bagaimana dan mengapa kisah Pararaton ini disusun dengan pola tertentu yang terus hidup dan berpengaruh hingga masa kini.

Masalah utama yang akan dijawab pada penelitian ini berakar pada upaya untuk mencari bagaimana Pararaton mengkonstruksi makna kekuasaan melalui mitos, serta bagaimana struktur logis yang melandasi kisahnya. Hal ini penting karena dalam kerangka antropologi budaya, mitos tidak dipahami hanya sebagai sebuah cerita fiktif belaka melainkan sebagai bentuk pengetahuan kolektif yang mengatur pandangan masyarakat terhadap dunia. Seperti yang ditegaskan Lévi-Strauss (1963), mitos adalah cara berpikir dalam bentuk narasi, dimana makna tidak terletak pada peristiwanya sendiri, melainkan pada hubungan antar unsur yang membentuk kelengkapan struktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini merumuskan dua pokok masalah utama yaitu:

1. Bagaimana struktur mitologis dalam Pararaton membentuk dan merepresentasikan konsep kekuasaan dalam pandangan budaya Jawa?

2. Bagaimana mitos kekuasaan dalam Pararaton berfungsi sebagai mekanisme sosial dan simbolik dalam mempertahankan struktur budaya Jawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan utama penelitian ini, yaitu

1. Menganalisis bagaimana struktur mitologis dalam Pararaton membentuk dan merepresentasikan konsep kekuasaan dalam pandangan budaya Jawa dengan mengidentifikasi oposisi biner, transformasi naratif, dan mediasi simbolik yang terdapat dalam teks.
2. Menjelaskan bagaimana mitos kekuasaan dalam Pararaton berfungsi sebagai mekanisme sosial dan simbolik untuk mempertahankan struktur budaya Jawa, terutama dalam konteks masyarakat Singosari modern melalui transmisi formal, informal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu antropologi budaya. Khususnya dalam ranah analisis simbolik dan strukturalisme, dengan mengaplikasikan teori Claude Lévi-Strauss pada naskah Pararaton. penelitian ini berupaya untuk memperluas pemahaman mengenai bagaimana struktur berpikir masyarakat Jawa yang direpresentasikan dalam bentuk teks sastra tradisional. penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan strukturalisme tidak hanya relevan untuk studi di masyarakat non literate seperti dalam penelitian Lévi-Strauss di Amerika Latin, tetapi juga dapat diterapkan secara produktif dalam konteks peradaban literate seperti masyarakat Jawa. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi memperkaya cakupan teoritis antropologi budaya Indonesia, serta memperkuat pemahaman tentang kesinambungan antara mitos, simbol, dan struktur sosial dalam masyarakat tradisional.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pada kajian interdisipliner antara antropologi, filologi, dan kajian budaya. Dengan menjadikan Pararaton sebagai objek analisis struktural, penelitian ini memperlihatkan bagaimana karya sastra klasik dapat menjadi sumber penting untuk menelusuri sistem nilai dan pola berpikir masyarakat masa lalu. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menelaah teks-teks Nusantara lainnya, baik dari segi narasi mitologis maupun konstruksi sosial budayanya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengajaran dan penelitian di bidang antropologi simbolik, mitologi Jawa, serta studi strukturalisme budaya. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik yang mengkaji hubungan antara teks sastra dan sistem kebudayaan.

Bagi lembaga kebudayaan, seperti museum Singosari dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur, hasil penelitian ini dapat mengembangkan narasi interpretatif yang lebih mendalam dalam penyajian informasi kepada masyarakat luas, serta mengintegrasikan aspek mitologis dan antropologis dalam kegiatan edukasi atau pameran budaya. Sementara bagi masyarakat umum, terutama masyarakat Jawa dan generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya sebagai sumber nilai moral dan identitas kolektif. Dengan memahami Pararaton melalui perspektif antropologi budaya, masyarakat dapat melihat bahwa teks klasik bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan juga refleksi dari kearifan lokal yang masih relevan dengan kehidupan modern terutama dalam hal pemaknaan kekuasaan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai praktis bagi upaya pelestarian budaya di tingkat lokal. Temuan dari penelitian lapangan di Candi dan museum Singosari dapat digunakan untuk memperkuat sinergi antara akademisi, pengelola situs, dan masyarakat sekitar dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Jawa. Dengan

menghubungkan hasil analisis teks dengan praktik budaya masyarakat, penelitian ini membantu memperjelas hubungan antara warisan simbolik masa lalu dan ekspresi kebudayaan masa kini.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Pararaton telah menjadi pusat perhatian banyak pakar di berbagai bidang, seperti kajian bahasa, sejarah, dan kajian budaya. Namun, dalam bidang antropologi budaya, terutama jika ditinjau melalui pemikiran Lévi-Strauss tentang strukturalisme, masih banyak peluang untuk penelitian baru. Sejak tahun 2010-an, para peneliti mulai menyoroti bahwa Pararaton bukan hanya catatan sejarah, tetapi juga sistem simbolik yang menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa berpikir tentang kekuasaan, moralitas, dan tatanan alam semesta. Salah satu studi penting dilakukan oleh Andrea Acri (2018) dalam *Hinduisme dan Buddhisme di Asia Tenggara: Sejarah yang Terhubung*. Acri menjelaskan bagaimana tulisan-tulisan Jawa kuno, seperti Pararaton, menunjukkan cara berpikir berdasarkan kisah-kisah Hindu-Buddha, tetapi berubah untuk menyesuaikan dengan latar lokal. Ia memperhatikan bahwa pola umum pertentangan dalam mitos-mitos India, seperti dunia para dewa dan dunia manusia, dalam tulisan-tulisan Jawa berubah menjadi bentuk yang lebih campuran. Dengan menggunakan metode perbandingan, Acri menunjukkan bahwa Pararaton bukan sekadar catatan sejarah, melainkan bagian dari "jaringan mitos" yang menghubungkan budaya lokal dan pengaruh luar. Pandangan ini memperkuat pentingnya gagasan strukturalis Lévi-Strauss, yang menyoroti perlunya memahami mitos sebagai sistem logis yang mengatur pengalaman manusia (Acri, 2018).

Studi lain datang dari Helen Creese (2021) dalam *Women and Power in Java Literature*. Creese mengkaji bagaimana gender ditampilkan dalam tulisan-tulisan Jawa kuno, seperti Pararaton, dan menunjukkan bagaimana perempuan seperti Ken Dedes atau Gayatri Rajapatni memiliki peran simbolis dalam membuat kekuasaan tampak benar. Ia mengatakan bahwa kisah-kisah tentang perempuan dalam Pararaton bukan sekadar dongeng, melainkan cara untuk mendukung aturan kerajaan tentang benar dan salah serta keyakinannya. Meskipun Creese tidak secara gamblang menggunakan teori strukturalisme, studinya memungkinkan kita

memandang Pararaton sebagai cara simbolis untuk menghubungkan kekuasaan, gender, dan dunia sebagaimana Lévi-Strauss berpendapat bahwa mitos berfungsi untuk memperbaiki masalah sosial yang belum terpecahkan.

Thomas M. Hunter (2019) dalam artikelnya “Reconstructing Javanese Narratives through Digital Philology” membahas Pararaton menggunakan metode kajian teks digital. Ia menyatakan bahwa berbagai versi tulisan tangan Pararaton memiliki kisah-kisah berbeda yang menunjukkan bagaimana kepercayaan masyarakat Jawa berubah seiring waktu. Hunter menunjukkan bahwa hal-hal yang terjadi berulang kali seperti pembunuhan, pengungkapan, dan persetujuan hal ini menunjukkan struktur dasar yang tetap sama meskipun teksnya berubah. Ia bahkan menghubungkan cara kajian teks digital ini dengan analisis struktural Lévi-Strauss, yang membantu memetakan “kode cerita” sebagai cara berpikir dalam masyarakat (Hunter, 2019). Di saat yang sama, Arlo Griffiths (2017) dalam *Journal of Southeast Asian Studies* mengemukakan bagaimana mitos dalam teks Jawa membantu menyeimbangkan ketidakteraturan dan keteraturan. Ia memandang tokoh-tokoh seperti Ken Arok sebagai perantara simbolis yang menyatukan dunia manusia dan dunia spiritual, yang sejalan dengan gagasan Lévi-Strauss bahwa mitos dapat menyelesaikan perselisihan. Griffiths menyatakan bahwa cara berpikir Jawa yang ditunjukkan dalam Pararaton membuktikan bahwa budaya tersebut mampu mengatasi tekanan antara kekerasan politik dan persetujuan moral (Griffiths, 2017). Selain itu, sebuah studi oleh I Ketut Wirawan (2020) dalam *Jurnal Pusaka Nusantara* menarik karena mengkaji kisah Pararaton dengan fokus pada ritual dan makna keris. Ia menemukan bahwa keris Mpu Gandring bukan sekadar benda magis, melainkan simbol karma yang menunjukkan pandangan Jawa tentang kekuasaan dan kewajiban moral. Jika kita menggunakan gagasan Lévi-Strauss, simbol keris dapat dilihat sebagai bagian struktural yang membantu menghubungkan konflik antara keinginan akan kekuasaan dan apa yang seharusnya, atau antara kekuasaan dan kehancuran.

Dari tinjauan ini, kita dapat melihat bahwa studi-studi terdahulu kebanyakan membahas kisah Pararaton dengan fokus pada bahasa, sastra, atau sejarah budaya. Studi yang benar-benar menggunakan teori strukturalisme Lévi-Strauss untuk

menguraikan struktur mitos tersebut dalam konteks antropologi budaya masih jarang. Namun, sebagaimana Bloch (2016) ingatkan dalam pengantar Antropologi Struktural yang telah diperbarui, pendekatan struktural masih bermanfaat jika dapat "dihidupkan kembali" dalam konteks lokal dan diubah agar sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, studi ini memiliki peran khusus dalam memadukan teori strukturalisme Lévi-Strauss dengan latar mitos dan politik cerita Pararaton, sekaligus memperluas jangkauan antropologi budaya di Nusantara.

2.2. Landasan Teori Strukturalisme Claude Lévi-Strauss

Strukturalisme, seperti yang dijelaskan oleh Claude Lévi-Strauss, mulai dari ide bahwa setiap masyarakat punya cara berpikir yang sama yang terlihat lewat simbol, cerita, dan aturan sosial. Dalam bukunya yang penting, *Structural Anthropology* (1958; cetak ulang 2016), Lévi-Strauss menerangkan bahwa masyarakat bisa dimengerti seperti bahasa, yaitu cara menyampaikan sesuatu yang artinya tidak datang dari satu bagian saja, tapi dari hubungan antarbagian. Ide utamanya adalah bahwa di balik perbedaan budaya, ada cara berpikir yang sama yang memakai perbandingan dua hal yang berlawanan seperti alam/budaya, belum masak/masak, atau suci/biasa.

Dalam pandangan ini, cerita dianggap bukan hanya sekedar cerita, tapi sebagai cara yang masuk akal untuk mengatur pengalaman manusia. Lévi-Strauss (2016) menyebut cerita sebagai “alat berpikir” yang dipakai untuk menyelesaikan masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan percobaan. Contohnya, saat menganalisis cerita Oedipus, dia menunjukkan bagaimana cerita itu menjembatani perbedaan antara hubungan keluarga dan aturan masyarakat. Sama halnya, cerita Jawa dalam Pararaton juga bisa dilihat sebagai cara masyarakat mengatur perbedaan antara kekuatan yang suci dan kekerasan yang biasa.

Gagasan Lévi-Strauss berpusat pada tiga gagasan utama: (1) pasangan yang berlawanan, (2) perubahan, dan (3) kompromi simbolis. Pertama, pasangan yang berlawanan menggambarkan bagaimana orang cenderung mengurutkan berbagai hal ke dalam kelompok yang berlawanan. Dalam Pararaton, hal ini muncul sebagai

kontras seperti raja suci versus orang biasa, wawasan versus keinginan, dan benar versus salah. Kedua, perubahan menunjukkan bahwa cerita tidak tetap; sebaliknya, cerita bergeser agar tetap penting dalam berbagai latar komunitas.

Lévi-Strauss mengatakan bahwa cerita yang berbeda dapat dilihat sebagai versi dari pola dasar yang sama. Di Jawa, kisah Ken Arok atau Ranggawuni merupakan perubahan dari pola yang serupa: pergeseran kekuasaan melalui paksaan yang diterima oleh alam semesta. Ketiga, kompromi simbolis berfungsi untuk memperbaiki konflik yang tidak dapat diselesaikan secara langsung. Tokoh seperti Ken Dedes, misalnya, bertindak sebagai perantara antara dunia spiritual dan politik, di mana kecantikannya lebih dari sekadar penampilan; itu adalah tanda "wawasan" atau kekuatan ilahi yang diwariskan melalui garis keluarga.

Bloch (2016) menegaskan bahwa inti strukturalisme bukanlah tentang menemukan satu makna tunggal, melainkan menemukan cara membangun hubungan yang menciptakan makna. Karena itu, menelaah Pararaton menggunakan gagasan struktural tidak mencoba memahami pesan moral literal, melainkan menunjukkan pola hubungan yang berulang antara tokoh, simbol, dan hal-hal yang terjadi. Lévi-Strauss menyebut struktur ini "logika mitologis", yang bertindak seperti aturan bahasa di balik percakapan budaya.

Dalam kajian budaya masa kini, strukturalisme Lévi-Strauss telah dihidupkan kembali. Andrea Acri (2018) dan Thomas Hunter (2019) menunjukkan bahwa kita dapat memadukan metode struktural dengan cara berpikir berbasis komputer atau yang lebih modern, tanpa kehilangan poin analisis utamanya. Mereka menyoroti bahwa struktur mitos masih merupakan alat yang bermanfaat untuk memahami identitas budaya dan perubahan sosial di Asia Tenggara. Selain itu, Maurice Bloch (2016) menyatakan bahwa eksplorasi Lévi-Strauss tentang bagaimana pikiran manusia terstruktur masih relevan, karena membahas pola-pola umum yang terus mempengaruhi budaya dari bawah permukaan.

Ketika membaca Pararaton, gagasan ini memberi kita cara untuk mengurai tingkat-tingkat cerita yang rumit. Pertarungan antara Ken Arok dan Tunggul Ametung, misalnya, bukan sekadar pertarungan politik, tetapi juga pertikaian antara

"persetujuan dari atas" dan "warisan keluarga." Pembunuhan dengan pisau Mpu Gandring dapat dilihat sebagai simbol peralihan kekuasaan dari dunia sehari-hari ke dunia suci, di mana kekerasan dipahami sebagai bagian dari proses alam semesta. Jadi, menggunakan strukturalisme membantu kita memahami bagaimana orang Jawa memandang kekuasaan bukan sebagai sesuatu yang logis, melainkan sebagai sesuatu yang menunjukkan tatanan terstruktur alam semesta.

2.3. Strukturalisme dalam Konteks Antropologi Budaya

Dalam konteks budaya Jawa, gagasan strukturalisme Claude Lévi-Strauss memberikan cara baru untuk memahami sistem simbolik yang membentuk struktur dan pandangan dunia masyarakatnya. Budaya Jawa dikenal memiliki banyak lapisan makna, di mana hubungan antara otoritas, keyakinan agama, serta benar dan salah tidak dipandang sebagai hal yang berlawanan, melainkan terjalin erat dalam satu sistem nilai yang utuh. Sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (2015), budaya Jawa dibangun atas gagasan keselarasan dan keseimbangan, yang berupaya menyelesaikan berbagai pertentangan dalam kehidupan manusia antara dunia luar dan dalam, kendali dan moralitas, serta manusia dan alam semesta. Sudut pandang ini sangat sejalan dengan teori Lévi-Strauss, yang menekankan bahwa cerita dan simbol berperan sebagai cara untuk "memperbaiki" pertentangan sosial dan universal.

Penggunaan gagasan struktural dalam mengkaji budaya Jawa memungkinkan para peneliti menemukan cara berpikir tersembunyi dalam kisah-kisah kuno seperti Pararaton. Dalam tulisan ini, kekuasaan tidak hanya dilihat sebagai hasil pertarungan politik, tetapi sebagai cara untuk menunjukkan tatanan kosmik yang harus dilindungi. Ken Arok, misalnya, tidak hanya ditampilkan sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai tanda perubahan antara dua dunia: dunia manusia yang penuh keinginan dan dunia para dewa yang memberikan persetujuan. Kontras antara persetujuan ilahi (legitimasi spiritual) dan keinginan (ambisi politik) dijadikan sistem simbol yang membantu menyeimbangkan tekanan antara kekuasaan dan apa yang benar.

Lévi-Strauss menyebut hal ini sebagai mediasi kontradiksi sebuah cara mitos mempertemukan dua hal yang tampak berlawanan. Dalam kisah Pararaton, konflik antara kekerasan dan kesucian diselesaikan dengan menggunakan simbol keris Mpu Gandring: senjata pembunuh yang juga suci, menghancurkan dan menciptakan tatanan baru pada saat yang bersamaan. Beginilah cara mitos bekerja sebagai alat untuk berpikir bersama sebagai sebuah kelompok. Dengan memahami struktur semacam ini, studi budaya tidak hanya dapat menjelaskan cerita, tetapi juga bagaimana masyarakat memahami dunia mereka sendiri.

Studi modern tentang masyarakat Jawa juga mendukung cara berpikir ini. Ben Arps (2016) menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, cerita-cerita lama berperan sebagai semacam pembelajaran sosial yang mengatur bagaimana orang-orang berhubungan satu sama lain dan dengan kekuasaan. Dalam tulisannya yang berjudul "Performing Power in Java Ritual Narrative", Arps mengatakan bahwa setiap tindakan sosial di Jawa, baik dalam ritual maupun politik, berasal dari cara berpikir simbolis yang diwariskan dari kitab suci seperti Pararaton. Hal ini menunjukkan bahwa mitos tidak pernah benar-benar hilang, melainkan tetap hidup dalam perilaku sosial masa kini. Jadi, gagasan Lévi-Strauss membantu kita melihat bagaimana Pararaton tidak hanya menunjukkan pandangan lama, tetapi juga memperjelas cara berpikir budaya Jawa, yang masih penting hingga saat ini. Hal-hal yang berlawanan seperti harta versus kekuasaan, penguasa versus rakyat, baik versus buruk, dan apa yang diperbolehkan versus paksaan, tidak hanya dilihat sebagai ide cerita, tetapi sebagai "kode budaya" yang membentuk cara berpikir masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra (2020), kajian budaya Indonesia perlu memadukan gagasan global dengan situasi lokal untuk menciptakan pemahaman yang lebih bermanfaat. Dengan menggunakan teori Lévi-Strauss di Jawa, kajian ini tidak hanya mengembalikan cara berpikir struktural, tetapi juga memperkaya kajian Indonesia dengan membantu kita memahami budaya sebagai sistem pemikiran yang berlapis dan simbolis.

2.4. Relevansi Strukturalisme dengan Kajian Pararaton

Ketika menelaah Pararaton, penggunaan strukturalisme membantu kita memahami struktur cerita dan makna tersembunyi di balik kisah yang tampaknya mendasar tentang perebutan kekuasaan. Tulisan ini, yang secara gamblang memuat linimasa raja-raja Singhasari dan Majapahit, sungguh menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa menganggap alam semesta ini terbentuk. Kisah Ken Arok membunuh Tunggul Ametung dan mendirikan kerajaan baru bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan kisah simbolis tentang perubahan dunia. Menurut Lévi-Strauss (2016), setiap mitos membantu menghubungkan perubahan antara dua situasi yang bertolak belakang, yang dalam hal ini bergerak dari ketidakteraturan menjadi keteraturan, dari manusia biasa menjadi raja yang sakral.

Kisah Pararaton dikisahkan dalam tiga bagian utama: (1) masalah besar di dunia, (2) penggunaan simbol untuk membantu, dan (3) pemulihan keadaan. Bagian pertama, masalah besar di dunia, menunjukkan bagaimana orang-orang berebut kekuasaan, yang selalu melibatkan tindakan menyakiti orang lain atau berbuat curang, seperti ketika Ken Arok membunuh Tunggul Ametung atau ketika Anusapati membalas dendam pada ayah tirinya. Masalah ini menunjukkan ketegangan antara cara hidup manusia dan apa yang benar dan salah di dunia. Bagian kedua, penggunaan simbol untuk membantu, terjadi ketika orang-orang seperti Ken Dedes dan benda-benda seperti pisau Mpu Gandring muncul. Mereka bertindak sebagai penghubung antara dunia suci dan dunia normal, mengubah kekerasan menjadi sesuatu yang dapat diterima. Bagian ketiga, pemulihan keadaan, menunjukkan bagaimana kekuatan baru diterima oleh dunia, membuktikan bahwa tindakan yang mungkin tampak salah dalam kehidupan nyata sebenarnya penting untuk mengembalikan keseimbangan dunia. Pola ini sesuai dengan temuan Bloch (2016), yang menyatakan bahwa setiap mitos memiliki cara untuk "memutar balikkan dan mengubahnya." Dalam Pararaton, pembalikan keadaan terlihat ketika kekerasan (yang biasanya buruk) justru dibutuhkan untuk melahirkan tatanan baru. Hal ini menunjukkan cara berpikir yang khas dalam budaya Jawa: penghancuran diperlukan untuk keseimbangan, dan kekerasan sebagai cara untuk membersihkan moralitas.

Pola siklus dalam Pararaton, dari lahir, bertempur, hancur, hingga lahir kembali, menunjukkan gagasan mandala tentang alam semesta yang juga digambarkan oleh Acri (2018) sebagai cara berpikir khas Asia Tenggara. Pola ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa memandang sejarah bukan sebagai garis lurus, melainkan sebagai lingkaran kosmik yang berulang. Dalam hal ini, Pararaton berfungsi seperti kisah penciptaan, di mana kekacauan awal dibutuhkan untuk membangun tatanan baru. Hubungan strukturalisme dengan Pararaton juga dapat dilihat dari bagaimana teks ini menghubungkan kekuasaan dengan benar dan salah.

Gagasan wahyu keprabon, yang merupakan persetujuan ilahi yang menentukan siapa yang dapat menjadi raja, merupakan cara simbolis untuk menghubungkan dunia manusia dan kekuatan supranatural. Jadi, membacanya secara struktural memungkinkan kita memahami bahwa Pararaton bukan sekadar kisah politik, melainkan sebuah sistem simbolis yang menjelaskan hubungan antara manusia, masyarakat, dan alam semesta. Dalam situasi ini, Pararaton berfungsi seperti "kisah asal-usul" yang didasarkan pada gagasan Lévi-Strauss. Pararaton mendukung aturan dan nilai-nilai masyarakat, sekaligus memperkuat gagasan bahwa semua kekuatan harus sesuai dengan kehendak alam semesta. Oleh karena itu, penggunaan strukturalisme bermanfaat tidak hanya untuk memahami cerita itu sendiri, tetapi juga untuk memahami bagaimana teks tersebut membantu menjaga tatanan simbolis budaya Jawa.

2.5. Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada gagasan Claude Lévi-Strauss bahwa semua budaya memiliki cara berpikir yang sama, yang tercermin dalam cerita, tanda, dan dongeng mereka. Strukturalisme menyatakan bahwa mitos adalah cara orang berpikir dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan masyarakat, nilai-nilai, dan kepercayaan. Dengan gagasan ini, penelitian tentang Pararaton berupaya mengungkap cara berpikir orang Jawa, yang tersembunyi dalam kisah-kisah perebutan kekuasaan dan persetujuan raja. Sebagai teks Jawa kuno, Pararaton memiliki kisah tentang raja-raja Singasari dan Majapahit, dan bertindak sebagai mitos sosial yang menceritakan bagaimana kekuasaan dipahami dan disetujui.

Dalam penelitian ini, teori Lévi-Strauss digunakan untuk menguraikan hubungan antar bagian cerita dalam Pararaton menggunakan tiga langkah utama:

1. Analisis Oposisi Biner.

Proses ini mengidentifikasi pasangan konsep yang bertentangan dalam teks, seperti suci–duniawi, wahyu–keinginan, dan kekerasan–keabsahan. Setiap oposisi dianggap sebagai gambaran dari kontradiksi sosial dan moral yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Contohnya, pertikaian antara Ken Arok dan Tunggul Ametung menggambarkan bentrokan antara kekuasaan baru yang dijalankan oleh karisma spiritual dan kekuasaan lama yang berlandaskan garis keturunan.

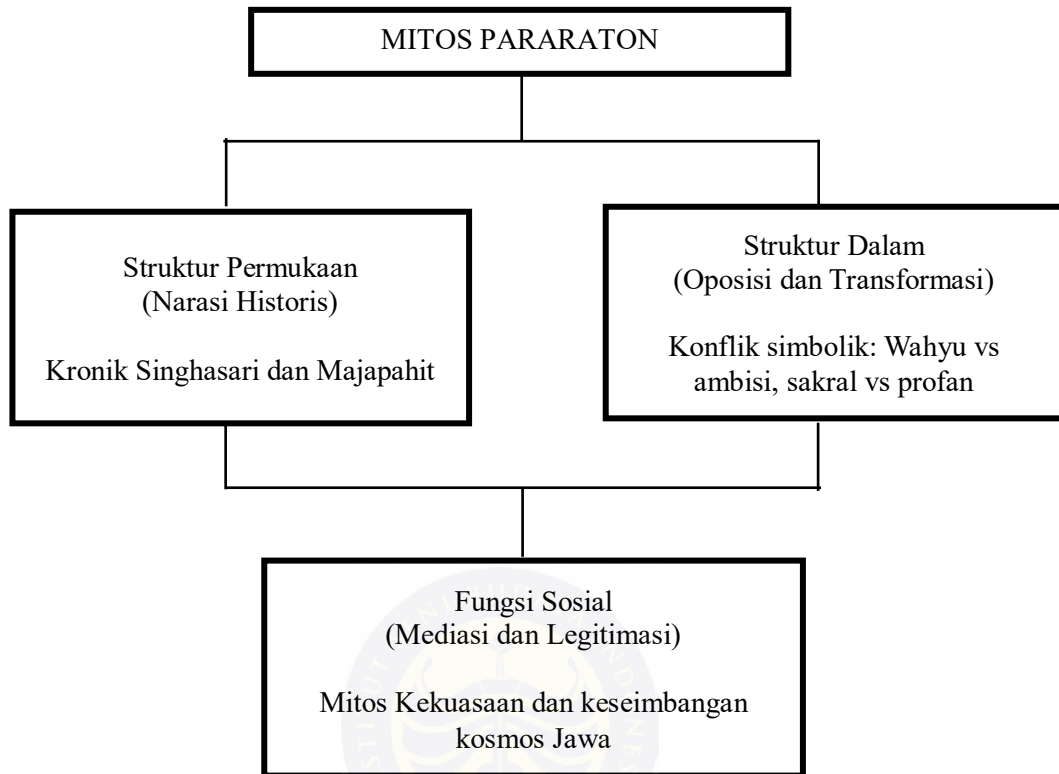
2. Analisis Transformasi Naratif.

Dalam fase ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana struktur naratif mengalami modifikasi dalam fungsi atau makna. Misalnya, tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Ken Arok tidak hanya dipandang sebagai tindakan kekerasan, melainkan telah bertransformasi menjadi simbol pembersihan dan awal dari suatu tatanan baru. Perubahan ini mencerminkan cara masyarakat memahami transformasi sosial sebagai bagian dari keseimbangan kosmik.

3. Analisis Mediasi Simbolik.

Fase ini meneliti peran karakter dan simbol tertentu seperti Ken Dedes ataupun keris Mpu Gandring sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Mereka bukan sekadar karakter dalam narasi, tetapi juga representasi yang menyatukan dua aspek yang tampaknya bertentangan, seperti moral dan ambisi, kekuasaan dan tanggung jawab, manusia dan dewa.

Gambar II-1. Bagan Kerangka Berpikir



Dengan ketiga tahap tersebut, studi ini menjadikan Pararaton sebagai sistem simbol yang mencerminkan cara berpikir masyarakat Jawa mengenai kekuasaan, moral, dan tatanan semesta. Dengan memanfaatkan teori strukturalisme Lévi-Strauss, peneliti mencoba memahami bagaimana mitos berfungsi untuk memelihara keseimbangan sosial dan kosmologis, serta bagaimana pola pikir ini masih mempengaruhi cara pandang masyarakat Jawa terhadap kekuasaan hingga kini.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya yang bersifat deskriptif dan analitis. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada fokus penelitian yang ingin mengungkap makna simbolik serta pola pikir masyarakat Jawa yang tercermin dalam teks Pararaton, juga keterkaitannya dengan budaya yang masih berkembang di masyarakat saat ini. Dalam konteks antropologi budaya, penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena budaya bukan hanya dari sudut pandang empiris, tetapi juga dari cara masyarakat menginterpretasikan dunia melalui simbol, narasi, dan praktik sosial (Spradley, 2016). Pendekatan antropologi budaya dalam studi ini mencakup dua jenis kajian, yaitu: (1) kajian pustaka tentang teks Pararaton dan sumber pendukung seperti buku, artikel jurnal, serta kajian mengenai mitologi Jawa; dan (2) penelitian lapangan yang dilakukan di Candi Singosari dan Museum Singosari di Malang, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman empiris tentang pandangan, pengetahuan lokal, serta representasi simbolik yang berhubungan dengan situs dan artefak dari era kerajaan Singasari. Kombinasi pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh, mengaitkan struktur simbolik dalam teks dengan konteks material dan sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pendapat Creswell (2018), suatu pendekatan kualitatif dalam penelitian memberikan penekanan pada pemahaman makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena yang berkaitan dengan sosio-budaya. Dalam hal ini, peran peneliti bukanlah sekedar mengamati dengan pasif, melainkan berfungsi sebagai partisipan-reflektif yang berusaha untuk menginterpretasikan tanda dan simbol budaya melalui berbagai interaksi, observasi, serta eksplorasi naratif. Dalam studi ini, peneliti berperan sebagai pembaca dan penafsir terhadap budaya, yang mencoba menjalin keterkaitan antara pola pikir yang terdapat dalam teks Pararaton dan sistem nilai dari masyarakat Jawa yang modern.

3.2. Lokasi dan Sumber Data

Berdasarkan pendapat Creswell (2018), suatu pendekatan kualitatif dalam penelitian memberikan penekanan pada pemahaman makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena yang berkaitan dengan sosio-budaya. Dalam hal ini, peran peneliti bukanlah sekedar mengamati dengan pasif, melainkan berfungsi sebagai partisipan-reflektif yang berusaha untuk menginterpretasikan tanda dan simbol budaya melalui berbagai interaksi, observasi, serta eksplorasi naratif. Dalam studi ini, peneliti berperan sebagai pembaca dan penafsir terhadap budaya, yang mencoba menjalin keterkaitan antara pola pikir yang terdapat dalam teks Pararaton dan sistem nilai dari masyarakat Jawa yang modern.

Sumber informasi dalam studi ini terdiri dari dua kategori: Data primer, yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber di area penelitian.

Narasumber utama mencakup:

1. Kepala Museum Singosari,
2. Juru pelihara atau perawat Candi Singosari,
3. Masyarakat Singosari

Tokoh masyarakat atau pemandu lokal yang memiliki pengetahuan tentang sejarah dan mitos terkait kerajaan Singhasari. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan observasi lapangan mengenai tata letak candi, simbol-simbol arca, dan cerita publik yang berkembang di sekitar lokasi tersebut. Data sekunder, yang diperoleh melalui kajian literatur terhadap teks Pararaton, berbagai buku antropologi dan filologi Jawa, serta riset sebelumnya seperti karya Acri (2018), Creese (2021), Hunter (2019), Bloch (2016), dan Griffiths (2017). Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya dan memvalidasi temuan dari lapangan, serta sebagai dasar teoritis dalam analisis strukturalisme Lévi-Strauss.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) penelitian pustaka, (2) wawancara mendalam, dan (3) observasi lapangan.

1. Penelitian pustaka.

Tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi konseptual berkaitan dengan teori strukturalisme Lévi-Strauss dan konteks budaya Jawa. Peneliti mengakses beragam referensi akademik, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema mitos dan kekuasaan. Penelitian pustaka juga meliputi analisis mendalam terhadap teks Pararaton dalam berbagai versi, baik transliterasi maupun terjemahan, untuk mengidentifikasi pola simbolik dan struktur naratif yang akan dikaji.

2. Wawancara mendalam.

Wawancara berlangsung dalam format semi-terstruktur dengan informan yang dianggap memiliki wawasan penting. Pertanyaan dirancang terbuka agar memberikan kesempatan pada informan untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang arti simbol, mitos, dan tradisi lokal. Temuan dari wawancara ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat memandang warisan budaya Singosari, serta bagaimana nilai-nilai mitologis dalam Pararaton masih dijaga melalui cara lisan dan upacara.

3. Observasi lapangan.

Peneliti melaksanakan observasi langsung di lokasi Candi Singosari serta di Museum Singosari. Observasi ini bertujuan untuk meninjau simbol-simbol visual dan aspek arkeologis yang berhubungan dengan struktur mitos dalam Pararaton, seperti representasi patung, pola ukiran, dan desain candi. Catatan yang diambil di lapangan dan dokumentasi visual menjadi elemen krusial dalam interpretasi antropologis, karena memberikan wawasan tentang dimensi material dari struktur budaya yang sedang diteliti.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan memadukan metode analisis struktural yang dikemukakan oleh Lévi-Strauss dan metode analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, serta Saldaña (2018). Penggabungan kedua pendekatan ini bertujuan agar data lapangan, seperti wawancara, dan data dari teks, yaitu Pararaton, dapat dianalisis dengan cara yang terstruktur menggunakan kerangka Oposisi Biner Strukturalis serta unit makna terkecil yang disebut mitem, menurut pandangan Lévi-Strauss.

Proses analisis dilakukan dalam lima tahap utama sebagai berikut:

1. Reduksi dan Pemangkasan data (Data Reduction)

Pada tahap ini, seluruh data yang diperoleh dari teks Pararaton (transliterasi dan terjemahan), Hasil wawancara dengan narasumber lapangan (kepala Museum Singosari, tokoh masyarakat lokal, dan hasil observasi lapangan di Candi dan Museum Singosari. Akan dipilah dan dipangkas berdasarkan fokus penelitian, yaitu unsur-unsur mitos, simbolisme kekuasaan, dan oposisi biner yang relevan dengan teori strukturalisme Lévi-Strauss . Data akan dipangkas jika mengandung kisah mitologis yang mencakup cerita-cerita luar biasa seperti asal-usul Ken Arok, ide wahyu dalam kerajaan, atau narasi tentang kutukan keris. Proses pengeluaran juga berlaku untuk data yang menjelaskan dengan jelas pertikaian politik dan hubungan kekerabatan, termasuk kisah tentang pembunuhan, balas dendam, dan masalah suksesi kekuasaan yang menjadi fokus utama dalam Pararaton. Selain itu, data yang mencerminkan pandangan masyarakat modern terhadap simbol-simbol kunci dalam Pararaton, seperti cara pandang dan interpretasi masa kini terhadap karakter Ken Arok dan Ken Dedes, serta benda warisan Keris Mpu Gandring, juga akan dihilangkan dari kumpulan data.

2. Coding dan identifikasi mitem (unit makna terkecil)

Setelah tahap penyaringan data yang ketat, peneliti melanjutkan ke Tahap 2, yaitu Pengkodean dan Identifikasi Mitem, di mana mitem, yaitu bagian terkecil dari makna yang berulang dalam mitos yang membentuk struktur naratif Pararaton yang dikenali. Langkah ini dimulai dengan Pemecahan Teks dan Transkrip Wawancara, membagi teks Pararaton menjadi unit-unit cerita (episode) tertentu seperti kelahiran karakter, pembunuhan, suksesi, dan ramalan. Selain itu, transkrip wawancara dipisahkan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti pandangan masyarakat modern mengenai gagasan wahyu, legitimasi, karma, dan simbolisme keris, untuk memastikan bahwa semua elemen struktural dan simbolik dalam mitos tersebut berhasil terkodekan.

Selanjutnya akan dilakukan pelabelan pada mitem, dimana setiap unit cerita atau pernyataan diberi label berdasarkan fungsi simboliknya. Contoh pelabelan pada mitem:

Tabel III-1. Pelabelan Pada Mitem

Kode Mitem	Deskripsi	Contoh dari Teks/ Wawancara
M1	Kelahiran ajaib/ intervensi dewa	“Ken Arok dilahirkan dengan cahaya menyala, tanda wahyu”
M2	Pembunuhan sebagai solusi politik	“Ken Arok membunuh Tunggul Ametung dengan keris Mpu Gandring”
M3	Kutukan dan karma	“Keris Mpu Gandring akan membunuh tujuh turunan”
M4	Wahyu kedaton/ Legitimasi kosmis	“wahyu Kedaton turun kepada Ken Arok”
M5	Balas dendam antar generasi	“Anusapati membalas dendam pada Ken Arok”
M6	Persepsi masyarakat modern tentang simbol	“masyarakat Singosari masih percaya keris itu simbol tanggung jawab moral”

Setelah pengenalan, mitem sebagai elemen terkecil yang memiliki makna dalam sebuah narasi dikelompokkan berdasarkan peran strukturnya. Ada empat kategori utama. Pertama, Mitem Legitimasi yang berfungsi untuk memberikan justifikasi kekuasaan lewat unsur-unsur yang bersifat supranatural, seperti wahyu, ramalan, atau kemunculan tanda-tanda kosmis. Kedua, Mitem Konflik yang mencakup kejadian-kejadian kekerasan serta pergolakan politik, termasuk tindakan pembunuhan, kudeta, dan perebutan kekuasaan yang menggerakkan alur cerita. Ketiga, Mitem Mediasi yang memiliki peran untuk menjembatani atau mendorong perkembangan plot, diwakili oleh simbol-simbol penting seperti keris pusaka, peran guru spiritual, atau perjalanan tokoh utama. Terakhir, Mitem Resolusi berfungsi untuk menutup atau menyelesaikan siklus cerita, yang dicontohkan dengan peristiwa besar seperti Pendirian Majapahit atau tercapainya akhir siklus balas dendam.

3. Klasifikasi Data Berdasarkan Oposisi Biner Strukturalis

Setelah elemen-elemen pokok dikenali, peneliti kemudian mengelompokkan informasi ke dalam kategori Oposisi Biner seperti yang diungkapkan oleh Lévi-Strauss. Oposisi biner adalah dua konsep yang bertentangan tetapi saling melengkapi, yang menciptakan struktur logika dalam mitos.

Setelah mitem diklasifikasikan, tahap berikutnya adalah memetakan setiap mitem ke dalam kategori Oposisi Biner (pasangan konsep yang bertolak belakang) sesuai dengan pemikiran Lévi-Strauss. Proses ini melibatkan peninjauan kembali setiap mitem untuk menentukan kategori oposisi biner yang paling tepat, dengan pemahaman bahwa satu mitem dapat termasuk dalam lebih dari satu kategori karena kerumitan logika mitos. Selain itu, klasifikasi ini dilakukan terhadap data dari teks kuno (Pararaton) dan hasil wawancara secara bersamaan. Penggabungan data ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana oposisi biner berfungsi, baik untuk

menunjukkan kesinambungan maupun perubahan makna simbolik mitos dari zaman dahulu hingga pemahaman masyarakat saat ini.

4. Analisis Transformasi dan Mediasi Simbolik

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian mendalam mengenai Transformasi Struktural dan Mediasi Simbolik dalam mitos. Pengkajian Transformasi meneliti bagaimana konflik mendasar (seperti pembunuhan) muncul kembali dengan cara yang berbeda dari generasi ke generasi (dari Ken Arok hingga Majapahit), serta bagaimana arti dari simbol-simbol penting (seperti keris dan wahyu) mengalami perubahan dari masa Pararaton hingga saat ini. Di sisi lain, analisis Mediasi Simbolik terfokus pada menemukan mediator yang menghubungkan oposisi biner: Keris Mpu Gandring berperan sebagai jembatan antara Takdir dan Usaha, Ken Dedes sebagai penghubung antara Kekuasaan Lama dan Kekuasaan Baru, dan Guru Spiritual atau Pertapa menghubungkan Pinggiran (Alam) dengan Pusat (Budaya). Melalui analisis ini, peneliti mengungkap cara kerja logika mitos dalam menyelesaikan kontradiksi struktural.

5. Interpretasi antropologis dan penarikan kesimpulan

Tahap terakhir ini melibatkan Analisis Antropologis dengan mengaitkan struktur simbolis yang telah dikaji (mitem, dualisme, dan mediasi) dengan cara pandang masyarakat Jawa dari era Pararaton hingga saat ini. Analisis ini memberikan jawaban tentang bagaimana dualisme mencerminkan pandangan orang Jawa mengenai kekuasaan dan moral, di mana pertikaian seperti Sakral dan Profan diselesaikan secara simbolis untuk menguatkan tatanan sosial yang baru. Selanjutnya, peneliti mengevaluasi pentingnya mitos tersebut bagi masyarakat Singosari sekarang, di mana simbol-simbol kuno masih berperan sebagai pola kepemimpinan dan pengingat etika. Akhirnya, kesimpulan diambil mengenai peran sosial dari reproduksi mitos melalui ritual atau pandangan lokal sebagai sarana untuk menjaga ingatan kolektif, melegitimasi tradisi, dan memberikan dasar kognitif untuk memahami pertentangan dalam kehidupan sosial.

3.5. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk memastikan keandalan data, riset ini menerapkan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan metode yang beragam. Proses triangulasi dilakukan dengan mengevaluasi informasi dari tiga sumber utama:

1. Dokumen Pararaton,
2. Hasil wawancara dengan narasumber di lapangan, dan
3. Kajian akademik yang relevan.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjamin bahwa hasil interpretasi yang dicapai bukanlah hasil pandangan pribadi, melainkan berlandaskan teori dan bukti yang kokoh. Selain itu, langkah member checking dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil wawancara kepada narasumber untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti tetap dalam konteks sosial mereka. Keandalan juga dipertahankan melalui reflektivitas peneliti, yaitu kesadaran akan peran peneliti dalam proses pemahaman budaya. Dalam studi antropologi, reflektivitas sangat penting karena peneliti tidak hanya berada pada posisi mengamati, tetapi juga terlibat dalam makna yang hidup dalam masyarakat (Davies, 2016)

3.6. Tahap Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah terstruktur sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan.

Mencakup pemilihan topik, pengumpulan literatur awal mengenai Pararaton, serta penyusunan proposal penelitian. Di fase ini, peneliti juga melakukan kajian awal terhadap teori strukturalisme dari Lévi-Strauss dan menentukan lokasi penelitian di Singosari, Malang.

2. Tahap Pengumpulan Data.

Peneliti melaksanakan studi pustaka yang mendalam serta kunjungan langsung ke Candi dan Museum Singosari. Kegiatan ini meliputi wawancara, pengamatan langsung, dan dokumentasi di lapangan.

3. Tahap Analisis Data.

Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti melaksanakan analisis struktural serta interpretasi dari perspektif antropologis untuk menemukan pola-pola makna. Dalam fase ini, dilakukan klasifikasi oposisi biner, identifikasi simbol, dan analisis tentang fungsi mediasi dalam teks.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Penulisan.

Hasil dari analisis kemudian diorganisir secara sistematis ke dalam bentuk laporan penelitian atau skripsi. Fase ini menekankan sintesis antara teori, data yang diperoleh di lapangan, dan interpretasi budaya

BAB IV. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Naskah Pararaton

Naskah Pararaton adalah satu karya yang paling signifikan dalam karya yang paling signifikan dalam kajian historiografi Jawa, terutama dalam memahami perubahan politik dan budaya di Singhasari serta Majapahit. Posisi Pararaton di antara teks-teks sejarah kuno Jawa sangat menarik karena ia terletak di antara mitos, legenda, dan catatan sejarah. Karakter ambivalen ini telah menjadi objek diskusi yang mendalam dalam bidang filologi, antropologi, dan sejarah. Banyak akademisi beranggapan bahwa Pararaton bukan sekedar teks sejarah, melainkan juga merupakan produk budaya yang mencerminkan sistem pengetahuan, moralitas, dan pandangan kosmologi masyarakat Jawa pada akhir abad ke-15.

Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai tentang Pararaton, pembacaan harus diawali dari konteks kemunculannya bagaimana teks ini dibuat, dalam kondisi apa, oleh siapa dan dipengaruhi oleh faktor apa. Dengan menelusuri latar belakang naskah Pararaton, kita bisa melihat bukan hanya yang diceritakan dalam Pararaton, tetapi juga alasan di balik cara pengkisahannya, Hal ini penting sebagai dasar analisis strukturalisme Lévi-Strauss yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

4.1.1. Asal-usul dan Latar Sejarah Penyusunan Pararaton

Bahasa yang terdapat dalam Pararaton adalah Jawa Pertengahan, yang muncul seiring transisi dari Jawa Kuno ke Jawa Baru. Penggunaan bahasa ini biasanya dimulai setelah abad ke-13 dan berlanjut sampai abad ke-16. Masa Jawa Pertengahan dianggap sangat signifikan dalam penelitian bahasa karena banyaknya dokumen bersejarah, lagu-lagu, dan karya prosa yang dihasilkan pada periode ini. Ciri-ciri yang nampak dari Bahasa Jawa Pertengahan dalam Pararaton adalah kombinasi antara kata-kata dari bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru, serta penggunaan istilah yang berhubungan dengan pemerintahan, lokasi, dan kepercayaan masyarakat Jawa mengenai alam sangat terasa. Bahasa yang dipakai

dalam narasi di Pararaton bersifat jelas, kadang-kadang sederhana, dan tidak banyak dimodifikasi agar tidak terlihat terlalu indah seperti yang ada dalam puisi kakawin.

Hal penting lainnya adalah bagaimana kisah dalam Pararaton diceritakan dalam berbagai bagian, yang berarti kisah ini dibagi menjadi beberapa bagian yang tidak selalu berurutan. Pararaton tidak seperti kakawin yang merupakan puisi yang resmi dengan metrum yang berasal dari India, Pararaton ditulis dalam bentuk gañcaran, yang merupakan prosa yang tidak terikat. Bentuk ini sering ditemukan dalam naskah sejarah seperti babad, kisah dinasti, atau rencana epik daerah. Dalam konteks antropologi, format gañcaran memungkinkan penulis Pararaton untuk menggabungkan mitos dan sejarah dengan cara yang lebih fleksibel.

Berbeda dengan Nāgarakṛtāgama, Arjunawiwaha, atau karya sastra besar lainnya yang mencantumkan nama penulis (yang umumnya adalah seorang penyair dari kalangan kerajaan), Pararaton hadir tanpa penanda identitas penulis, ketidaktahuan mengenai penulis ini tidak mengurangi kekuatan teks malah hal ini merupakan hal yang umum dalam tradisi penulisan Jawa Tengah, di mana penekanan utama terletak pada isi kolektif dan peran sosial naskah, bukan pada sosok individu.

Mengapa menjadi anonim? Beberapa alasan meliputi penulisan naskah sebagai upaya bersama, alih-alih mengungkapkan diri, penulis sering berasal dari latar belakang religius atau lingkungan istana yang tidak mengedepankan identitas personal, dan juga tujuan teks yang berfungsi sebagai dokumen legitimasi. Bukan merupakan sastra pribadi. Anonimitas ini mencerminkan pula nilai-nilai budaya Jawa, banyak karya sejarah seperti babad juga bersifat anonim, menunjukkan bahwa identitas penulis tidak lebih penting dibandingkan dengan kelanjutan narasi dan legitimasi kekuasaan.

Teori yang diajukan oleh Selamet Muljana pada tahun 1983 menunjukkan bahwa penulis Pararaton mungkin adalah seorang brahmana dari Majapahit yang melarikan diri karena adanya konflik politik pada tahun 1478, sebuah kejadian yang mempercepat kejatuhan Majapahit. Diperkirakan, brahmana ini menetap di Bali yang merupakan tempat penyalinan naskah di kemudian hari, serta menulis

Pararaton dari ingatan mengenai sistem birokrasi Majapahit, catatan lisan dari istana, dan mungkin juga potongan-potongan naskah yang ada sebelumnya. Gagasan ini diperkuat oleh rincian seperti nama desa, jabatan, tata cara upacara, dan lokasi di Malang yang memiliki kecenderungan gaya bercerita yang terlihat dari berbagai perspektif orang dalam, maksudnya bukan dari pandangan masyarakat umum dimana orang ini memahami dan mendalami mengenai silsilah dinasti Rājasa.

Namun, teori ini mendapatkan kritik, dimana beberapa akademisi seperti Poerbatjaraka yang berpendapat bahwa Pararaton mungkin disusun oleh beberapa individu secara bertahap, dengan pengeditan yang terjadi selama masa islamisasi di Jawa. Hal ini menjelaskan adanya variasi dalam gaya dan penekanan pada perubahan kekuasaan. Ketidakjelasan penulis ini juga memberikan kemungkinan bahwa teks tersebut merupakan penggabungan dari sumber-sumber istana yang lebih tua, sehingga identitas penulis akhir tetap tidak terungkap, hal ini menambah dimensi kompleksitas dalam kajian filologi Jawa.

Tanggal pasti kapan Pararaton disusun tidak tertulis pula dalam naskah. Namun, para pakar bahasa sepakat untuk memisahkan kedua hal penting seperti, tahun pembuatan teks dan tahun pembuatan ulang naskah. Penelitian oleh Brandes (1897 lalu diterbitkan ulang oleh Krom, 1920) menunjukkan bahwa naskah mencatat tahun Śaka 1535 (1613 M), sedangkan publikasi oleh Agung Kriswanto (2009) mencantumkan tahun Śaka 1522 (1600 M). Meski kedua tahun ini berbeda, keduanya merujuk pada tahun penyalinan, bukan tahun pembuatan.

Karena isi teks Pararaton berakhir dengan peristiwa dari tahun Śaka 1403 (141 M), yang berarti bahwa cerita dalam Pararaton tidak meliputi kejadian setelah waktu tersebut, sehingga teks itu kemungkinan dibuat sebelum atau sekitar periode tersebut. Cara menentukan waktu pembuatan ini didasarkan pada analisis konten, di mana tidak ada penyebutan akan Raja Girīndrawardhana Dyah Ranawijaya (Śaka 1408/1486 M), yang mengindikasikan bahwa penulis mungkin menulis teks itu sebelum 1486 M atau tidak mengetahui perkembangan Majapahit setelah pusat pemerintahan berpindah ke Keling (Kediri).

Diskusi tentang waktu penulisan Pararaton juga berkaitan dengan konteks sejarah akhir Majapahit, di mana keruntuhan kerajaan berlangsung sekitar tahun 1478 M, yang mungkin memengaruhi kemampuan penulis untuk mendapatkan informasi dari lingkungan istana. Beberapa ahli berpendapat bahwa teks ini mungkin ditulis secara bertahap, dengan bagian awal ditulis sebelum tahun 1478 M dan diperbarui sedikit selama proses penyalinan.

Penyusunan Pararaton sangat terkait dengan latar belakang sejarah akhir Majapahit, khususnya dalam periode sebelum keruntuhan yang berlangsung antara tahun 1450 hingga 1478. Masa ini ditandai dengan melemahnya kekuasaan istana, disertai dengan meningkatnya persaingan di antara keluarga bangsawan. Konflik internal antara pusat dan wilayah-wilayah bawahannya turut memperburuk kondisi politik kerajaan, yang menyebabkan ketidakstabilan yang mengancam kelangsungan dinasti itu. Puncak dari krisis tersebut terjadi pada tahun 1478 saat Girindrawardhana menyerang pusat Majapahit, yang sering dianggap sebagai awal dari runtuhnya dinasti Rājasa.

Setelah tahun 1478 hingga sekitar 1486, ketika situasi politik semakin tidak stabil dan masa depan kerajaan tampak tidak pasti, kemungkinan besar penyusunan Pararaton dimulai. Periode ini adalah momen krusial di mana penulis naskah merasakan dorongan kuat untuk mendokumentasikan sejarah dinasti sebelum semuanya terkubur oleh perselisihan.

Motivasi yang mendasari pembuatan dokumen Pararaton bersifat kompleks dan saling terhubung, terutama ditujukan untuk kepentingan pengakuan dan pelestarian ingatan tentang dinasti. Dalam konteks politik, Pararaton ditulis sebagai sarana untuk mengembalikan pengakuan terhadap dinasti Rājasa yang mulai kehilangan kekuasaan atau otoritasnya. Di sisi lain, dokumen ini juga memiliki peran budaya dan sejarah yang penting, yaitu sebagai wadah untuk menyimpan kenangan kolektif mengenai garis keturunan dan cerita para raja Tumapel-Majapahit. Lebih jauh lagi, secara praktis, naskah ini berfungsi sebagai referensi genealogis yang sangat berarti bagi keturunan Majapahit yang mulai terpisah karena perselisihan internal. Secara keseluruhan, penyusunan Pararaton adalah sebuah upaya mendesak untuk

mengumpulkan ingatan bersama tentang asal usul dan kekuasaan dinasti sebelum ingatan tersebut menghilang.

Narasi-narasi dramatis seperti kisah keajaiban Ken Arok, kutukan keris Mpu Gandring, wahyu yang menyertai para raja, serta berbagai cerita tentang suksesi berdarah dalam Pararaton bisa diinterpretasikan sebagai simbol budaya yang memiliki makna tersimpan yang serupa dengan cermin kolektif yang bertujuan untuk memahami proses kehancuran sebuah kerajaan yang pernah sangat besar dan berkuasa.

Sebagai dokumen sejarah, Pararaton berfungsi sebagai penyimpanan ingatan politik yang menelusuri jejak kekuasaan dari era Tumapel hingga Majapahit. Teks ini mencatat daftar penguasa, peristiwa kudeta, pembunuhan yang berkaitan dengan politik, serta pola suksesi dan konflik istana yang berlangsung sepanjang dinasti. Kelengkapan catatan semacam ini menjadikan Pararaton sebagai sumber referensi yang sangat berharga, khususnya untuk mengisi celah informasi pada masa setelah Nāgarakṛtāgama tidak diproduksi lagi.

Selain memiliki fungsi sebagai dokumentasi sejarah, Pararaton juga memainkan peran penting dalam penguatan legitimasi kosmologis kekuasaan melalui gagasan “Wahyu keprabon” yang menjadi landasan pemikiran politik di Jawa. Dalam struktur budaya yang tercermin dalam teks ini, legitimasi seseorang sebagai raja tidak hanya ditentukan oleh garis keturunan, tetapi juga oleh penerimaan wahyu kekuasaan dari dunia gaib. Gagasan ini mencerminkan keyakinan bahwa kekuasaan sejati berasal dari legitimasi spiritual dan kosmologis, bukan hanya dari aspek politik atau garis keturunan semata.

Dalam konteks moral, Pararaton juga menampilkan sosok Ken Arok sebagai tokoh yang sangat rumit dan penuh kontradiksi dimana seorang pembunuh yang menjadi pahlawan, anak desa yang menjelma menjadi raja, dan manusia biasa yang dikelilingi oleh aura ketuhanan, menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam tradisi Jawa selalu berkaitan erat dengan hukum karma dan tatanan kosmis. Dalam pandangan antropologi struktural, Pararaton menggambarkan pola berpikir masyarakat Jawa melalui simbol-simbol yang terorganisir. Karakter-karakter dalam

teks ini bukan hanya sekadar orang-orang yang ada dalam sejarah, melainkan kategori simbolik yang mencerminkan nilai-nilai tertentu, dimana tindakan mereka berfungsi sebagai penghubung dari berbagai pertentangan budaya seperti kebaikan dan keburukan, suci dan duniawi, atau pusat dan tepi. Sedangkan perkembangan alur cerita merepresentasikan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat. Dengan demikian, memahami Pararaton lebih dari sekadar mengetahui kejadian sejarah, tetapi juga memahami cara berpikir, sistem nilai, dan struktur kognitif yang membentuk kebudayaan Jawa pada era tersebut.

Pararaton memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dengan teks yang lain, yaitu adanya dua bentuk atau sisi naratif yang bertolak belakang dalam strukturnya. Bagian awal naskah ini sangat kental dengan nuansa legenda, dipenuhi dengan berbagai peristiwa ajaib, wahyu yang luar biasa, dan tokoh-tokoh yang melampaui batasan manusia biasa. Sementara itu, bagian akhir naskah menunjukkan perubahan gaya penulisan yang jelas, di mana narasi bertransformasi menjadi lebih mirip catatan sejarah dengan registrasi peristiwa yang lebih faktual, berurutan, dan sangat sedikit mengandung elemen mistis.

Dualitas dalam struktur narasi ini tidak hanya merupakan kebetulan atau ketidaksengajaan dan ketidakselarasan dari penulis, tetapi juga merupakan cerminan dari perubahan signifikan dalam tradisi sastra Jawa. Peralihan dari gaya epik yang mendominasi pada abad ke-13 menuju gaya kronik yang lebih rasional pada abad ke-15 menandai perkembangan cara masyarakat Jawa dalam merekam sejarah mereka. Pada masa awal, legitimasi kekuasaan sangat tergantung pada kisah keajaiban dan bercampur dengan tangan ilahi, sementara pada masa berikutnya, perekaman mulai lebih fokus pada fakta dan urutan peristiwa yang terstruktur dengan baik.

Perubahan dalam gaya penulisan ini sejalan dengan transisi dalam tatanan politik Jawa yang terjadi pada waktu itu. Ketika Majapahit mencapai puncak kejayaannya, cerita mitologis masih sangat penting untuk membangun kesakralan dan legitimasi kosmologis penguasa. Namun, ketika kekuasaan mulai melemah dan terpecah, ada kebutuhan yang semakin mendesak untuk dokumentasi yang faktual, bukan hanya

untuk memuliakan, tetapi untuk mencatat dan mengingat peristiwa yang telah terjadi sebelum semuanya hilang. Dengan demikian, Pararaton bisa diartikan sebagai dokumen yang mencerminkan perubahan signifikan dalam kesadaran sejarah Jawa. Teks ini terletak di antara dua dunia yang masih bergantung pada mitos untuk menjelaskan kenyataan, dan yang baru mulai mengapresiasi pencatatan waktu sebagai cara untuk memahami masa lalu. Posisi unik ini menjadikan Pararaton bukan sekadar referensi sejarah, tetapi juga sebagai bukti nyata dari perubahan pemahaman masyarakat Jawa di abad ke-15.

Pararaton terkenal karena sebagian besar isinya berasal dari tradisi lisan yang bersumber dari masyarakat. Sumber-sumber ini sangat beragam, mulai dari cerita tutur Brahmana yang mungkin membuat kisah-kisah keagamaan atau silsilah, hingga legenda desa yang menceritakan tentang asal-usul suatu tempat atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, mitos tentang keris yang mengandung kekuatan supranatural dan cerita kepahlawanan, serta berbagai ramalan yang berkaitan dengan masa depan, turut diserap dan menjadi bagian integral dari narasi besar dalam naskah Pararaton.

Proses penulisan Pararaton melibatkan upaya penulis untuk mengolah materi lisan yang terpisah sehingga nantinya menjadi satu struktur naratif yang koheren. Penulis dalam Pararaton tidak hanya mencatat, tetapi juga menenun cerita-cerita tersebut dengan menetapkan pola-pola yang jelas. Pola-pola tersebut mencakup hubungan sebab-akibat antar peristiwa, koneksi genealogis atau silsilah para tokoh, serta dimensi moral yang memberikan penilaian terhadap tindakan para raja dan pahlawan.

Naskah kuno Pararaton seringkali dilihat sebagai sejarah raja-raja Jawa, namun, dalam lensa penelitian antropologi budaya, naskah ini jauh lebih dalam maknanya. Pararaton berfungsi sebagai penyimpanan struktur makna yang sangat mencerminkan pandangan dunia (kosmologi) dan nilai-nilai kebudayaan Jawa kuno. Pararaton memaparkan sebuah konsep kosmos kerajaan yang berpusat, dimana kekuasaan di dunia fana (kerajaan) tidak dipisahkan dari alam semesta dan

kekuatan ilahi. Raja merupakan pusat dari sebuah tatanan kosmik ini, memastikan keseimbangan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta).

Salah satu tema utama yang dieksplorasi adalah hubungan manusia dengan dewa. Tokoh-tokoh pendiri dinasti, seperti Ken Arok, sering kali digambarkan sebagai sosok yang memiliki asal-usul yang tidak murni manusiawi, melainkan merupakan seorang keturunan atau manifestasi dewa-dewi tertentu. Penggambaran ini secara gamblang memberikan legitimasi wahyu kepada kekuasaan mereka. Kekuasaan raja bukanlah sekadar hasil penaklukan kekuatan militer, tetapi merupakan sebuah anugrah suci yang diwujudkan melalui wahyu atau karunia ilahi, yang akhirnya menjadikannya tak terbantahkan oleh rakyat.

Pararaton juga menunjukkan adanya kompleksitas moral dalam cerita tentang kekuasaan. Cerita-cerita yang ada di dalamnya sering kali menggambarkan karakter yang melakukan tindakan yang diperdebatkan, seperti kekerasan, pengkhianatan, atau pembunuhan untuk meraih kekuasaan. Namun, tindakan-tindakan ini sering kali dianggap sah oleh takdir atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Kompleksitas moral ini mencerminkan bahwa dalam budaya Jawa kuno, mendapatkan kekuasaan mungkin mengikuti kaidah yang berbeda dari etika sehari-hari, asalkan tujuan akhir adalah untuk menciptakan tatanan kosmik yang baru.

Kajian antropologi budaya terkait Pararaton harus dipahami dalam konteks sejarah Jawa yang selalu berubah. Antara abad ke-13 dan ke-15, saat Singhasari dan Majapahit berkuasa, kekuatan politik senantiasa berhubungan erat dengan kekuatan spiritual. Seorang raja dipandang sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia supranatural, penjaga keseimbangan antara langit dan bumi. Unsur-unsur ini bukan sekadar narasi, melainkan merupakan fondasi makna sebuah budaya yang menyatukan masyarakat Jawa dalam pandangan mereka tentang nasib, kekuasaan, etika, dan tata kosmos.

Cerita Pararaton secara implisit mengajarkan bahwa kekuasaan bersifat sementara. Dinasti akan naik, mencapai puncak kejayaannya, dan kemudian runtuh. Hal tersebut seringkali terjadi karena pertentangan internal, karma, atau hilangnya wahyu. Sebelum akhirnya digantikan oleh bangsa baru, mencerminkan siklus abadi

kehidupan dan pemerintahan. Aspek kebudayaan Jawa lainnya yang sangat ditekankan adalah pentingnya sebuah pusaka. Benda-benda pusaka, seperti keris (contohnya adalah keris Mpu Gandring), digambarkan memiliki Kekuatan spiritual yang luar biasa. Pusaka tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai wadah spiritual yang dapat memengaruhi nasib dan takdir suatu kerajaan. Keberadaan pusaka seringkali menjadi sebuah kunci terjadinya legitimasi dan simbolisasi wahyu yang melekat pada penguasa. Selain itu, pentingnya genealogis raja menjadi kerangka struktural utama dalam Pararaton. Naskah ini sangat berfokus pada silsilah dan garis keturunan sebagai penentu hak seseorang untuk memimpin. Dengan merinci keturunan dari dewa, hingga raja yang berkuasa, Pararaton menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan adalah warisan darah yang sakral dan teratur. Semua elemen ini tidak hanya merupakan sebuah cerita belaka, melainkan struktur makna sebuah budaya yang mengikat masyarakat Jawa pada pemahaman mereka tentang takdir, kekuasaan, moralitas, dan tatanan semesta.

4.1.2. Variasi Manuskrip dan Temuan Filologi

Kajian filologis terhadap Pararaton tidak terlepas dari sejarah panjang penemuan dan penyalinan naskahnya yang dimulai dari akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-17. Teks ini, yang utamanya menceritakan riwayat raja-raja Singhasari dan Majapahit, bukanlah sebuah dokumen tunggal yang statis. Sebaliknya, tradisi penyalinan lontar di Jawa dan Bali telah melahirkan berbagai versi manuskrip yang tersebar di berbagai institusi, dengan koleksi utama yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) dan Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda.

Keragaman ini menjadi bukti bahwa Pararaton adalah sebuah karya yang hidup dan terus diperkaya, diubah, atau disesuaikan oleh para penyalin di masa yang berbeda. Dalam ilmu filologi, keberadaan banyak versi naskah Pararaton yang menjadi kunci utama untuk memahami dinamika internal teks. Perbedaan antar manuskrip memberikan berbagai petunjuk penting mengenai variasi bahasa (terutama bahasa Jawa kuno dan Bali), perbedaan struktur teks (misalnya urutan kronologis atau pembagian bab), dan kelengkapan episode tertentu. Selain itu, filolog dapat

mengidentifikasi teknik penyalinan yang digunakan oleh para juru tulis serta mengamati kondisi fisik lontar yang mencerminkan usia dan sejarah penggunaan naskah tersebut.

Catatan kolofon sering mencantumkan tanggal, tempat, dan nama penyalin juga merupakan data primer untuk merekonstruksi sejarah transmisi teks antargenerasi. Penelitian filologis awal mengenai variasi manuskrip Pararaton banyak didasarkan pada kerja keras para sarjana pada masa kolonial. Tokoh-tokoh seperti J.L.A. Brandes (merupakan penerbit edisi standar pertama pada tahun 1896), N.J. Krom, H.H. Juynboll, dan H.N. Van der Tuuk memainkan peran krusial dalam mengumpulkan, membandingkan, dan mengkategorisasikan naskah-naskah yang mereka temukan di Jawa dan Bali. Kajian mereka mengungkap bahwa tidak ada satu pun manuskrip yang dapat dianggap sebagai “asli” atau paling otoritatif, tetapi masing-masing versi memiliki nilai yang sama dalam menunjukkan evolusi teks. Katalog modern Perpustakaan melanjutkan tradisi ini dengan memberikan deskripsi rinci mengenai kondisi fisik dan struktur teks setiap teks koleksi yang dimiliki. Secara lebih detail, variasi manuskrip mencakup perbedaan signifikan dalam struktur teks, mulai dari gaya naratif hingga penggunaan metrum puisi.

Catatan kolofon yang menyertai naskah merupakan data penting yang memungkinkan pelacakan garis waktu penyalinan. Dari kolofon inilah diketahui bahwa proses penyalinan berlangsung setidaknya hingga awal abad ke-17. Selain itu, kondisi fisik lontar bervariasi dari mulai yang paling utuh hingga yang sudah rusak dan sulit dibaca, hal ini mencerminkan seberapa seringnya naskah tersebut diakses atau disalin ulang. Data-data ini membantu filolog untuk menentukan hubungan kekerabatan antar naskah untuk membuat tema dan merekonstruksi teks induk yang mungkin hilang. Implikasi filologis dan studi variasi manuskrip Pararaton sangat besar, terutama bagi studi sejarah dan antropologi. Keanekaragaman versi menegaskan bahwa sejarah yang dikandung dalam Pararaton adalah sejarah yang terfragmentasi dan terinterpretasi, bukan fakta tunggal.

Secara historis, variasi urutan peristiwa atau nama tokoh dalam naskah yang berbeda menantang sejarawan untuk memverifikasi data dengan sumber lain.

Secara antropologis, perbedaan dalam kelengkapan episode, seperti kisah awal Ken Arok, mencerminkan bagaimana masyarakat yang menyalin (di Jawa maupun di Bali) memahami, melestarikan, dan memodifikasi ingatan kolektif mereka terhadap tokoh-tokoh leluhur dan legitimasi kekuasaan, menjadikan Pararaton sebuah cerminan dinamika budaya dan politik pada zamannya.

1. Kelompok Manuskrip Pararaton Koleksi Perpustakaan Nasional RI

Setelah kemerdekaan Indonesia, tiga manuskrip lontar Pararaton yang sebelumnya merupakan bagian dari koleksi Bataviaasch Genootschap yang kemudian dipindahkan dan kini disimpan di Perpustakaan Nasional RI dengan kode penomoran yang baru. Koleksi ini memiliki signifikansi historis yang sangat tinggi karena menjadi pondasi utama bagi studi Pararaton di masa modern. Ketiga naskah ini merupakan data utama yang digunakan oleh filolog bernama J.L.A. Brandes dalam menyusun edisi standar Pararaton pada tahun 1896, dan kemudian juga menjadi rujukan utama untuk edisi revisi yang diterbitkan oleh N.J. Krom pada tahun 1920, yang menegaskan peran sentral koleksi Perpustakaan Nasional dalam sejarah kajian teks tersebut.

Salah satu naskah terpenting dalam koleksi adalah Manuskrip 19 L 337 atau yang dikenal sebagai Keropak Nomor 337. Naskah ini diyakini sebagai salah satu versi tertua yang masih terlestarikan di Perpustakaan Nasional. Secara fisik, media penulisan yang digunakan adalah lontar dan naskah masih dilengkapi dengan lidi yang berfungsi sebagai pengingat. Naskah ini berukuran 51,5 cm x 3 cm dan terdiri dari 17 lempir dengan setiap lempir membuat empat baris tulisan.

Sistem penomoran lempir menggunakan angka Bali dengan metode penulisan *recto verso*, yang merupakan praktik standar dalam tradisi penyalinan di Bali. Meskipun usianya diperkirakan sangat tua, Manuskrip 19 L 337 berada dalam kondisi fisik yang tidak utuh dan mengalami tingkat kerusakan yang cukup parah. Banyak lempir telah hilang seiring dengan berjalannya waktu, dan lempir-lempir yang tersisa saat ini sering kali tidak

berada dalam urutan naratif yang semestinya. Kerusakan ini juga terlihat dari dua penanda tekstual yang tersisa, dimana teks dimulai dengan frasa *anṅrñē ujar saking akāśa...* dan diakhiri dengan imbu ampal *sakārayita lawan raden kalih...* kondisi fragmentasi semacam ini secara filologis dapat dijelaskan sebagai hal yang lumrah ditemukan pada naskah lontar yang telah berusia tiga hingga empat abad, terutama jika penyimpanan naskah tidak mengikuti standar kotak tradisional yang menjamin keawetan naskah.

Terlepas dari fragmentasinya yang menyulitkan, Manuskrip 19 L 337 memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu data utama yang digunakan J.L.A. Brandes saat menyusun teks rekonstruksi Pararaton. Brandes menggunakan data dari naskah yang rusak ini untuk melengkapi bagian-bagian naratif yang hilang dalam versi-versi lain. Ketersediaan data awal dan akhir teks, meskipun terpotong, tetapi teks ini memberikan petunjuk penting mengenai ruang lingkup cerita yang dimuat oleh versi Manuskrip ini. Dengan demikian, naskah ini berfungsi sebagai saksi transmisi teks kuno, yang meskipun terpotong-potong tetap memberikan informasi penting bagi upaya filologis. Dalam studi filologi, keadaan fisik Manuskrip 19 L 337 yang sangat rusak sering kali menjadi penghalang dalam penetapan keseluruhan struktur naratif. Karena tingkat kerusakannya, naskah ini tidak dapat dianggap sebagai naskah utama yang mandiri, tetapi lebih sering diidentifikasi sebagai naskah tambahan atau naskah pendukung. Fungsinya adalah menyediakan variasi kosakata, frasa, atau bagian dari episode yang hilang pada naskah lainnya yang lebih lengkap. Keberadaan naskah yang terpecah ini mengingatkan para peneliti akan kesulitan dalam merekonstruksi teks-teks kuno dari tradisi penyalinan yang rentan terhadap kerusakan, penambahan, atau penghilangan bagian teks seiring waktu dan perubahan kepemilikan.

Manuskrip lainnya yang tersimpan dalam Perpustakaan Nasional adalah Manuskrip 19 L 600. Manuskrip 19 L 600 (Keropak Nomor 600) adalah sumber yang signifikan untuk penyusunan versi modern Pararaton dan terkenal karena memuat catatan kolofon yang terperinci. Dari segi fisik, naskah ini terbuat

dari lontar berwarna cokelat dan terdiri dari total 53 halaman yang masing-masing berukuran 50 cm × 3 cm. Berbeda dari manuskrip lainnya, setiap halaman hanya memuat tiga baris tulisan. Naskah ini dilengkapi dengan penjepit kayu berwarna coklat kehitaman dan disimpan dalam kotak karton yang berlabel Pararaton. Penomoran halaman menggunakan angka Bali dengan metode recto-verso. Teksnya dimulai dengan kalimat nihan katutura ken angrok. . . dan diakhiri pada kejadian tahun Śaka 1403 (sama seperti naskah 19 L 550).

Nilai utama dari Naskah 19 L 600 terletak pada kolofonnya yang secara jelas mencatat sengkalan larapakṣamiśayeku, mengacu pada tahun Śaka 1522 atau 1600 Masehi. Ketepatan tanggal ini membuat naskah 19 L 600 menjadi salah satu versi yang paling diketahui dalam hal waktu penyalinannya, hal ini sangat penting untuk analisis sejarah peralihan teks. Walaupun menjadi sumber referensi yang signifikan, konten naskah ini menunjukkan adanya hubungan kekerabatan yang rumit dengan manuskrip lainnya seperti 19 L 550. Perbedaan yang ada meliputi variasi dalam pilihan kata, sedikit perubahan dalam struktur naratif, penambahan beberapa kalimat, serta pengurangan bagian-bagian tertentu dari teks.

Perbedaan yang mencolok dalam penyusunan (variasi kata, tambahan, dan pengurangan) antara 19 L 600 dan 19 L 550 menekankan bahwa teks Pararaton itu fleksibel dan dinamis dalam tradisi penyalinannya. Karena keberagaman dan kesamaan yang muncul secara bersamaan ini, para ahli filologi perlu menerapkan metode stemma codicum (pohon naskah). Metode ini berfungsi untuk menggambarkan dan mengkaji hubungan keluarga antara kedua naskah, untuk menentukan apakah salah satu merupakan salinan dari yang lain, atau apakah keduanya berasal dari sumber yang sama tetapi mengikuti jalur penyalinan yang terpisah. Manuskrip 19 L 600, dengan tanggal kolofonnya yang jelas, berperan sebagai titik acuan waktu yang signifikan dalam upaya merekonstruksi teks Pararaton yang paling mendekati versi aslinya yang mungkin ada.

Selanjutnya ada Manuskrip yang dilakukan penyalinannya yaitu Manuskrip 19 L 600b. Manuskrip 19 L 600b adalah dokumen krusial yang menunjukkan usaha untuk melestarikan dan menghidupkan kembali teks Pararaton di zaman sekarang. Naskah ini bukanlah tulisan kuno, melainkan hasil dari proses penyalinan dan alih-aksara yang dilakukan oleh Anak Agung Ali Griya pada tahun yang cukup baru, yaitu Šaka 1915 atau pada 15 April 1993. Dengan tanggal yang jelas dan modern ini, naskah 19 L 600b memberikan pandangan yang menarik mengenai bagaimana tradisi penyalinan lontar tetap dipertahankan sampai akhir abad ke-20, meskipun tujuannya telah berubah menjadi usaha konservasi dan kemudahan aksesibilitas. Secara fisik, Manuskrip 19 L 600b mempunyai dimensi yang lebih kecil dibandingkan dengan dokumen-dokumen kuno lainnya, yaitu 30 cm × 3,3 cm. Walaupun ukurannya mini, naskah ini memiliki total lempir yang lebih banyak, mencapai 87 lempir, berkat formatnya yang kompak. Setiap lempir berisi empat baris tulisan. Yang terpenting, metode penyalinan yang diterapkan mirip dengan lontar Bali tradisional, meskipun dilakukan pada kertas atau media yang lebih modern. Sementara kontennya mirip dengan 19 L 600 (naskah dasarnya), mutu teksnya jauh lebih jelas dan mudah dipahami, menjadikannya pilihan sempurna untuk penelitian awal.

Manuskrip 19 L 600b memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam studi filologi serta sejarah kontemporer. Tujuan utama dari naskah ini adalah untuk mengurangi kendala yang muncul akibat kerusakan pada manuskrip asli (seperti 19 L 600) dan kesulitan dalam membaca tulisan kuno. Versi ini menyederhanakan proses transliterasi untuk para peneliti dan secara drastis menurunkan kemungkinan terjadinya kesalahan pembacaan yang sering kali muncul ketika berhadapan dengan lontar yang rapuh atau tulisan yang pudar. Oleh karena itu, naskah 19 L 600b berperan sebagai penghubung penting antara teks-teks klasik yang rentan dengan tuntutan akademik modern yang memerlukan kejelasan dan ketepatan informasi.

Selanjutnya ada Manuskrip 107c Mix 3/95. Manuskrip 107c Mix 3/95 adalah satu-satunya yang berbeda dalam koleksi Pararaton karena bentuknya bukan lontar tradisional, melainkan berupa potongan kertas folio. Naskah ini sangat singkat, hanya terdiri dari dua halaman, menunjukkan bahwa ini merupakan bagian kecil dari naskah yang lebih besar. Meskipun ukurannya kecil, dokumen ini diduga kuat adalah salinan modern yang dihasilkan dari naskah asli yang kini sudah hilang. Ciri-ciri teks menunjukkan bahwa naskah ini dibuka dengan frasa nihan katuturanira ken angrok... dan ditutup dengan frasa yang identik dengan yang terdapat pada Manuskrip 19 L 337. Meskipun ukurannya sangat kecil, Manuskrip 107c Mix 3/95 memiliki signifikansi filologis yang cukup tinggi.

Bagian ini menjadi sumber yang bermanfaat untuk mengkonfirmasi adanya dan keaslian variasi teks tertentu yang mungkin tidak terungkap dalam naskah-naskah lontar utama yang lebih utuh. Dengan mencocokkan bagian akhir teksnya dengan naskah 19 L 337 (yang sangat terpecah), fragmen ini mendukung para filolog dalam usaha merekonstruksi hubungan antar-naskah dan menegaskan adanya jalur transmisi teks yang berbeda. Dengan demikian, fragmen kertas ini memainkan peran kecil namun sangat penting dalam pemahaman keragaman redaksional Pararaton.

2. Kelompok Manuskrip Pararaton Koleksi Universitas Leiden

Koleksi Perpustakaan Universitas Leiden menyimpan delapan naskah Pararaton, sebagian besar berasal dari koleksi H. N. van der Tuuk, yang tercatat dalam katalog oleh Brandes dan Juynboll. Naskah 4401 adalah salah satu naskah yang sangat signifikan karena memiliki catatan kolofon yang identik dengan Naskah 19 L 600 di Perpustakaan Nasional, yakni sengkalan śakakalaning sinurat larapaksamiśayeku atau Śaka 1522 (1600 M). Naskah ini ditulis menggunakan aksara Bali dan memiliki penyusunan teks yang lebih sistematis, menjadikannya salah satu naskah yang dianggap paling

mendekati sumber asli Bali, dan sangat penting untuk mengkonstruksi kembali teks awal Pararaton.

Manuskrip 4402 menunjukkan perbedaan geografis yang menarik. Meskipun dokumen ini berasal dari tahun Śaka 1764 (1842 M), ia ditulis menggunakan aksara Jawa dan memiliki gaya penulisan yang lebih condong ke "Jawa pesisir", yang menandakan bahwa naskah ini disalin di pulau Jawa, bukan di Bali. Naskah ini memiliki kekayaan variasi bahasa dan sangat ideal untuk mempelajari perubahan teks Pararaton ketika beradaptasi dari konteks Bali ke Jawa. Di sisi lain, Manuskrip 4403 sangat berharga karena merupakan transkripsi H. N. van der Tuuk ke dalam huruf Latin dari naskah tahun Śaka 1673 (1751 M). Transkripsi ini memungkinkan sebagian besar isi teksnya diakses dengan cara yang lebih modern, sehingga menjadikannya referensi penting untuk merekonstruksi varian.

Dua naskah lainnya, 4404 dan 4405, menunjukkan ketidaklengkapan yang cukup mencolok. Naskah 4404 merupakan versi salinan yang berhenti pada halaman 31 dan terdapat banyak ruang kosong. Keadaan ini memberikan indikasi bahwa dokumen tersebut mungkin berfungsi sebagai naskah "kerja" atau catatan individu dari seorang penyalin atau peneliti. Di sisi lain, Naskah 4405 juga tidak utuh, namun memiliki daya tarik tersendiri karena membuka cerita dengan sejarah Bhaṭāra Siwa-Buddha (Kertanegara) dan ditutup dengan kalimat mengenai Raden Wijaya. Fokusnya yang terletak pada bagian akhir Pararaton tanpa penanda tahun menciptakan pandangan yang berharga untuk analisis terkait konten dan penekanan naratif.

Manuskrip Tambahan 3865 (Bagian II) merupakan dokumen penting yang diyakini sebagai naskah baku penyalinan karena mencakup catatan akhir teks yang terperinci: wus sinurat ring dina 6 śukra wara mēnahil, tanggal 12, kasih ka... Informasi ini memberikan wawasan mengenai latar budaya dan periode penyalinan. Di sisi lain, Naskah Kompilasi 31246 terdiri dari

beberapa halaman yang kemungkinan besar merupakan kumpulan potongan yang disatukan oleh seorang pengumpul. Walaupun susunan ini menyulitkan analisis filologis yang terstruktur, potongan-potongan tersebut tetap bermanfaat untuk menelusuri variasi leksikal yang tidak terdapat dalam naskah lain, membantu melengkapi gambaran keseluruhan variasi bahasa.

Manuskrip 3870 merupakan yang paling berbeda dalam koleksi Leiden karena menggambarkan versi kidung Pararaton. Daripada disajikan dalam bentuk narasi, dokumen ini ditulis dengan gaya puisi metrik (tembang) yang menunjukkan transformasi narasi ke dalam format puisi tradisional. Adanya versi kidung ini sangat krusial untuk memahami penyebaran teks di kalangan masyarakat Jawa dan Bali, di mana teks sejarah seringkali diubah menjadi tembang agar lebih mudah diingat dan dipresentasikan. Variasi puisi ini memberikan pemahaman tentang perubahan teks dari domain sejarah (prosa) ke domain budaya dan performatif (puisi).

3. Perbandingan Struktural Antar Manuskrip

Kesimpulan filologis utama dari analisis manuskrip Pararaton secara keseluruhan adalah bahwa teks ini tidak pernah berada dalam satu versi yang tetap dan standar. Setiap salinan yang ditemukan selalu menunjukkan perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini mencakup variasi dalam pemilihan kata, urutan cerita yang berbeda, jumlah paragraf yang bervariasi, dan sering terjadi pengabaian (saltation) saat proses penulisan ulang. Fenomena ini mengindikasikan bahwa Pararaton adalah sebuah karya yang senantiasa "hidup" dan berubah dalam tradisi penyalinan lontar Bali, di mana para penyalin memiliki kebebasan untuk menafsirkan atau menyesuaikan teks sesuai dengan waktu dan lokasi penyalinan yang berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brandes dan Krom, naskah Pararaton terbagi dalam dua kategori utama yang mencerminkan mutu dan tujuan dari naskah tersebut. Kategori A ditandai sebagai naskah yang rapi, utuh, dan ditulis ulang dengan teliti, yang mencakup manuskrip

penting seperti 19 L 550, 19 L 600, dan 4401. Di sisi lain, Kategori B terdiri dari naskah yang cenderung terputus-putus atau dikenal sebagai versi populer, termasuk 19 L 337, 4405, 3865, dan 31246. Pengelompokan ini memudahkan para filolog dalam menetapkan jalur penyampaian dan tingkat keabsahan relatif dari setiap versi teks.

Struktur tulisan juga sangat dipengaruhi oleh metode penyalinan yang berhubungan dengan jenis huruf yang digunakan. Aksara Bali biasanya lebih banyak digunakan dalam versi awal Pararaton dan cenderung disalin oleh penyalin yang terlatih, sehingga menghasilkan bentuk teks yang lebih konsisten dan mirip dengan tradisi aslinya. Di sisi lain, naskah yang ditulis dalam Aksara Jawa sering kali memperlihatkan improvisasi yang lebih banyak dari penyalin. Pada edisi Jawa, sering kali terjadi pergantian kata dan pengaruh dari babad pesisir menjadi lebih mencolok, menunjukkan adanya kebudayaan dan adaptasi teks sejarah itu pada konteks budaya Jawa.

Analisis struktur teks juga menunjukkan adanya kesalahan penyalinan yang biasa terjadi, dan ini sangat krusial untuk memahami perubahan simbol dari tradisi lisan ke tulisan. Penemuan kesalahan ini meliputi Haplografi (kehilangan bagian suku kata), Dittografi (pengulangan yang tidak sengaja), Omission (bagian dari teks yang hilang), Addition (penambahan kata), dan Interpolation (masuknya interpretasi atau komentar dari penyalin ke dalam isi teks). Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa setiap proses penyalinan memberikan kesempatan terjadinya perubahan pada teks, dan para filolog perlu menganalisis kesalahan tersebut untuk dapat merekonstruksi teks asli yang paling mungkin.

4. Makna Antropologis dari Variasi Manuskrip

Perbedaan dalam pengeditan antara manuskrip Pararaton tidak hanya berkaitan dengan masalah filologi; ia berfungsi sebagai indikator untuk memahami penyebaran budaya Jawa dan Bali serta pengalihan ingatan

sejarah. Proses penyalinan naskah ini dilakukan di berbagai tempat, termasuk Bali, Jawa Timur, dan wilayah pesisir. Perbedaan lokasi penyalinan ini menunjukkan bagaimana ingatan kolektif tentang masa lalu, terutama mengenai kejayaan Majapahit, tersebar dan dipertahankan setelah keruntuhannya. Setiap daerah menyalin teks dengan penyesuaian yang sesuai, menghasilkan variasi unik yang menunjukkan bahwa teks Pararaton diakui dan diinternalisasi sebagai bagian dari warisan budaya yang berbeda-beda di setiap kawasan.

Variasi yang terdapat dalam teks berfungsi sebagai indikator langsung mengenai perkembangan cerita dalam ingatan kolektif para penyalin. Modifikasi yang terjadi pada teks mencerminkan adanya kebutuhan akan pengakuan baru dari para penguasa atau kelompok elit yang berada di lokasi tempat naskah tersebut disalin. Selain itu, perubahan dalam cerita juga mencerminkan perubahan norma moral masyarakat serta reinterpretasi tokoh kunci seperti Ken Angrok (yang sering dikaitkan dengan tema kekerasan dan nasib) dan Raden Wijaya. Adanya variasi ini pun menunjukkan dinamika hubungan antara Jawa dan Bali, yang selalu berubah mengikuti proses penyalinan naskah tersebut. Perubahan dalam narasi ini mengindikasikan bagaimana sejarah direvisi agar bisa sesuai dengan tuntutan sosial dan politik saat ini.

Perbedaan dalam teks antara berbagai manuskrip menunjukkan adanya proses mediasi simbolik yang signifikan. Tiap daerah atau kelompok sosial memberikan fokus simbol yang berbeda terhadap aspek-aspek penting dalam cerita. Contohnya, interpretasi mengenai posisi raja, status brahmana, dan kekuatan benda pusaka (seperti keris yang dikenakan oleh Mpu Gandring) dapat sangat bervariasi. Variasi ini mencerminkan perkembangan konflik moral yang terdapat dalam naskah, misalnya bagaimana tindakan kekerasan Ken Angrok dapat dibenarkan atau dicemooh. Perbedaan dalam penekanan simbol ini menjadi informasi krusial untuk memahami sistem nilai serta stratifikasi sosial di lokasi di mana teks tersebut beredar.

Bagi kajian strukturalisme dan antropologi, adanya beragam versi manuskrip Pararaton menjadi sangat krusial. Strukturalisme menitikberatkan pada penelaahan pola-pola yang mendasari teks, seperti oposisi biner (contohnya, Jawa dengan Bali, nasib melawan usaha, sah dan tidak sah). Variasi teks yang ditemukan (seperti perbedaan dalam cerita Ken Angrok) justru memperkaya analisis struktural karena menggambarkan bagaimana pola-pola konflik moral yang sama diungkapkan melalui berbagai variasi narasi di berbagai wilayah. Itulah sebabnya perbandingan dan analisis struktural manuskrip Pararaton sangat penting untuk memahami struktur mental dan budaya yang melatarbelakangi pembentukan memori historis Jawa-Bali.

Posisi Variasi Manuskrip dalam Penelitian Modern Fondasi dari hampir semua penelitian akademik modern terkait Pararaton adalah Edisi Brandes–Krom yang dirilis pada tahun 1920. Edisi ini merupakan produk dari revisi dan pengembangan atas karya J. L. A. Brandes sebelumnya, yang menyatukan beragam manuskrip dari koleksi Bataviaasch Genootschap (sekarang Perpustakaan Nasional) menjadi teks rekonstruksi yang standar. Walaupun sudah berusia lebih dari seratus tahun, edisi Brandes–Krom tetap menjadi titik acuan utama. Namun, penelitian terus mengalami kemajuan, yang terlihat dengan hadirnya Edisi Agung Kriswanto (2009).

Edisi Kriswanto memperkenalkan pandangan baru dalam penelitian dengan memanfaatkan dan secara langsung mengakses manuskrip yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI, menawarkan pembacaan serta interpretasi yang sesuai dengan perkembangan filologi modern. Perubahan teknologi telah menghasilkan perubahan yang besar dalam cara penelitian Pararaton dilakukan melalui cara Digital. Saat ini, banyak sekali naskah kuno yang telah dijadikan digital, yang membuat para filolog dan sejarawan dapat melakukan analisa yang sebelumnya sulit dilakukan dengan cara tradisional.

Akses digital terhadap teks memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengelola berbagai varian naskah secara bersamaan dan efektif, yang memfasilitasi teknik penelitian kuantitatif yang lebih kompleks. Kajian digital memberikan kesempatan untuk melaksanakan analisis teks digital yang mendalam. Teknik ini mencakup pemetaan variasi (menganalisis distribusi dan frekuensi variasi kata di antara naskah), analisis korpus (penelitian linguistik tentang keseluruhan teks), dan yang paling penting, pemodelan stemma dengan metode komputer. Analisis ini bermanfaat untuk memetakan hubungan kekerabatan antar-naskah, mempercepat proses filologi dalam merekonstruksi teks asli yang paling mendekati aslinya, serta menegaskan kedudukan Pararaton sebagai objek penelitian yang tetap relevan dengan perkembangan teknologi.

4.1.3. Persepsi Masyarakat Singosari tentang Pararaton

Untuk mengerti cara kerja Pararaton sebagai teks yang hidup di masyarakat Singosari saat ini, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan para pelindung warisan budaya setempat, termasuk Kepala Museum Singosari dan Juru Pelihara Candi Singosari. Informasi yang diperoleh dari lapangan ini menunjukkan bahwa meskipun teks Pararaton tidak diakses secara langsung oleh masyarakat luas, elemen-elemen mitos dan nilai-nilai yang ada di dalamnya tetap berlanjut melalui berbagai saluran transmisi budaya.

Berdasarkan percakapan dengan Yosi Indra Dianto, Pamong Budaya Museum Singosari, terungkap bahwa:

"Nama Ken Arok mungkin dikenali oleh banyak orang, namun kisahnya tidak banyak yang tahu. Coba tanyakan kepada anak-anak, jika mereka percaya adanya kolam renang di sini. . . mereka tetap menyebutnya Sadiyor meskipun itu adalah nama sebuah kerajaan, dan mereka akan menanyakan siapa sih di sana, kenapa itu ada, siapa Amusapati, siapa Puma Sawah Ngatelang, siapa itu,

Wisnu Adana, Torjaya Agni Baya, saya mengenali beberapa dari keternegara tersebut."

Pernyataan ini menunjukkan sebuah fenomena yang menarik: meskipun nama "Ken Arok" terkenal, namun rincian dari kisah Pararaton tidak dipahami oleh masyarakat luas. Yang tertinggal dalam ingatan kolektif adalah nama-nama karakter dan toponimi (seperti "Kolam Renang Sadiyor"), bukan keseluruhan alur cerita dari teks tersebut.

Hal ini didukung oleh pengamatan langsung para peneliti. Di daerah Singosari, terdapat banyak sebutan lokasi yang masih terkait dengan individu-individu dalam Pararaton: Sendang Duwur (tempat mandi Ken Dedes), beragam nama desa yang dihubungkan dengan kejadian dari era Singhasari, serta monument lokal yang berfungsi sebagai penanda memori bersama. Oleh karena itu, penyampaian pengetahuan mengenai Pararaton berlangsung bukan melalui studi tulisan, tetapi melalui nama tempat, legenda lokal, dan upacara yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Bagi pengelola warisan budaya yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai teks, Pararaton dianggap sebagai dokumen yang sangat rumit dan memerlukan penafsiran filosofis. Kepala Museum Singosari menyatakan:

"Pararaton ini menjadi makna penemparatur bagi kami, karena kami melakukan terjemahan itu sejak dulu. Pararaton pernah ditafsirkan hanya dalam satu paragraf dalam semalam, sebab itu sangat filosofis, bukan bersifat mistis. Filosofis, contohnya, ditegur karena melakukan kekerasan terhadap anak organik kacang. Setelah selesai, disetujui anak gadis petani kacang, maka kacang tersebut tumbuh, jadi kacangnya ketika ditanam menjadi subur dan tumbuh dengan baik."

Penjelasan ini mengungkapkan bahwa menurut para pakar, bahasa Pararaton adalah jenis bahasa yang bersifat simbolis dan perlu diinterpretasikan dalam kerangka logika. Contoh yang dicontohkan mengenai "memperkosakan anak petani kacang" tidak dimaknai secara langsung, melainkan sebagai kiasan mengenai kesuburan dan

pengetahuan dalam pertanian. Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa: Pararaton bukanlah naskah yang dapat dengan mudah dicerna oleh khalayak umum. Dibutuhkan sosok yang berpengetahuan (seperti pengelola museum, akademisi, atau kurator) untuk mengartikan makna simbolisnya. Struktur mitos yang terdapat dalam Pararaton masih membutuhkan "perantara" agar dapat dimengerti dalam konteks zaman sekarang.

Contoh lain yang dihadirkan adalah cerita "melayang dengan daun aren":

"Misalnya, saat dalam keadaan tertekan, seseorang memanjat pohon aren lalu melayang menggunakan daun aren. . . Jika melihat dari perspektif sastra terkini, siapa yang menggunakan daun aren? Jadi, pasti ia jatuh. Namun, jika saya merenung, mungkin itu bukan pohon aren, melainkan pohon rontal. Digunakan untuk menulis surat di masa lalu, sebenarnya itu adalah rontal. Mungkin di masa itu, kanar menunjukkan status sosialnya dengan membawa identitas diri, membawa arti, bukan kertas, melainkan dari individu."

Reinterpretasi ini mengindikasikan bahwa pengelola museum secara proaktif melakukan analisis ulang terhadap bahasa simbolik Pararaton untuk menciptakan makna yang lebih logis dan relevan bagi masyarakat masa kini. Proses ini adalah jenis perubahan pada struktur mitos: dari kisah yang bersifat supernatural ke penjelasan yang rasional, tanpa menghapus inti cerita tersebut.

Baik Kepala Museum maupun Juru Pelihara Candi menyadari keterbatasan Pararaton sebagai dokumen sejarah. Kepala Museum menyatakan:

"Akan menjadi rujukan parasite sebenarnya, karena ini sudah basic-nya dongeng, jadi kalau dibuatkan visualnya lebih gampang ditanya, oh kok begini tanya kan Paraton? Ya posisinya tetap itu sumber sejarah, Pak. Tapi di pengantarnya kan sudah dijelaskan sama Pak Wiribet, kok ini sempat dilakukan oleh sejarawan Belanda, ini statistik dan lain-lain."

Lalu ditambahkan dengan pernyataan:

"Kalau kita punya mesin waktu, kita bawa kamera, bawa catatan, tapi secara kan kata dasarnya kan taxi. Apakah valid ya? Itu pertanyaan yang sifatnya ya, misalnya saya ini kan nggak 50, nggak, tapi yang menggelisahkan ya... kalau sudah dituliskan oleh orang yang hidupnya itu empat abad setelah disingasari, banyak distorsi."

Kesadaran mengenai "distorsi" ini mengindikasikan bahwa pengawas warisan budaya mengembangkan suatu pandangan kritis terhadap teks tersebut. Mereka tidak menganggap Pararaton sebagai kebenaran mutlak, melainkan sebagai "acuan" yang harus dilihat dalam konteks tertentu. Meski begitu, Pararaton masih dipandang signifikan karena: Ini bukanlah pujian sastra (kakawin pujian), sehingga lebih bersifat objektif dan memberikan struktur narasi yang mendukung pemahaman tentang pola kekuasaan di Jawa Menyediakan "logika budaya" yang menerangkan bagaimana masyarakat Jawa memahami legalitas, karma, dan susunan kosmik

Kepala Museum menjelaskan alasan pentingnya Pararaton meskipun terdapat distorsi:

"Meskipun naskah ini ditulis empat abad setelah peristiwa sejarah terjadi, terdapat banyak oposisi, distorsi, dan faktor lainnya. Dan ini berasal dari penulis yang tidak dikenal. Namun, yang menjadikan kami berpendapat bahwa ini memiliki nilai penting adalah karena ini bukan karya pujasastra, bukan berusaha mengembalikan status kata-kata serta gambarnya sebagai pujasastra. Saat para pengunjung itu tidak diketahui identitasnya, penulisnya pun tidak bertemu. Ada banyak versi dari naskah ini, terdapat yang di Belanda, di Lombok, dan variasi lainnya. Hal ini jadi lebih objektif, ya, karena penulisnya tidak dikenal. "

Argumen ini mengindikasikan bahwa identitas penulis yang dirahasiakan malah dianggap sebagai nilai tambah, karena hal ini mengurangi pengaruh subjektif serta kepentingan politik tertentu. Oleh karena itu, Pararaton dilihat sebagai "memori

bersama" yang lebih netral jika dibandingkan dengan kakawin yang dibuat untuk mengagungkan raja tertentu.

Museum Singosari memiliki fungsi penting sebagai penghubung antara naskah kuno dan masyarakat masa kini. Melalui pengamatan di lapangan, museum menerapkan sejumlah pendekatan untuk menjadikan Pararaton lebih mudah diakses: Visualisasi Legenda: Museum memiliki beberapa representasi visual dari cerita Pararaton. Diorama Ken Arok yang menampilkan Ken Arok dikelilingi oleh cahaya, menggambarkan saat kelahiran yang magis. Patung Ken Arok yang terbuat dari kayu: Hasil karya seniman berdasarkan penjelasan dalam Pararaton. Diorama Perang Ganter: Mengilustrasikan perang yang disebutkan dalam naskah tersebut. Diorama pertemuan Ken Arok dan Ken Dedes: yang menggambarkan momen krusial saat Ken Arok melihat "cahaya" dari sosok Ken Dedes.

Kepala Museum menyatakan:

"Yang paling mengingatkan pada pendiri dinasti tersebut, kami telah berhasil merekonstruksinya, dengan bahan kayu kami menciptakan semacam patung, itu merupakan arca. Karena ini adalah karya baru, selain itu kami juga memproduksi diorama mengenai perang Ganter, yang menggambarkan pertemuan antara Kirana dan Ken Dedek, serta yang terletak di ruang pameran."

Visualisasi ini berfungsi sebagai "representasi visual" dari narasi yang rumit, membuat struktur mitos Pararaton lebih mudah dimengerti bagi pengunjung terutama anak-anak dan masyarakat umum yang tidak akrab dengan teks aslinya.

Museum menerapkan metode "pembelajaran bertingkat" yang menyesuaikan tingkat kesulitan cerita dengan kelompok usia:

"Oleh karena itu, pengunjung kami tidak hanya berasal dari masyarakat umum, mulai dari mahasiswa hingga orang dewasa, tetapi juga mencakup anak-anak di usia dini. Dengan demikian, kami berupaya agar mereka belajar secara bertahap, dan ketika

mereka naik ke sekolah dasar kelas tiga atau empat, kami mulai memperkenalkan materi tentang kesejahteraan dengan cara yang lebih ringan. Oleh karena itu, materi yang kami sajikan disesuaikan dengan usia serta jenjang pendidikan mereka."

Pendekatan ini menunjukkan bahwa museum memahami kerumitan Pararaton dan berupaya menyederhanakannya secara bertahap agar sesuai dengan kemampuan kognitif pengunjung. Untuk anak-anak, fokus narasi terletak pada tokoh-tokoh pahlawan (seperti Ken Arok yang mendirikan kerajaan), sedangkan untuk mahasiswa atau orang dewasa, kami memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai moral yang kompleks dan struktur karma.

Meskipun pihak museum mengenali adanya sisi spiritual yang terdapat dalam koleksinya, pedoman resmi mereka adalah untuk tidak memperlihatkan elemen-elemen mistis kepada publik:

"Ketika kami berhubungan dengan Jakarta, saya diundang selama periode ini. Dalam periode ini, kami sama sekali tidak memperlihatkan itu, pernah sih menunjukkan, tetapi nantinya itu akan menjadi tidak jelas. Kami adalah lembaga yang fokus pada edukasi formal, walaupun bukan dalam sistem pendidikan, namun kami tidak mungkin memasukkan elemen Artsakh ini, jika itu mungkin juga bisa memberi keuntungan bagi kami secara internal karena ada penelitian di baliknya."

Keputusan ini menggambarkan perubahan peran Pararaton: dari teks yang memiliki sisi spiritual dan kosmologis (dalam konteks aslinya) berubah menjadi objek penelitian akademik di dalam konteks museum masa kini. Museum berusaha untuk menghindari label "tempat angker" atau "gudang barang yang menyeramkan" yang sering diasosiasikan dengan museum di Indonesia.

Namun, Kepala Museum juga mengakui bahwa di dalam organisasi, mereka menyadari aspek spiritual:

"Dari pihak kami, memiliki respritual memang sudah ada sejak lama. Benar, di belakang saya ini juga memiliki nilai spiritual yang tinggi karena ini merupakan salah satu dari tujuh arca Buddhis atau Dupa yang tujuannya adalah untuk meredakan gejala dari Gunung Keluh."

Pernyataan ini menunjukkan adanya "pengetahuan ganda": satu untuk audiens umum (edukatif-akademik), satu lagi untuk pemahaman internal (spiritual-kosmologis). Pendekatan ini memungkinkan museum untuk mempertahankan pemahaman tradisional sambil tetap relevan dengan cara pendidikan yang modern.

Jika galeri mencerminkan transfer informasi secara resmi dan terstruktur, maka Juru Pelihara Candi Singosari merupakan simbol dari transfer informasi secara lisan dan pribadi. Juru pelihara yang diinterogasi menunjukkan penguasaan yang sangat baik terhadap kisah Pararaton, sanggup menggambarkan keseluruhan cerita dari Ken Arok hingga Kertanegara dengan rincian yang sejalan dengan isi teks.

Yang menarik, Juru Pelihara ini tidak memiliki latar belakang akademis formal:

"SD, ya. SD kan S1, SMP S2. Tapi SMP sebenarnya saya S2, ya, SMP. Tapi saya lulus SD untuk melanjutkan ke SMP, tapi saya melanjutkan ke PGA enam tahun... PGA, pendidikan guru agama. Guru Teologi? Itu benar, guru agama. Tujuan saya adalah seperti itu. Namun, faktanya saya adalah guru agama Hindu dan Buddha."

Meskipun hanya memiliki gelar SD + PGA (Pendidikan Guru Agama) selama enam tahun, penjaga ini memiliki pemahaman mendalam tentang Pararaton melalui pembelajaran non-formal, seperti membaca sendiri, mendengar cerita dari generasi sebelumnya, dan bertahun-tahun memandu wisatawan.

Namun demikian, posisi Juru Pelihara sangat struktural tergantung. Ia adalah tenaga honorer yang saat ini dihadapkan pada risiko pemutusan kontrak:

"Jika usianya seperti saya sudah melampaui batas 60 tahun, ya, tetapi masih mampu untuk melakukan pekerjaan, Bu... Dana

untuk menggaji honorer tidak ada, Pak. Gaji sudah putus... Saya diminta bantuan, ya saya lakukan. Namun, tidak ada perhatian dari kantor saya. Gimana?"

Ironisnya, situasi ini menunjukkan bahwa, meskipun Juru Pelihara memiliki pengetahuan lokal paling akurat tentang Pararaton, dia tidak dihargai secara struktural oleh sistem birokrasi. Tenaga ini akan kehilangan pekerjaannya dan tidak akan memiliki regenerasi, sehingga transmisi oral yang masih hidup akan terputus.

Selain itu, direktur museum menyoroti masalah "link yang tidak ada": Karena itu, sangat sulit bagi kami untuk menemukan identitas semua warga dari masa lalu, sehingga banyak orang yang hilang. Jika judulnya sama dengan yang kita pikirkan, ada hubungan yang hilang sejak awal. "Koneksi yang hilang" ini merupakan celah dalam transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi. Karena tidak ada dukungan institusional untuk menjaga kelangsungan tradisi lisan, pengetahuan yang masih hidup dalam tradisi oral terancam hilang, seperti yang terjadi pada Juru Pelihara. Perbandingan pemahaman dan transmisi Pararaton

Kesimpulannya Pararaton sebagai "Teks Hayati" yang Terfragmentasi Berdasarkan data lapangan, dapat disimpulkan bahwa Pararaton masih berfungsi sebagai "teks hidup" dalam masyarakat Singosari, tetapi dalam bentuk yang sangat terfragmentasi:

1. Tingkat Masyarakat Umum:

Hanya mengenal nama karakter (Ken Arok, Ken Dedes) dan tahu tentang toponimi, atau nama tempat. Tidak membaca teks asli, hanya mendengar versi sederhana dari cerita.

2. Tingkat Organisasi (Museum):

Memahami teks secara mendalam dan mampu melakukan interpretasi filosofis; visualisasi dan simplifikasi untuk edukasi publik; membedakan aspek spiritual dari presentasi publik (fokus akademik); dan bertindak sebagai mediator formal antara teks dan masyarakat.

3. Tingkat Individu (Juru Peliharaan):

Menguasai narasi lengkap secara lisan Berfungsi sebagai "buku hidup" yang sangat berguna Mentransmisikan informasi secara informal melalui pemandu wisata Terancam fragmentasi karena kekurangan dukungan struktural

Tabel IV.1 merangkum temuan menarik yang dihasilkan dari perbandingan pemahaman Pararaton di berbagai tingkat masyarakat. Masyarakat umum hanya mengenal fragmen-fragmen cerita berupa nama tokoh dan toponimi, sementara kepala museum memiliki pengetahuan akademik mendalam dengan kemampuan interpretasi simbolik, dan Juru Pelihara menguasai kronologi lengkap secara lisan. Ada perbedaan pemahaman yang jelas. Perbedaan tingkat pemahaman ini menunjukkan proses pembagian ingatan kolektif di masyarakat Singosari modern.

Selain itu, metode transmisi pengetahuan sangat berbeda, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel IV.1. Museum menggunakan diorama dan panduan terorganisir, Keeper bergantung pada cerita langsung kepada pengunjung, dan masyarakat umum mendapatkan pengetahuan secara terfragmentasi dari generasi ke generasi. Yang paling mengkhawatirkan adalah ancaman fragmentasi yang paling besar terjadi pada tingkat Juru Pelihara, yang merupakan penjaga pengetahuan oral yang paling lengkap. Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka menghadapi risiko mengakhiri pekerjaan mereka tanpa adanya regenerasi yang jelas.

Tabel IV-1. Perbandingan Pemahaman dan Transmisi Pararaton

Aspek	Teks Pararaton (Asli)	Pemahaman Kepala Museum	Pemahaman Juru Pelihara	Masyarakat Umum
Status teks	Kronik sejarah + mitos legitimasi dinasti	Sumber filosofis yang perlu interpretasi mendalam	Rujukan sejarah meski ada distorsi	"Cerita Ken Arok" (hanya nama tokoh)
Tingkat detail	Sangat rinci: genealogi, peristiwa, tanggal Saka	Dikuasai secara akademik dengan kemampuan interpretasi simbolik	Hafal kronologi lengkap secara oral (Ken Arok → Kertanegara)	Hanya tokoh utama + beberapa peristiwa terkenal
Fungsi teks	Legitimasi dinasti rajasa + catatan sejarah	Edukasi formal + referensi	Panduan pemahaman ritual	Identitas lokal (toponimi, nama tempat)

Aspek	Teks Pararaton (Asli)	Pemahaman Kepala Museum	Pemahaman Juru Pelihara	Masyarakat Umum
		akademik + identitas lokal	+ sumber pemanduan wisata	
Cara transmisi	Tertulis (Lontar, aksara Jawa/Bali)	Museum: diorama, panel info, pemanduan terstruktur	Oral: cerita langsung kepada pengunjung/ mahasiswa	Turun-temurun, fragmentaris (cerita oragtua, guru)
Sikap terhadap validitas	Dipandang sebagai sejarah sakral	Kritis “ada distorsi tapi tetap penting”	Kritis: banyak distorsi karena ditulis 4 abad kemudian	Tidak mempertanyakan (diterima sebagai “cerita nenek moyang”)
Dimensi spiritual	Sangat kuat: wahyu, kutukan, karma kosmis	Diakui secara internal, tapi tidak ditampilkan ke publik	Dipahami dan dihormati (ritual pemindahan arca, dll)	Masih percaya (sesaji, ritual di Candi)
Ancaman fragmentasi	Sudah terfragmentasi (berbagai versi manuskrip)	Relatif aman (institusi formal)	Sangat terancam (tenaga honorer, usia 60+, akan diputus)	Sudah sangat terfragmentasi (hanya nama tokoh yang tersisa)

Analisis ini menunjukkan bahwa struktur mitos Pararaton masih ada, meskipun dalam bentuk yang sangat beragam dan terfragmentasi. Museum bertindak sebagai perantara formal yang mengubah pedagogi (dari mitos supernatural menjadi pelajaran moral), sementara Juru Pelihara bertindak sebagai perantara lisan yang menjaga kontinuitas cerita secara keseluruhan. Namun, kedua jalur transmisi ini menghadapi tantangan: museum terbatas dalam menyajikan aspek spiritual, sementara transmisi oral terancam terputus karena kurangnya regenerasi dan dukungan struktural.

Kondisi ini mendukung tesis strukturalisme Lévi-Strauss bahwa mitos adalah sistem simbolik yang terus berubah sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakatnya. Pararaton di Singosari sekarang tidak lagi berfungsi sebagai pengakuan dinasti karena kerajaan sudah tidak ada. Sebaliknya, mereka berfungsi sebagai sumber identitas lokal, pelajaran moral, dan pemahaman tentang karma dan kepemimpinan. Semua fungsi ini masih relevan di zaman sekarang.

4.2. Struktur Naratif Naskah Pararaton

Pararaton memiliki pola cerita yang rumit karena menggabungkan elemen-elemen mitologi, silsilah, politik, sejarah dalam satu kesatuan yang multifaset. Sebagai karya yang ditulis pada masa transisi, yaitu antara akhir Majapahit dan saat fragmentasi politik di Jawa Timur, Pararaton menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa menyusun sejarah tidak hanya sebagai serangkaian peristiwa, tetapi sebagai kisah yang penuh dengan simbolisme dan memiliki banyak lapisan makna. Dalam konteks antropologi struktural, pola naratif ini tidak hanya dilihat sebagai jalur cerita, tetapi juga sebagai cerminan dari ekspresi mental kolektif masyarakat Jawa yang menciptakan pemahaman tentang dunia mereka melalui simbol, pertentangan, dan cara mediasi.

Struktur naratif Pararaton dapat dijelaskan secara umum melalui tiga lapisan utama yang saling berhubungan. Lapisan pertama merupakan lapisan mitologis yang berperan dalam membangun latar belakang kelahiran tokoh utama (seperti Ken Arok) serta narasi wahyu raja (wahyu keprabon). Lapisan kedua adalah lapisan genealogis politis yang secara jelas menggambarkan garis keturunan serta dinamika perebutan kekuasaan antara dinasti Singhasari dan Majapahit. Terakhir, lapisan ketiga adalah lapisan kronikal yang menunjukkan urutan kejadian dan perjalanan dinasti hingga masa akhir Majapahit. Lapisan mitologis yang terdapat di dalam Pararaton ditempatkan di bagian awal teks dan berfungsi sebagai legitimasi supranatural bagi karakter-karakter utama. Salah satu contoh paling jelas adalah narasi mengenai kelahiran Ken Arok yang dilengkapi dengan intervensi dari dewa serta ramalan, menunjukkan bahwa Ken Arok bukanlah seorang penguasa biasa, melainkan representasi simbolik yang telah ditentukan. Elemen ini membentuk dasar logika mitos yang memungkinkan aksi kekerasan atau pelanggaran etika yang dilakukan oleh raja-raja awal (seperti pembunuhan Tunggul Ametung dan Kertajaya) dianggap sah sebagai bagian dari kehendak kosmos dan bukan hanya sekadar tindakan kriminal, karena ditopang oleh klaim wahyu atau takdir ilahi.

4.2.1. Lapisan Mitologis: Legitimasi Supranatural Ken arok

Di awal teks Pararaton, lapisan mitologis memberikan legitimasi supranatural bagi karakter-karakter utama. Salah satu contoh paling jelas adalah cerita tentang kelahiran Ken Arok yang disertai dengan intervensi dewa dan ramalan, yang menunjukkan bahwa Ken Arok bukanlah seorang penguasa biasa tetapi hanya representasi simbolik dari suatu konsep.

Logika mitos didasarkan pada topik-topik ini, yang memungkinkan tindakan kekerasan atau pelanggaran moral yang dilakukan oleh raja-raja awal seperti pembunuhan Tunggul Ametung dan Kertajaya yang dianggap sah sebagai bagian dari kehendak langit dan bukan hanya tindakan kriminal. Berdasarkan klaim wahyu atau takdir ilahi. Seluruh alur cerita tentang dinasti Singhasari dan Majapahit didasarkan pada Ken Arok, yang difokuskan padanya di bagian pertama Pararaton. Kisah dimulai dengan kisah kelahiran yang penuh dengan unsur-unsur supranatural, bukan dengan peristiwa sejarah biasa. Disebutkan bahwa ia dilahirkan bukan karena perkawinan normal, tetapi sebagai akibat dari intervensi kekuatan kosmis atau keinginan para dewa.

Tujuan dari menekankan asal-usul yang ajaib ini adalah untuk segera membuat Ken Arok menjadi sosok yang berbeda, membedakannya dari orang lain, dan memberikan dasar spiritual untuk kekuatan yang akan ia gunakan di kemudian hari.

Lapisan politik genealogis mengambil alih setelah mitologi terbentuk. Dengan perhatian pada garis keturunan kekuasaan. Struktur ini menggambarkan cara kekuasaan diturunkan atau, lebih umum, direbut melalui pertempuran dan kudeta, mulai dari berdirinya Singhasari sampai pergeseran kekuasaan menuju Majapahit. Di sisi lain, lapisan konflik berfungsi untuk memberikan urutan sejarah pada peristiwa-peristiwa tersebut, menggunakan penanggalan Śaka dan urutan para raja yang memerintah. Kedua lapisan ini saling mendukung, dimana lapisan genealogis menyuguhkan drama keluarga, sedangkan lapisan kronikal menjaga narasi dalam rentang waktu historis. Ketiga lapisan mitologis, genealogis-politis, dan kronikal (kosmologi) saling terkait dengan erat untuk menciptakan sebuah logika mitos yang menjadi dasar utama dalam analisis antropologi struktural. Logika ini berfungsi

melalui oposisi biner seperti, Jawa dan Bali, takdir dan usaha, sah dan tidak sah, dan memberikan berbagai cara untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut. Bagi para ahli antropologi struktural yang bervariasi dalam naskah seperti versi cerita Ken Arok yang justru menggambarkan fleksibilitas logika mitos ini dalam merespon perubahan sosial dan moral seiring waktu, menegaskan bahwa Pararaton merupakan suatu sistem yang konsisten dari simbol-simbol budaya yang asal-usul serta legitimasi politik di Jawa di masa lampau.

Bagian pembuka Pararaton dengan sengaja menyoroti sosok Ken Arok, karakter utama yang menjadi fondasi seluruh alur cerita mengenai dinasti Singhasari dan Majapahit. Narasi dimulai bukan dengan fakta sejarah biasa, tetapi dengan kisah kelahiran yang dipenuhi dengan elemen supranatural. Dikatakan bahwa ia lahir bukan dari hubungan biasa, tetapi melalui campur tangan kekuatan kosmis atau kehendak para dewa. Penekanan pada asal-usul yang ajaib ini bertujuan untuk segera menempatkan Ken Arok sebagai sosok yang istimewa, membedakannya dari manusia pada umumnya, serta memberikan dasar spiritual untuk kekuasaan yang akan ia kuasai di kemudian hari. Narasi mitologis pada awal teks ini mencakup gambaran asal-usul ajaib Ken Arok, seperti campur tangan dewa Brahma atau penampakan cahaya di tempat kelahirannya. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai penanda bahwa sang tokoh menerima wahyu kedaton (wahyu kekuasaan) bahkan sejak ia masih bayi. Pola narasi ini konsisten dengan tradisi Jawa kuno dimana raja-raja besar dan pendiri dinasti selalu dilahirkan melalui kondisi luar biasa, menegaskan takdir mereka. Pararaton menggunakan mitos sebagai mekanisme untuk menetapkan Ken Arok tidak hanya sebagai seorang petualang politik, tetapi sebagai agen dari kehendak alam semesta yang diizinkan untuk mengubah tatanan sosial.

Dalam kerangka strukturalisme Lévi-Strauss, bagian mitos ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjelaskan ketidakseimbangan. Pararaton harus menjelaskan kontradiksi fundamental yang bagaimana mungkin Ken Arok, yang berstatus sebagai anak seorang perempuan desa dan bukan berasal dari garis bagsawan, dan akhirnya Ken Arok dapat menjadi pendiri dinasti besar yang sah. Mitologi di awal naskah inilah yang menjembatani jurang tersebut. Mitos

menyediakan penjelasan yang dapat diterima secara kolektif bahwa status sosial rendah Ken Arok diimbangi atau bahkan dlebihkan oleh takdir kosmis yang luar biasa, sehingga tindakannya untuk mengambil kekuasaan menjadi sebuah kewajiban ilahi, bukan sekadar kudeta.

Fungsi utama mitologi di awal naskah adalah menutup celah logis yang ada antara asal-usul sosial Ken Arok yang rendah dengan legitimasi politiknya di kemudian hari. Dalam struktur naratif Jawa, legitimasi politik tidak hanya diperoleh melalui jalur genealogi (garis keturunan bangsawan) tetapi juga melalui tanda-tanda kosmologis. Dengan menerima wahyu dan dilahirkan secara supranatural, Ken Arok memiliki validitas metafisik yang memungkinkan dirinya diterima sebagai raja meskipun tidak memenuhi syarat garis keturunan tradisional. Tanda-tanda ini lebih kuat daripada aturan sosial, dan inilah yang menempatkan Ken Arok sebagai tokoh yang ditentukan oleh alam semesta, menjadikannya figur yang dapat diterima sebagai raja. Lapisan mitologis ini, dengan fokus pada takdir dan wahyu, menyiapkan panggung untuk tindakan-tindakan Ken Arok berikutnya, dari penggambaran hingga perebutan kekuasaan. Untuk memahami bagaimana struktur ini beroperasi dalam detail naratif, penting untuk mengacu pada redaksi teks yang paling diakui. Secara spesifik, dalam buku Pararaton karya Heri Purwanto, bagian awal yang mengisahkan kelahiran dan masa kecil Ken Arok menyajikan detail yang memperkuat kalim mitologi ini.

Kisah Ken Angrok (Amurwabhumi) dalam Pararaton diawali dengan kalimat nihan katuturanira ken angrok... yang berarti “Inilah riwayat kehidupan Ken Angrok.” Sebelum kelahirannya, diceritakan bahwa Ken Angrok adalah anak janda Jiput yang berperilaku tidak baik. Ia disuruh mengungsi ke mandal Bulalak sebagai cobaan dari Hyang. Di Bulalak, ia bertemu Mpu Tapawangkéng, seorang pertapa yang meminta [agar Ken Angrok bersumpah] ia sanggup mencari sesajen berupa kambing merah jantan (wedus bang sapalaki) untuk persembahan pada danyang (penunggu gapura). Ken Angrok bersumpah akan memenuhi permintaan itu demi kembalinya ia ke alam Wisnu (wisnubhūwana) dan agar ia terlahir kembali menjadi manusia luhur di kehidupan selanjutnya (tumimisa mareng wibhawajana). Untuk memenuhi janjinya mencari kambing merah, Si anak janda Jiput kemudian

meninggal dan jasadnya melebur menjadi sesajen bagi penunggu gapura. Setelah kematiannya, ia disetujui untuk terlahir kembali menjadi manusia luhur oleh Mpu Tapawangkéng, dituruti maksud kematiannya, dan memperoleh restu untuk memanjat pitung mandala (tujuh tingkatan kekuasaan). Dengan demikian, narasi awal ini tidak hanya mencakup kelahirannya tetapi juga kematian dan kelahiran kembali simbolik yang memutusnya dari status sosial rendahannya sebelumnya dan memberinya legitimasi kosmis untuk berkuasa (tanda wahyu kedaton).

Narasi berlanjut ke kelahiran fisiknya yang baru. Setelah ibunya di kuburan pacangan (tempat pemakaman khusus untuk anak kecil/kerdil) dan di sana ia melahirkan bayi laki-laki, yang kemudian diberi nama Ken Éndok. Bayi tersebut dibuang di kuburan pacangan. Lalu, seorang pencuri bernama Lembong menemukan bayi tersebut karena melihat cahaya menyala dari kuburan di malam hari. Lembong mengambil bayi itu, mendengdangnya, dan memberinya pusaka. Inilah asal-usul ajaib: Ken Angrok ditemukan dalam kondisi memancarkan cahaya menyala di kegelapan, sebuah unsur purusa yang menegaskan ia adalah titisan dewa Brahma (atau Wisnu). Penemuan ini merupakan isyarat dari alam semesta yang menunjukkan bahwa kelak ia akan menguasai Tanah Jawa. Kisah mitologis diperkuat dengan intervensi langsung Bhāṭāra Brahmā. Brahmā yang sedang mencari-cari rekaan (untuk mendapatkan dana) berjumpa dengan dua orang, laki-laki bernama Gajah Para dan perempuan bernama Ken Éndok (istri Gajah Para).

Brahmā menyaru dan bersanggama dengan Ken Éndok (istri Gajah Para, bukan ibu Ken Angrok di kuburan), dan sebelum menghilang, Brahmā berpesan kepada Ken Éndok: “Jika kau bersanggama dengan suamimu, maka suamimu akan mati serta anakmu nanti tercampur... anakku dalam kandunganmu adalah Ken Angrok, kelak ia yang akan memerintah Tanah Jawa.” Bhāṭāra Brahmā lenyap setelah menyampaikan pesan ini. Pesan ini berfungsi sebagai proklamasi ilahi atas takdir Ken Angrok dan secara efektif melegitimasi

Ken Angrok, yang akan lahir (sebagai anak yang tercampur), untuk berkuasa. Detail cerita ini benar-benar mendukung analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Cerita ini dengan baik mengisi kesenjangan logis antara status sosial yang tidak

seharusnya untuk menjadi raja (anak janda dan anak campuran) dengan nasib politiknya. Kelahiran Ken Angrok digambarkan sebagai serangkaian simbolik: kematian simbolik untuk menghapus dosa (tumimisa), kelahiran yang ajaib (cahaya menyala), dan penentuan takdir oleh dewa Brahmā. Melalui mitos ini, Pararaton menunjukkan bahwa legitimasi Ken Angrok tidak berasal dari garis keturunan bangsawan, tetapi dari kekuatan kosmik yang lebih tinggi, sehingga dia menjadi pendiri dinasti yang sah secara metafisik. Detail cerita ini benar-benar mendukung analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Cerita ini dengan baik mengisi kesenjangan logis antara status sosial yang tidak seharusnya untuk menjadi raja (anak janda dan anak campuran) dengan nasib politiknya.

Kelahiran Ken Angrok digambarkan sebagai serangkaian simbolik: kematian simbolik untuk menghapus dosa (tumimisa), kelahiran yang ajaib (cahaya menyala), dan penentuan takdir oleh dewa Brahmā. Melalui mitos ini, Pararaton menunjukkan bahwa legitimasi Ken Angrok tidak berasal dari garis keturunan bangsawan, tetapi dari kekuatan kosmik yang lebih tinggi, sehingga dia menjadi pendiri dinasti yang sah secara metafisik.

Lapisan Mitologi berfungsi sebagai fondasi struktural, berjuang untuk membangun asal-usul dan legitimasi supranatural Ken Angrok, dan menggunakan intervensi kosmis untuk mengatasi status sosial mereka yang rendah. Setelah fondasi ini, narasi berlanjut ke lapisan Padat Genealogi-Politik, yang secara jelas menjelaskan konflik sosial secara simbolis. Lapisan ini menekankan konsep kekuasaan, balas dendam berantai, dan karma, yang menunjukkan bahwa politik dipandang sebagai tindakan rangkaian yang selalu terhubung dengan spiritualitas.

Pada bagian akhir, lapisan Kronikal muncul ketika narasi menjadi lebih faktual dan menggambarkan perjalanan dinasti hingga ke Majapahit. Lapisan ini berfungsi untuk menggambarkan transisi struktur budaya dari era lama (Singhasari) ke era baru (Majapahit). Meskipun mitos menurun, unsur ini diubah menjadi narasi kemerosotan oleh bencana alam (seperti 1403), yang menunjukkan bahwa berakhirnya suatu zaman dan dimulainya tatanan baru disebabkan oleh penanda kosmis.

Pola hiasan motif dan peran simbol adalah dua elemen struktural penting yang membentuk lapisan ketiga ini. Pola berulang (seperti siklus pembunuhan dan balas dendam) menunjukkan pola berpikir melingkar dalam budaya Jawa, di mana sejarah digunakan sebagai kekuasaan (lakuning jagad) dan bukan sebagai garis lurus. Sebaliknya, simbol-simbol-simbol (Keris Mpu Gandring, Wahyu Kedaton) digunakan sebagai mediator struktural, menyelesaikan konflik-konflik besar dalam narasi, seperti rakyat vs. Bangsawan dan takdir vs. Kehendak manusia. Struktur Naratif Pararaton memberikan gambaran yang jelas tentang logika cara hidup orang Jawa: dunia senantiasa bergerak melalui konflik (genealogis), yang harus dijelaskan melalui mediasi (simbol dan mitologi), dan diiringi oleh harmoni yang harmonis (tata titi tentreming bumi), yang didorong dalam pembentukan dinasti-dinasti baru yang sah. Pararaton, dengan strukturnya, merupakan teknik antropologis dan filologis yang vital untuk memahami bagaimana orang Jawa menggunakan masa lalu sebagai dasar bagi masa kini.

Peneliti melakukan wawancara dengan Juru Pelihara Candi Singosari untuk memahami bagaimana lapisan mitologis Pararaton masih berfungsi dalam masyarakat Singosari modern. Juru Pelihara menceritakan: Ken Arok dibuang oleh orang tuanya yang tidak dikenal. Akhirnya dia dibuang ke hutan, ditemukan orang tuanya. Akhirnya dia diasuh sampai dewasa, dan ternyata dia sudah dewasa, menjadi perampok dan begal.

Fakta bahwa Ken Arok adalah anak buangan yang tumbuh menjadi perampok adalah inti dari mitos, seperti yang ditunjukkan oleh cerita ini. Namun, yang menarik adalah ketidaknyamanan moral Juru Pelihara saat menyebut Ken Arok sebagai “pencuri”: Peneliti bertanya, “Sebagai apa itu Ken Arok itu?” Juru Pelihara menjawab, “Saya tidak berani bilang.” Peneliti menjawab, “Loh gak apa-apa.” Juru Pelihara menegaskan, “Jika diceritakan, dia ada sebagai pencuri.”

Ketidakberanian ini menunjukkan dilema moral lain yang ada dalam teks Pararaton dimana Ken Arok bukan hanya pembunuh dan perampok tetapi juga pendiri dinasti besar. Meskipun dia tahu bahwa pendiri kerajaan Singosari sebenarnya adalah “pencuri”, Juru Pelihara tidak nyaman menyebutnya sebagai “pencuri”.

Ambivalensi ini menunjukkan bahwa masyarakat modern masih melihat struktur moral Pararaton yang kompleks.

Kemudian, momen penting dalam cerita terjadi ketika Ken Arok melihat cahaya dari tubuh Ken Dedes: Dia melihat putri-putri mandi. Kemudian dia melihat sosok putri yang badannya mengeluarkan cahaya yang menetes ini. Setelah menyelesaikan pengiriman, kembali ke Kadipaten. Kena Arok mencari orang yang bijak atau mengerti. Dikatakan kepada orang pintar, “Seandainya kamu bisa memperistri putri yang badannya mengeluarkan cahaya, akan menjadi raja besar.”

Dalam struktur mitologis Pararaton, elemen “cahaya” tubuh Ken Dedes adalah mitem penting. Cahaya ini berfungsi sebagai tanda kosmis yang memungkinkan Ken Arok menjadi raja, meskipun dia berasal dari masyarakat yang kurang makmur. Dengan memastikan bahwa elemen simbolik utama teks tetap dipertahankan melalui transmisi lisan, juru pelihara menguasai detail ini dengan baik. Meskipun ada perbedaan dalam detail (bayi bercahaya dibandingkan dengan putri bercahaya), struktur simbolik tetap sama: cahaya adalah penanda supranatural yang memberikan legitimasi. Variasi ini menunjukkan bahwa mitos adalah sistem yang fleksibel detail dapat berubah, tetapi struktur oposisi biner (Rakyat Biasa dibandingkan dengan Raja Besar, yang dimediasi oleh Cahaya atau Wahyu) tetap konsisten.

Konsistensi: Elemen mitologis utama tetap ada, seperti kelahiran ajaib, cahaya sebagai tanda wahyu, dan ramalan orang pintar. Struktur cerita tetap konsisten: Ken Arok dibuang, diasuh, menjadi perampok, dan melihat cahaya Ken Dedes, yang mendapat ramalan, dan menjadi raja. Ambivalensi moral masih dirasakan: ketidaknyamanan menyebut “pencuri” menunjukkan ketegangan yang sama dalam teks. Perubahan: Detail sederhana: Versi lisan lebih singkat daripada teks tertulis. Penekanan berbeda: Museum menekankan elemen “takdir” dan “keberanian”, sementara teks asli lebih jujur tentang kekerasan. Fungsi berubah: dari legitimasi dinasti ke cerita edukatif tentang kepemimpinan. Fungsi Sosial Saat Ini: Lapisan mitologis Pararaton masih digunakan dalam beberapa cara di zaman modern: Edukasi di Museum: Diorama Ken Arok dengan efek cahaya menunjukkan bahwa

kepemimpinan memiliki aspek spiritual. Identitas Lokal: Masyarakat Singosari bangga bahwa mereka memiliki pendiri kerajaan besar. Kerangka Moral: Cerita Ken Arok mengajarkan bahwa takdir dan usaha harus terkait satu sama lain dimana wahyu saja tidak cukup, perlu tindakan nyata.

Transformasi fungsi ini dijelaskan oleh kepala museum: Menurut saya, setiap orang yang mengenal Singasari pasti memiliki hubungan dengan Ken Arok. Karena jejaknya begitu, nama kami sudah sangat menjual. Identitas merek yang kuat telah muncul dari nama “Ken Arok” dan “Singosari”. Dengan demikian, lapisan mitologis tidak lagi berguna untuk memvalidasi identitas kultural, karena kerajaan tidak lagi ada, tetapi untuk memvalidasi sejarah besar dan sakral Singosari.

4.2.2. Lapisan Genealogis-Politis: Siklus Balas Dendam

Alur Pararaton mulai berbicara tentang keluarga dan politik setelah dasar mitologi Ken Arok dibuat. Ini adalah bagian terpenting dari teks. Bagian ini menunjukkan perselisihan dan perebutan kekuasaan yang berujung pada kekerasan, dimulai dengan pembunuhan Tunggul Ametung oleh Ken Arok dan perselisihan antara Ken Dedes dan Ken Arok. Cerita berlanjut dengan kelahiran Anusapati, sejumlah pembunuhan balas dendam, terutama yang melibatkan keris Mpu Gandring, dan kekuasaan singkat Tohjaya sebelum akhirnya Ranggawuni (juga dikenal sebagai Wisnuwardana) dan Mahisa Campaka menyatukan kekuasaan. Lapisan ini memiliki dua tujuan: tidak hanya menyimpan catatan sejarah tentang urutan raja-raja awal Singhasari, tetapi juga menunjukkan perspektif politik masyarakat Jawa.

Menurut Pararaton, politik bukan hanya tentang strategi dan rencana, tetapi juga tentang tindakan yang selalu memiliki dampak moral, spiritual, dan karma. Setiap tindakan kekerasan atau perebutan kekuasaan yang tidak sah dalam cerita selalu diikuti oleh hukum karma yang menimpa keturunan pelaku, menunjukkan bahwa kekuasaan, jika tidak didukung oleh legitimasi moral, akan mengarah pada konflik yang tidak pernah selesai.

Setelah dasar cerita mitologi Ken Angrok dibuat, alur cerita dalam Pararaton berpindah ke bagian yang membahas tentang keluarga dan politik, yang merupakan

bagian terpenting dari teks. Bagian ini menyoroti konflik dan perebutan kekuasaan yang berlangsung dengan kekerasan, dimulai dari pembunuhan Tunggul Ametung oleh Ken Angrok dan rebutan Ken Dedes. Cerita terus berjalan melalui kelahiran Anusapati, serangkaian pembunuhan balas dendam (terutama yang melibatkan keris Mpu Gandring), kekuasaan singkat Tohjaya, hingga akhirnya kuasa disatukan oleh Ranggawuni dan Mahisa Campaka. Lapisan ini memiliki dua tujuan yaitu tidak hanya merekam fakta-fakta sejarah tentang urutan raja-raja awal Singhasari, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa melihat perpolitikan.

Menurut Pararaton, politik bukan hanya tentang strategi dan rencana, tetapi juga tentang tindakan yang selalu memiliki dampak moral, spiritual, dan karma. Setiap tindakan kekerasan atau perebutan kekuasaan yang tidak sah dalam cerita selalu diikuti oleh hukum karma yang menimpa keturunan pelaku, menunjukkan bahwa kekuasaan, jika tidak didukung oleh legitimasi moral, akan mengarah pada konflik yang tidak pernah selesai. Jika kita melihatnya dari sisi struktural, cerita tentang silsilah ini menunjukkan dengan jelas pola-pola yang selalu muncul (mythemes) seperti tindakan dan balasan, kutukan dan penebusan, serta kekerasan dan perdamaian.

Struktur ini mencerminkan cara pikir orang Jawa yang agraris, yang melihat dunia sebagai suatu sistem yang seimbang antara cahaya dan kegelapan yang perlu dijaga. Persaingan untuk mendapatkan kekuasaan yang terjadi berulang-ulang dalam garis keturunan (seperti serangkaian pembunuhan Anusapati, Tohjaya, Ranggawuni) menunjukkan pentingnya mediasi untuk mengembalikan keseimbangan sosial dan politik yang terganggu. Lévi-Strauss menyebut pola yang muncul berulang dalam kisah mitos sebagai mythemes, yang berarti bagian terkecil dari makna dalam mitos.

Dalam Pararaton, mythemes muncul dalam beberapa bentuk penting. Misalnya, pembunuhan sering diceritakan sebagai “pemutus siklus konflik” yang harus terjadi untuk mencapai keseimbangan baru, meskipun hal itu bisa menyebabkan kutukan selanjutnya. Pertikaian untuk mendapatkan wahyu diceritakan sebagai pertarungan besar di alam semesta, bukan hanya adu fisik. Pernikahan politik, seperti yang

terjadi pada perebutan Ken Dedes, menjadi simbol penyatuan yang menghubungkan dua garis keturunan atau kekuatan yang berbeda. Di sisi lain, karma berperan sebagai penyeimbang dalam masyarakat, memastikan bahwa tidak ada tindakan kekerasan yang tidak mendapatkan balasan. Oleh sebab itu, cerita tentang keturunan dalam Pararaton tidak bisa hanya dilihat sebagai daftar raja-raja. Sebaliknya, itu adalah cara berpikir yang menunjukkan bagaimana cara kerja kekuasaan dan bagaimana masyarakat memahami keabsahan politik di Jawa zaman dulu. Kekerasan, intrik, dan kutukan yang diceritakan merupakan simbol-simbol yang menggambarkan peralihan kekuasaan dari Singhasari ke Majapahit. Melalui cerita ini, Pararaton mengajarkan bahwa meskipun seseorang bisa merebut kekuasaan dengan cara kasar, keabsahan secara spiritual dan keharmonisan sosial hanya bisa dicapai dengan memperbaiki kembali konflik yang ada.

Bagian akhir dari Pararaton menunjukkan perubahan besar dalam cara cerita diceritakan, berpindah dari gaya cerita yang bersifat episodik dan mitologis yang selama ini ada di kisah Ken Angrok, menjadi cara yang lebih teratur dan bersejarah. Perubahan ini sangat terlihat saat cerita mulai membahas masa Raden Wijaya dan pembentukan kerajaan Majapahit. Ciri-ciri utama dari gaya yang lebih teratur ini adalah usaha untuk mencatat peristiwa dengan singkat dan berdasarkan fakta, seperti penyebutan tahun Śaka, pencatatan perjalanan raja, catatan tentang bencana alam, dan ringkasan tentang pergantian kekuasaan. Dalam bagian ini, elemen mitologis memang berkurang dengan cepat, seiring semakin kuatnya pengakuan para penerus kerajaan lewat silsilah keluarga dan bukan lagi hanya karena nasib yang ditentukan oleh kekuatan alam. Namun, unsur mitis tetap ada, tetapi ia berubah menjadi cerita tentang “kejatuhan” atau penurunan. Cerita tentang kejatuhan ini adalah pola yang sering kita lihat dalam budaya Jawa sebagai tanda akhir zaman atau perubahan besar. Contoh dari hal ini bisa dilihat pada catatan tentang jatuhnya Singhasari, perselisihan yang melibatkan Kediri, dan pergeseran pusat kekuasaan dari Singhasari ke Trowulan (Majapahit). Narasi tentang kemunduran ini didukung oleh catatan peristiwa alam yang dianggap sebagai tanda dari kosmos.

Pararaton secara khusus mencatat momen-momen penting yang terjadi saat berakhirnya sebuah periode kekuasaan, seperti letusan gunung pada tahun Śaka 1403 yang menandai akhir dari beberapa manuskrip penting. Tanda-tanda dari alam semesta ini memberikan arti spiritual pada kekacauan dalam politik. Meskipun cara bercerita saat ini berbentuk kronologis, adanya bencana alam dan kejadian luar biasa menunjukkan bahwa perubahan kekuasaan ini merupakan momen yang melibatkan alam semesta, bukan hanya masalah manusia saja. Dalam pandangan antropologi struktural, bagian waktu ini berfungsi sebagai penutup dari cerita. Bagian ini melambangkan penyelesaian masalah yang dimulai dari bagian mitologis dan berlanjut melalui bagian yang berkaitan dengan keluarga (yaitu, masalah antara wahyu dan keturunan, serta masalah antara keturunan Ken Angrok). Penyelesaian ini terlihat dengan munculnya tatanan baru, yaitu Majapahit. Majapahit digambarkan sebagai puncak dari tatanan yang stabil, yang dapat menyerap dan menyeimbangkan kekuatan konflik dari masa lalu, sehingga menciptakan kekuasaan yang lebih bertahan lama.

Studi lapangan menunjukkan bahwa Juru Pelihara Candi Singosari menguasai siklus balas dendam dengan detail yang luar biasa. Ia menceritakan seluruh cerita dari Ken Arok hingga Kertanegara dalam satu cerita yang panjang: Arok harus kembali ke Empu Gandring untuk meminta pesan pusaka. Pesanan pusaka mengejutkan Empu Gandring; seorang tukang andong mengantarkan putri-putri mandi ke Sendang Gabutren. Tujuannya adalah apa? Pada akhirnya, Empu Gandring mulai terkejut. Akhirnya, Empu Gandring bersemedi untuk melihat sifat Ken Arok yang akan diminta untuk membuat pusaka. Ternyata, Empu Gandring sudah mengetahui sifat Ken Arok dan tujuannya tidak baik. Tidak selesai dalam waktu yang lama.

Dalam cerita ini, ada detail yang tidak ada dalam banyak versi ringkas Pararaton: Empu Gandring bersemedi untuk mengetahui sifat Ken Arok, dan karena dia tahu tujuannya buruk, dia dengan sengaja tidak menyelesaikan keris. Dengan demikian, Empu Gandring memiliki unsur otoritas moral karena dia bukan hanya korban yang tidak bersalah, tetapi juga menolak secara sadar untuk terlibat dalam rencana jahat Ken Arok. Namun, Ken Arok akhirnya membunuh Empu Gandring dengan

kekerasan: Akhirnya, Empu Gandring ditusuk. Sebelum meninggal, dia menyumpah, “Kalau enggak ada 7 turunan, tidak akan berhenti.”

Dalam struktur genealogi Pararaton, mitos utama adalah kutukan “7 turunan”. Dalam tradisi Hindu-Buddha, angka tujuh adalah angka kosmis yang melambangkan kesempurnaan siklus. Karena kutukan ini, keris berkembang dari senjata api menjadi agen karma yang otonom yang akan berfungsi hingga siklus selesai. Selanjutnya, Juru Pelihara menceritakan bagaimana kekerasan ini berlanjut dari generasi ke generasi: Tunggul Ametung dibunuh, dan kambing hitamnya juga dibunuh. Anusopati menjadi dewasa, mengetahui bahwa ibunya diberitahu, akhirnya mencuri pusaka itu. Setelah mencurinya, dia mencurinya untuk membunuh Ken Arok. Tohjaya menjadi dewasa, mencuri pusaka itu untuk membunuh Anusopati. Wisnuwardana juga menjadi dewasa, mencuri pusaka itu untuk membunuh Tohjaya. Di sini, pola struktural yang berulang sangat jelas: Anak-anak tumbuh dewasa, belajar tentang pembunuhan ayahnya, mencuri keris yang sama, membunuh ayah tiri atau pembunuh ayahnya, dan dibunuh oleh generasi berikutnya dengan keris yang sama.

Setiap generasi melakukan dosa yang sama, menunjukkan bahwa kekerasan menghasilkan kekerasan lagi sampai hukum karma terpenuhi. Bagaimana Juru Pelihara menjelaskan resolusi kutukan terakhir sangat menarik: Setelah tujuh generasi berakhir, Kertanegara menjadi raja kelima yang paling berkuasa dari tahun 1268 hingga 1292. Tidak hanya Ken Arok yang tidak mencapai dua tahun, tetapi Anusopati, Tohjaya, dan Wisnuwardana juga tidak mencapainya. Daerah Kertanegara yang paling sukses.

Pararaton memiliki bentuk yang berlapis, menjadikannya bukan hanya sekadar catatan sejarah Singhasari. Teks ini berfungsi sebagai cerita yang menghubungkan antara satu budaya (yang mungkin lebih berkaitan dengan mitos pendiri Singhasari) dengan budaya lainnya (yang teratur di bawah Majapahit). Melalui lapisan kronikal, Pararaton menunjukkan bahwa perubahan besar dalam politik selalu berhubungan dengan berakhirnya suatu periode (kemunduran), yang ditunjukkan oleh tanda-

tanda alam, dan diakhiri dengan munculnya pusat kekuasaan baru yang mengklaim diri sebagai penerus yang sah dari kisah spiritual dan keturunan di masa lalu.

Bagian akhir dari Pararaton menunjukkan perubahan besar dalam cara cerita diceritakan, berpindah dari gaya yang episodik dan mitologis yang mengelilingi kisah Ken Angrok ke gaya yang lebih teratur dan bersejarah. Perubahan ini sangat terlihat ketika cerita beralih ke masa Raden Wijaya dan berdirinya kerajaan Majapahit. Ciri-ciri utama dari gaya yang lebih teratur ini adalah usaha untuk mencatat kejadian dengan singkat dan berdasarkan fakta, yang terlihat dari penyebutan tahun Śaka, catatan perjalanan para raja, pencatatan bencana alam, dan penjelasan singkat mengenai perubahan kekuasaan. Dalam bagian ini, elemen-elemen mitologi berkurang secara signifikan, seiring dengan semakin kuatnya pengakuan para penerus kerajaan melalui garis keturunan dan bukan lagi hanya melalui takdir yang ditentukan oleh alam. Namun, aspek mitis tidak sepenuhnya menghilang; ia berubah menjadi bentuk cerita tentang “keruntuhan” atau kemerosotan.

Cerita kemerosotan ini adalah pola yang biasa terlihat dalam budaya Jawa sebagai tanda akhir zaman atau perubahan besar. Ini bisa dilihat dalam sejarah jatuhnya Singhasari, pertikaian antara Kediri, dan pergeseran pusat kekuasaan dari Singhasari ke Trowulan yang ada di Majapahit. Narasi tentang penurunan ini diperkuat oleh catatan kejadian alam sebagai sinyal dari kosmos. Pararaton secara khusus mencatat kejadian-kejadian penting yang terjadi menjelang berakhirnya suatu periode kekuasaan, seperti letusan gunung pada tahun Śaka 1403 yang menandai akhir dari beberapa tulisan penting. Sinyal dari kosmos ini memiliki tujuan untuk memberikan makna spiritual pada keruntuhan politik. Meskipun alur ceritanya sekarang bersifat kronologis, bencana alam dan kejadian luar biasa menegaskan bahwa perubahan kekuasaan ini adalah peristiwa yang didukung oleh kekuatan alam, bukan hanya urusan manusia saja.

Dalam pandangan antropologi struktural, bagian waktu ini berfungsi sebagai penutup dalam cerita. Bagian ini melambangkan penyelesaian masalah yang dimulai dari bagian mitologis dan diteruskan melalui bagian silsilah yaitu, masalah

antara wahyu dan asal usul, serta masalah antar keturunan Ken Angrok. Penyelesaian ini terjadi ketika ada perubahan menuju sistem baru, yaitu Majapahit. Majapahit digambarkan sebagai puncak dari sistem yang stabil, yang mampu menyerap dan menyeimbangkan ketegangan dari masa lalu, sehingga menciptakan kekuasaan yang lebih awet. Struktur berlapis dalam Pararaton membuatnya lebih dari sekadar catatan tentang zaman Singhasari. Naskah ini berperan sebagai cerita yang menghubungkan satu budaya (yang mungkin lebih terikat pada kisah pendiri Singhasari) dengan budaya lainnya (yang sudah terorganisir di bawah Majapahit). Melalui Kronik di dalamnya, Pararaton mengajarkan bahwa perubahan besar dalam politik selalu berarti berakhirnya suatu zaman (penurunan), yang diindikasikan oleh alam, dan diakhiri dengan munculnya pusat kekuasaan baru yang mengklaim diri sebagai penerus yang sah dari cerita spiritual dan silsilah masa lalu.

Ciri penting lain yang menjadikan struktur naratif Pararaton unik adalah adanya pola pengulangan motif yang selalu ada. Ciri ini dapat dilihat dengan jelas pada elemen-elemen penting yang selalu muncul pada setiap generasi raja Singhasari dan Majapahit. Motif-motif ini termasuk pengulangan pembunuhan, balas dendam di antara generasi terutama yang berkaitan dengan Keris Mpu Gandring, persaingan untuk mendapatkan wahyu atau legitimasi kosmis, dan siklus naik-turunnya raja. Pengulangan motif ini menyatukan Lapisan Mitologis dan Genealogis menjadi satu kesatuan yang teratur secara struktur. Pola cerita yang berputar ini di mana sejarah tampak berulang dengan konflik yang sama hal ini tidak menunjukkan bahwa penulis naskah tidak teratur atau sembarangan. Sebaliknya, ini adalah ciri khas dari cara bercerita orang Jawa. Dalam budaya Jawa, sejarah tidak dilihat sebagai garis lurus, tetapi sebagai lingkaran kekuasaan yang selalu berulang. Setiap kejadian baru sebenarnya adalah pengulangan dari konflik dan nasib lama yang muncul kembali, menunjukkan bahwa ada hukum besar yang mengatur politik dan kehidupan sosial.

Dalam teori strukturalisme Lévi-Strauss, pola yang terus muncul ini (yang dilihat sebagai unit makna atau *mythemes*) menunjukkan bahwa masyarakat secara bersama-sama memerlukan cerita yang diulang untuk menjelaskan perubahan kekuasaan. Jika ada terus-menerus pertikaian dan ketidakadilan sosial, maka cerita mitos harus selalu diulang untuk menunjukkan bahwa pertikaian itu tidak pernah

sepenuhnya selesai, namun hanya ditangguhkan sebentar. Pengulangan ini memberikan cara yang pasti bagi masyarakat untuk memahami kekacauan politik yang mereka hadapi.

Pola struktural melingkar dalam Pararaton ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip mendasar dalam filosofi Jawa. Salah satunya adalah konsep sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan hidup), yang memandang eksistensi sebagai siklus dari asal dan kembali ke asal. Kekuasaan dan konflik pun dilihat sebagai bagian dari siklus ini. Raja naik, jatuh, dan digantikan oleh generasi baru, namun pola konflik yang sama tetap ada. Siklus ini memberikan makna spiritual pada peristiwa politik yang tampaknya kacau. Selain itu, bentuk melingkar ini juga menunjukkan ide tentang perputaran dunia atau hukum yang mengatur alam semesta.

Pararaton menjelaskan bahwa manusia dan kekuasaan berada di bawah hukum perputaran tersebut. Jatuhnya pemimpin yang angkuh atau tidak sah merupakan bagian dari perputaran dunia ini. Tujuan utama dari bentuk ini adalah untuk mencapai kedamaian dan keseimbangan di bumi. Setiap siklus kekerasan seperti pembunuhan dan balas dendam adalah usaha yang gagal untuk mendapatkan keseimbangan, dan cerita ini terus berjalan hingga tercapainya tatanan yang lebih stabil seperti Majapahit. Selain itu, bentuk melingkar ini juga menunjukkan ide tentang perputaran dunia atau hukum yang mengatur alam semesta. Pararaton menjelaskan bahwa manusia dan kekuasaan berada di bawah hukum perputaran tersebut.

Jatuhnya pemimpin yang angkuh atau tidak sah merupakan bagian dari perputaran dunia ini. Tujuan utama dari bentuk ini adalah untuk mencapai kedamaian dan keseimbangan di bumi. Setiap siklus kekerasan seperti pembunuhan dan balas dendam adalah usaha yang gagal untuk mendapatkan keseimbangan, dan cerita ini terus berjalan hingga tercapainya tatanan yang lebih stabil seperti Majapahit. Dengan demikian, struktur lingkaran dan pola pengulangan menjadikan Pararaton sebagai matriks politik bagi komunitas. Teks ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyediakan cetak biru tentang bagaimana kekuasaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Jawa dicirikan oleh siklus, konflik yang terus-

menerus antara karma dan mitis, serta upaya yang gigih untuk mencapai keseimbangan. Pola-pola pengulangan ini merupakan unit makna yang memungkinkan komunitas Jawa untuk menggunakan pengalaman sejarah sebagai komponen kosmis yang lebih luas.

Struktur narasi yang kompleks dalam Pararaton tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa menganalisis simbol-simbol kunci. Simbol-simbol ini, seperti keris Mpu Gandring, wahyu kedaton (wahyu kekuasaan), tanda kosmis kelahiran raja, dan bencana alam, bukan hanya detail cerita biasa; mereka memiliki fungsi struktural yang krusial. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai jangkar naratif yang memberikan makna kosmis pada peristiwa politik duniawi dan menghubungkan berbagai lapisan cerita (mitologis, genealogis, dan kronikal). Fungsi struktural utama dari simbol-simbol ini adalah untuk menciptakan konflik antara dua oposisi besar (oposisi biner) yang mendominasi kolektif Jawa. Ini termasuk rakyat vs. Bangsawan (Ken Angrok vs. Tunggul Ametung), takdir vs. Kehendak manusia (wahyu yang diterima Ken Angrok vs. Usaha politiknya), kosmos vs. Chaos (tanda-tanda alam vs. Kekacauan politik, dan masa lalu vs. Masa depan (kutukan yang diwariskan vs. Upaya pembangunan dinasti baru). Simbol digunakan sebagai mediator yang memungkinkan narasi menyelesaikan kontradiksi logis antara dua kutub yang dimaksud.

Lambang terkuat di Pararaton adalah Keris Mpu Gandring. Dalam analisis struktural, keris merupakan simbol ketidakstabilan kekuasaan abadi dimana ketidakstabilan struktural dan bukan hanya berfungsi sebagai senjata pembunuh yang menonjolkan Ken Angrok dan keturunannya. Keris ini mengungkapkan rangkaian balas dendam yang tidak dapat ditentukan oleh satu generasi saja. Keris ini melambangkan karma politik yang tak terhindarkan, menandakan bahwa kekuasaan yang diperoleh melalui kekerasan akan selalu mengakibatkan bibit kehancuran abadi silsilah dinasti. Simbol-simbol lain, seperti wahyu kedaton dan tanda kosmis kelahiran raja (cahaya menyala, intervensi dewa), sangat penting dalam penulisan mitologi.

Wahyu kedaton merupakan simbol legitimasi spiritual yang menyeimbangkan pertentangan antara takdir agung dan asal-usul rendahan. Ken Angrok yang berasal dari kata “rakyat” dapat disamakan secara kosmis dengan “bangsawan” dengan adanya wahyu. Fungsi tanda kosmis adalah memadukan kekacauan (kekacauan politik) dengan kosmos (dunia teratur), yang menandakan bahwa kekacauan yang terjadi merupakan bagian dari tatanan berskala besar yang dikendalikan oleh tokoh yang dipertontonkan. Bencana alam yang digunakan dalam bahasa kronik (seperti letusan gunung) juga berfungsi sebagai simbol struktural. Bencana ini merupakan tanda-tanda yang memfasilitasi transaksi berskala besar dan bertindak sebagai mediator antara masa lalu dan masa kini. Dahsyat peristiwa alam menandakan bahwa zaman tertentu telah berakhir dan memberikan legitimasi bagi kemajuan kekuasaan. Bencana ibarat-olah panggung sejarah untuk tatanan Majapahit yang baru dan lebih stabil. Secara keseluruhan, Pararaton secara strategis menggunakan simbol-simbol ini sebagai mediator antara perubahan sosial yang ideal dan kekacauan nyata (pembunuhan, perebutan) politik. Simbol-simbol seperti ini membantu orang Jawa menghadapi peristiwa sejarah yang seringkali brutal sebagai bagian dari logika kosmis yang lebih canggih, yang merupakan kebutuhan khas Jawa untuk terus mencari tata titi tentreming bumi dalam pergolakan dunia.

Struktur Naratif Pararaton adalah konstruksi berlapis kompleks yang membantu masyarakat Jawa memahami sejarah dan budayanya. Mitologi, Genealogi-Politik, dan Kronikal adalah tiga bahasa utama yang sering berinteraksi yang dapat digunakan untuk mengembangkan struktur ini. Masing-masing lapisan memiliki fungsi unik dalam menjelaskan dinamika kekuasaan di Jawa. Ini bukanlah sebuah catatan peristiwa; melainkan sebuah arsip mental kolektif yang menjelaskan bagaimana dunia politik seharusnya dipahami melalui lensa simbolisme dan karma.

Studi ini tidak hanya melakukan analisis internal teks Pararaton, tetapi juga membandingkannya dengan mitos Jawa lainnya, terutama Babad Tanah Jawi dan Serat Darmagandul, untuk mendukung temuan struktural. Tujuan perbandingan ini adalah untuk menunjukkan bahwa struktur mitologis yang ditemukan dalam Pararaton, terutama yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan, wahyu, dan

tatanan kosmis adalah bagian dari sistem pemikiran mitologis Jawa yang lebih luas dan berulang.

Dalam Pararaton, cerita supranatural seperti wahyu dan tanda-tanda luar angkasa yang menunjukkan Ken Arok dipilih sebagai pendiri dinasti memberikan legitimasi bagi kekuasaannya. Pola ini menunjukkan oposisi biner antara legitimasi sakral dan asal-usul rendah. Wahyu kemudian berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang. Struktur serupa juga ditemukan dalam Babad Tanah Jawi, terutama tentang kisah raja Mataram Islam. Dalam kasus ini, kekuatan raja diperoleh melalui tapa, restu spiritual, dan penerimaan wahyu keprabon, bukan hanya garis keturunan. Wahyu berfungsi sebagai mitem penting untuk menyelesaikan perbedaan antara keinginan manusia dan kehendak langit.

Serat Darmagandul, di sisi lain, menggabungkan berbagai corak mitologis tetapi tetap berada dalam struktur oposisi yang sama. Teks ini cenderung kritis terhadap kekuasaan dan menunjukkan keruntuhan tatanan lama akibat kesalahan moral dan agama. Menurut strukturalisme Lévi-Strauss, perbedaan ini tidak menunjukkan konflik antar teks; sebaliknya, mereka menunjukkan bagaimana mitos yang sama berubah dalam konteks ideologi dan sejarah yang berbeda. Jika Pararaton menekankan stabilisasi kekuasaan melalui legitimasi kosmis, Serat Darmagandul justru menunjukkan kerusakan kosmis yang disebabkan oleh hilangnya keseimbangan antara hal-hal sakral dan profan.

Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa cerita Pararaton dari Ken Arok hingga Kertanegara merupakan siklus mitologis yang konsisten dalam Kedaton Singhasari. Pembatasan hingga masa Kertanegara bukanlah penutup kekuasaan Singhasari secara historis; sebaliknya, itu menciptakan ingatan kultural dalam tradisi penjaga Candi Singosari, di mana Kertanegara digambarkan sebagai simbol stabilitas kosmik sebelum pergeseran besar menuju struktur baru. Kertanegara berfungsi sebagai titik tengah struktur mitologis dalam kerangka ini, bukan sebagai penutup sejarah.

Dengan membandingkan Pararaton dengan Babad Tanah Jawi dan Serat Darmagandul, dapat disimpulkan bahwa mitos kekuasaan dalam budaya Jawa

bekerja melalui pola struktural yang relatif konsisten, yaitu siklus keteraturan dan kekacauan, legitimasi melalui wahyu, dan ketegangan antara ambisi dan kosmos. Pola-pola ini memperkuat argumen bahwa analisis struktural Lévi-Strauss relevan digunakan untuk membaca teks historiografis Jawa.

4.3. Analisis Oposisi Biner dalam Pararaton

Struktur Naratif Pararaton dapat dipahami sebagai sistem konseptual yang didasarkan pada logika khas mistis Jawa, di mana setiap konflik dan peristiwa merupakan akibat dari pertentangan mendasar. Secara keseluruhan, Narasi berfungsi sebagai cerminan mental kolektif bagi masyarakat Majapahit dalam upaya mereka melegitimasi kekuasaan dan memahami pergolakan politik sebagai komponen tatanan masyarakat yang lebih luas. Teks ini dibuat menggunakan tiga lapisan yang mendukung dan berurutan.

Sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.3, analisis struktural terhadap Pararaton menunjukkan lima oposisi biner utama yang membentuk logika mitos kekuasaan Jawa. Setiap oposisi mencerminkan kontradiksi penting dalam pemikiran masyarakat Jawa tentang legitimasi politik dan moralitas kekuasaan. Yang menarik adalah bahwa setiap oposisi memiliki mediator struktural khusus yang berfungsi untuk menjembatani kontradiksi tersebut, yang menunjukkan bahwa mitos Pararaton adalah sistem penyelesaian konflik.

Lapisan Mitologis berfokus pada Ken Angrok untuk menciptakan legitimasi supranatural (seperti kelahiran Brahma dan kedaton wahyu), yang secara struktural melemahkan Rakyat vs Bangsawan. Lebih lanjut, Lapisan Genealogis–Politik merupakan arena konflik sosial dimana motif berulang (pembunuhan dan balas dendam) menunjukkan bahwa kekuasaan beroperasi dalam siklus karma. Siklus ini selaras dengan konsep lakuning jagad (perputaran dunia) dalam filosofi Jawa. Puncak narasi dicapai pada Lapisan Kronikal, di mana gaya naratif menjadi lebih bersejarah (mencatat tahun Śaka) dan mencerminkan transisi struktur budaya. Lapisan ini menyimbolkan resolusi konflik yang berulang melalui pembentukan tatanan baru: Majapahit. Elemen simbol memainkan peran kunci sebagai mediator

yang mengatasi kontradiksi logistik antar-oposisi biner, seperti Keris Mpu Gandring yang menjadi simbol ketidakstabilan abadi yang mengikat Takdir vs. Usaha manusia dalam satu kutukan yang diwariskan. Ringkasan utama Oposisi Biner yang dibahas dalam narasi Pararaton adalah sebagai berikut:

Tabel IV-2. Oposisi Biner Dalam naskah Pararaton

Oposisi Biner Utama	Konflik yang Tercermin	Lapisan Naratif Utama	Mediator Struktural Kunci
Rakyat vs. Bangsawan	Perbedaan asal-usul sosial (Alam vs. Budaya)	Mitologis	Wahyu Kedaton (Legitimasi kosmis mengatasi silsilah).
Sakral vs. Profan	Konflik moralitas (legitimasi spiritual vs. tindakan ilegal).	Genealogis–Politik	Tanda-tanda Kosmis (Ramalan, Bencana Alam) dan Hukum Karma.
Keturunan vs. Karma	Status genealogis (Fixed Structure) vs. penyeimbang moral (Dynamic Balancing).	Genealogis–Politik	Keris Mpu Gandring (Simbol yang mewujudkan kutukan dan pembalasan).
Pusat vs. Pinggiran	Spasial (Tertib vs. Liar). Pusat kekuasaan vs. ruang pembentukan spiritual.	Mitologis & Kronikal	Guru Spiritual/Pertapa (Membawa energi Alam ke Budaya) dan Perjalanan Tokoh.
Wahyu vs. Ambisi	Takdir kosmis vs. kehendak manusia.	Semua Lapisan	Strategi Politik (Usaha) (Wahyu harus diwujudkan melalui tindakan nyata untuk mencapai konsolidasi Majapahit).

Struktur keseluruhannya menunjukkan bahwa Pararaton merupakan teks yang sangat Jawa karena bukan merupakan rentetan peristiwa acak, melainkan suatu pergerakan yang diatur melalui konflik, mediasi, dan keharmonisan kosmis (tentreming bumi) sesuai dengan hukum alam semesta. jika dibahas masing-masingnya, berikut adalah oposisi biner utama dalam pararaton:

1. Asal-usul Rendah vs Legitimasi Tinggi

Pertentangan terkuat dan paling signifikan dalam Pararaton adalah kontradiksi yang tajam antara norma-norma sosial Ken Angrok dan legitimasi budaya mereka sendiri sebagai sebuah dinasti. Ken Angrok digambarkan sebagai anak desa tanpa silsilah yang jelas, tetapi dengan takdir agung yang disebabkan oleh wahyu, ramalan, dan serangkaian kejadian supranatural. Kontradiksi ini menciptakan ketegangan struktural yang menjadi fondasi bagi semua narasi politik selanjutnya karena teks tersebut harus menjawab pertanyaan sentral, bagaimana seseorang yang bukan berasal dari Sahara bisa menjadi seorang raja yang sah. Pertentangan ini digambarkan sebagai konflik antara Alam (Alam) dan Budaya (Culture) dalam bingkai strukturalisme Lévi-Strauss. Asal usul Ken Angrok yang spontan, kacau, dan “kotor” secara sosial mewakili Alam, kondisi di luar tatanan hierarkis. Legitimasi Raja serupa dengan Budaya, yaitu tatanan yang bersifat tertata, berhierarki, dan diciptakan oleh hukum sosial dan sakral. Oleh karena itu, mitos ini harus menemukan cara untuk membawa gambaran dari kekacauan Alam ke tatanan sakral Budaya.

Narasi mitis di awal Pararaton yaitu kelahiran ajaib Ken Angrok dari dewa, campur tangan Brahma, dan penampakan cahaya menjadi mediator utama dalam penyelesaian konflik antara Alam dan Budaya. Mitos tidak menggambarkan Ken Angrok sebagai agen politik pada umumnya; sebaliknya, hal ini mengisyaratkan bahwa ia adalah perwujudan dari kosmis kehendak. Mediator ini berupaya meningkatkan kualitas asal-usul Ken Angrok: meski berasal dari kekacauan sosial (Alam), namun memiliki tanda-tanda spiritual (Budaya) yang sangat kuat. Tanda-tanda kosmis yang hadir dalam narasi, seperti ramalan dan wahyu kedaton, memberikan legitimasi metafisik yang lebih kuat daripada legitimasi silsilah darah (genealogi). Dengan kehadiran wahyu, Ken Angrok dapat diposisikan secara kosmis berdampingan dengan sah bangsawan. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi dapat diperoleh tidak hanya melalui konvensi sosial tetapi juga melalui takdir, sebuah simbol yang diakui oleh Budaya di Alam.

Secara struktural, penggunaan supranatural sebagai mediator merupakan strategi alamiah yang efektif yang dikembangkan oleh Ken Angrok untuk melegitimasi dinasti baru. Mitos ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak boleh dikenakan dalam garis keturunan bangsawan (Budaya), melainkan oleh siapa pun yang disebut sebagai alam semesta (Alam). Kontradiksi ini ditunjukkan oleh pengamatan bahwa legitimasi tertinggi berasal dari alam semesta (wahyu), sehingga memberikan fondasi yang kokoh bagi aktivitas sosial baru yang terjadi di luarnya.

2. Sakral vs. Profan

Pertentangan Sakral dan Profan merupakan aspek penting dari budaya Pararaton yang melemahkan sifat dualistik dunia Jawa. Teks-teks seperti wahyu kedaton, keris Mpu Gandring (sebagai benda terkutuk sekaligus bertuah), tanda-tanda kosmis (cahaya kelahiran), dan legitimasi raja spiritual akan bersifat simbolis. Dunia ketuhanan, tatanan spiritual, dan kekuasaan ciptaan ilahi adalah contoh dari simbol-simbol ini. Sebaliknya, objek-objek sakral tersebut didasarkan pada kata-kata kotor kemanusiaan, seperti pembunuhan, takhta ilegal, intrik politik, dan hubungan interpersonal. Kontradiksi antara Sakral dan Profan ini merupakan kunci untuk memahami budaya Jawa, yang memandang Raja sebagai mediator antara dunia manusia (Profan) dan dunia dewa (Sakral). Raja adalah sosok yang harus menyelaraskan kedua alam tersebut. Ketika raja atau sentral tokoh terlibat dalam tindakan profan, seperti yang disebutkan Ken Angrok, melalui konstruksi dan pemujaan, keseimbangan kosmis akan hancur. Ini merupakan reaksi terhadap Sakral alam.

Peristiwa kosmologis selalu muncul sebagai “jawaban” atas kekacauan politik dalam rangka mengembalikan gangguan keseimbangan. Reaksi tersebut dapat berupa bencana alam yang dicatat secara kronik, ramalan yang diwujudkan sebagai kenyataan, atau tanda-tanda gaib yang diwujudkan sebagai tokoh penting. Tindakan profan Ken Angrok didukung oleh Kutukan Keris Mpu Gandring yang memastikan bahwa

kekerasan tersebut akan disikapi secara spiritual melalui balas dendam berantai pada keturunannya. Secara struktural, Pararaton menyoroti poin yang jelas: keputusan politik selalu membutuhkan "jawaban" kosmologis. Ini adalah konflik sosial yang tidak dapat diselesaikan secara rasional, seperti keberhasilan melalui kudeta dan konstruksi yang melanggar hukum manusia, yang harus dibenarkan, ditegakkan, atau dihilangkan dengan mekanisme yang melemahkan hak asasi manusia. Pola ini sangat Straussian, menunjukkan pentingnya menangani konflik sosial yang tidak dapat diselesaikan pada tingkat profan. Dengan cara ini, Pararaton menggunakan oposisi Sakral-Profan untuk memberikan wawasan tentang sejarahnya. Tindakan profan menjadi pemicu, sedangkan simbol sakral berfungsi sebagai mediator dan penyeimbang. Melalui siklus konflik dan resolusi, teks ini berargumentasi bahwa meskipun manusia mempunyai kemampuan untuk profan, namun ia harus berpegang pada hukum kosmis, yang menjamin pada akhirnya tatanan (Kosmos/Sakral) akan mengatasi kekacauan (Chaos/Profan).

3. Keturunan vs. karma

Keturunan (Garis Keturunan) dan Karma saling bertentangan, yang merupakan posisi biner yang sangat kuat dan unik dalam Pararaton. Sementara banyak budaya melegitimasi kekuasaan secara pasti melalui garis keturunan, dalam Pararaton, takdir raja justru lebih kuat dikaitkan dengan karma daripada silsilah genealogis. Pertentangan ini menantang keyakinan Jawa bahwa dunia dibentuk tidak hanya oleh status sosial tetapi juga oleh hukum kosmik yang menjunjung tinggi moralitas dan tindakan. Contoh utama dari pertentangan ini adalah Kisah Tunggal Ametung. Dimana ia memiliki kekuasaan berdasarkan pangkat sosial dan garis bangsawan, yang setara dengan struktur tetap. Namun, legitimasinya dirusak oleh tanggung karma, terutama akibat rakyat penghinaan dan kezalimannya. Ken Angrok, di sisi lain, tidak memiliki darah bangsawan yang sah, tetapi ia mampu melakukannya karena karma masa lalu yang menyebabkan keseimbangan kosmis, ia seharusnya berada di posisi ini.

Obsesi ini terus menular ke generasi berikutnya. Sekalipun Anusapati mempunyai klaim keturunan dari Ken Dedes dan Tunggul Ametung, tindakannya untuk membalas dendam dengan membunuh Ken Angrok justru membawanya kembali dan mendapatkan karma. Akibat karma yang sama yang ia ciptakan, yakin hukum kosmis kompensasi lebih dominan dibandingkan kekebalan yang seharusnya diberikan oleh garis keturunan. Secara struktur, garis keturunan didefinisikan sebagai struktur yang tetap, suatu tatanan sosial yang kaku dan tetap. Sebaliknya, karma berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang dinamis yang fleksibel dan aktif dari kosmos. Kedua hal ini tidak selalu bekerja sama; di sisi lain, mereka sering terlibat dalam narasi. Keturunan memberikan hak kekuasaan dalam mata manusia, tetapi karma menentukan apakah kekuasaan ini akan dirugikan dalam mata manusia atau tidak. Oleh karena itu, Pararaton menggunakan perspektif Keturunan-Karma untuk menunjukkan bahwa kekuasaan sejati harus mempunyai validitas ganda: sah secara genealogis (Keturunan) dan sah secara moral (Karma). Jika salah satu dari hal ini tidak terpengaruh, maka kekuasaan akan menjadi tidak stabil. Karma bertindak sebagai mediator, memastikan perselisihan moral yang timbul dalam satu generasi akan terus berlanjut hingga mencapai keseimbangan kosmis sempurna, yang pada akhirnya dilambangkan dengan Dinasti Majapahit.

4. Pusat vs. Pinggiran

Biner Oposisi Pusat vs. Pinggiran merupakan dilema moral dan spasial krusial di Pararaton yang menentukan bagaimana legitimasi kekuasaan Jawa ditegakkan. Pusat (Kedaton/Istana) digambarkan sebagai lingkungan politik, hukum, dan sosial yang stabil. Sebaliknya, Pinggiran yang mencakup desa, hutan, tempat pertapaan, dan pedalaman ditampilkan sebagai tempat di mana perkembangan moral dan spiritual tidak dapat diandalkan dan tidak terorganisir. Narasi ini memberikan gambaran bahwa kekuasaan sejati tidak berasal dari Pusat semata, melainkan harus mengalami penyucian dan penempatan di Pinggiran.

Dalam konteks Pararaton, tokoh-tokoh pendiri dinasti besar biasanya merupakan keturunan Pinggiran terlebih dahulu. Contoh utamanya adalah Ken Angrok yang merupakan keturunan anak desa dan tumbuh di daerah pedalaman yang kacau, serta Raden Wijaya yang harus mengungsi dan membangun benteng di hutan Tarik setelah runtuhnya Singhasari. Perjalanan ini secara struktural mirip dengan narasi Perjalanan Pahlawan yang menggambarkan perjalanan universal dari kekacauan menuju keteraturan. Dalam Kerangka Lévi-Strauss, hal ini diungkapkan sebagai Pusat budaya dan Pinggiran, Alam. Pusat adalah tempat terjadinya perilaku manusia, sementara Pinggiran adalah tempat perkembangan spiritual dan Alam berfungsi tanpa hambatan sosial. Pararaton menggunakan kisah perjalanan tokoh dari Pinggiran ke Pusat untuk menjelaskan bahwa Budaya (tatanan politik) hanya dapat dipahami dan diterima oleh energi spiritual yang berasal dari Alam. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang mediator untuk menyalurkan dan mentransformasikan energi dari Pinggiran agar dapat diterima di Pusat.

Mediator ini hadir dalam beberapa wujud, seperti guru spiritual (Mpu Tapawangöng bagi Ken Angrok), seorang brahmana, seorang pertapa, atau sakral pusaka yang ditaruh di dalam pensil. Tokoh-tokoh ini, yang juga dikenal sebagai benda-benda, mengumpulkan energi spiritual (wahyu) dari Pinggiran dan memberikannya kepada calon penguasa, yang memungkinkan mereka untuk sepenuhnya merangkul Pusat. Secara struktural, perjalanan dari Pinggiran ke Pusat menunjukkan bahwa legitimasi politik Jawa merupakan hasil sintesis kekuasaan politik kadaton harus diimbangi oleh otoritas spiritual (pertapaan). Pararaton menggunakan oposisi spasial ini untuk menunjukkan bahwa seorang raja, meskipun harus hadir di Pusat, harus terlibat secara aktif dan diciptakan oleh kekuatan yang berasal dari luar tatanan konvensional, yaitu di Pinggiran, demi menjaga keharmonisan antara kosmis dan dinasti.

5. Wahyu vs. Ambisi

Biner Oposisi Wahyu vs. Ambisi merupakan kasus kunci untuk memahami bagaimana Pararaton melegitimasi kekuasaan di Jawa. Wahyu mengacu pada tujuan alam semesta, juga dikenal sebagai legitimasi kosmis atau takdir ilahi. Di sisi lain, Ambisi mengacu pada usaha manusia seperti bisnis, politik, dan kata-kata kotor. Sebaliknya, tokoh-tokoh sentral di Pararaton selalu berada di antara ketegangan kedua kekuatan tersebut, yang menunjukkan kepada Jawa bahwa kekuasaan sejati merupakan hasil perpaduan kedua kekuatan tersebut. Posisi ini paling jelas terlihat dalam sosok Ken Angrok.

Sejak kelahirannya yang merupakan seorang anak Brahma, cahaya menyala, ia telah dilegitimasi oleh wahyu. Namun, ini bukan menunggu wahyu, melainkan Ken Angrok sangat ambisius dan mengambil inisiatif melalui tindakan keras dan konstruksi. Dalam narasi Pararaton, wahyu bertindak sebagai mediator, menghidupkan ambisinya dan mengubah kudeta politik menjadi manifestasi ilahi. Sebaliknya, kewajaran ini menyebabkan kekuasaan kerapuhan. Anusapati, misalnya, mempunyai ambisi besar yang dipenuhi dengan tindakan balas dendamnya. Namun ia tidak selalu menerima legitimasi wahyu atau kosmis yang diperlukan, ia merupakan pengorbanan dari perbuatan Keris Mpu Gandring. Kekuasaan berdasarkan ambisi tanpa wahyu terbukti rapuh, dan ia pun mati dalam siklus kekerasan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tanpa wahyu bersifat rapuh.

Kelima oposisi biner antara Rakyat vs. Bangsawan, Sakral vs. Profan, Keturunan vs. Karma, Pusat vs. Pinggiran, dan Wahyu vs. Ambisi membentuk jalinan struktur yang kompleks namun konsisten, seperti yang dirangkum dalam Tabel 4.3. Mediator struktural penting seperti Wahyu Kedaton, Keris Mpu Gandring, dan figur guru spiritual terhubung satu sama lain dalam sistem simbolik yang kompleks daripada berfungsi secara mandiri. Struktur ini menunjukkan bahwa bagi orang Jawa, legitimasi

kekuasaan yang sebenarnya memerlukan validasi ganda: genealogis dan spiritual, manusiawi dan kosmis, profan dan sakral.

Di sisi lain, Raden Wijaya menghadirkan model sempurna dari media oposisi ini. Dalam Pararaton mempunyai wahyu sebagai sah tahta pewaris (melalui ramalan dan keturunan), namun juga memerlukan strategi politik (ambisi) yang keras, seperti mengkhianati Mongol, untuk mengalahkan Majapahit. Keberhasilannya melambangkan kesimpulan struktural: kekuasaan yang lestari harus merupakan hasil interaksi antara aktivitas manusia dan kosmis takdir. Di sisi lain, Raden Wijaya menghadirkan model sempurna dari media oposisi ini. Pararaton juga mempunyai wahyu sebagai sah tahta pewaris melalui ramalan dan keturunan, namun juga memerlukan strategi politik (ambisi) yang keras, seperti mengkhianati Mongol, untuk mengalahkan Majapahit. Keberhasilannya melambangkan kesimpulan struktural: kekuasaan yang lestari harus merupakan hasil interaksi antara aktivitas manusia dan kosmis takdir.

4.4. Transformasi dan Mediasi Struktural dalam Naskah Pararaton

Menurut strukturalisme Claude Lévi-Strauss, mitos seperti Pararaton tidak dibaca sebagai peristiwa sejarah yang berurutan, melainkan sebagai kumpulan hubungan yang berfungsi antara narasi unsur-unsur. Hubungan fundamental ini terdiri dari oposisi (kontradiksi mendasar), mediasi (unsur yang menjembatani oposisi), dan transformasi (perubahan bentuk dari struktur yang sama), yang kesemuanya tersusun atas mitos (unit makna paling kecil). Dengan demikian, Pararaton mewujudkan "kisah berdarah tentang perebutan tahta" dan berfungsi sebagai sistem simbolik yang menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa mengatur dan memahami lingkungan sosial dan politiknya. Menurut Lévi-Strauss, mitos kerja dicapai melalui transformasi struktur dasar yang serupa. Dengan kata lain, konflik atau ketidakseimbangan yang muncul pada titik awal cerita akan terulang kembali, bukan sebagai pengulangan yang terus-menerus, melainkan dalam bentuk, tokoh, atau konteks baru, sekaligus memperkuat hubungan struktural. Proses transformasi

ini krusial karena memungkinkan mitos untuk mengatasi kontradiksi secara metodelis dan komprehensif.

Terdapat struktur konflik dalam Pararaton yang secara bertahap berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Struktur yang sedang diubah meliputi pembunuhan sebagai cara menyelesaikan konflik, kutukan sebagai prinsip moral, wahyu sebagai cara legitimasi, dan transfer kekuasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Transformasi ini menggambarkan bagaimana dilema moral yang belum terselesaikan akan terus muncul dalam politik. Pola aksi-balasan-rekonsiliasi merupakan salah satu contoh transformasi struktural.

Pembunuhan Tunggal Ametung karya Ken Angrok merupakan aksi pertama yang menyebabkan keduniawian, Anusapati kemudian membalas aksi tersebut. Siklus tidak berhenti: Tohjaya bertanggung jawab atas rekonstruksi Anusapati. Kekerasan yang berulang kali ini menandakan bahwa mitos sedang bertujuan untuk menyelesaikan konflik Sakral vs Profan dengan menggunakan mekanisme karma. Ketika konflik dinasti di Singhasari (Kuno/Chaos) bertransformasi menjadi Majapahit (Baru/Kosmos), transformasi struktural mencapai puncaknya. Walaupun konteks dan tokohnya yaitu Raden Wijaya berbeda dengan Ken Angrok, namun strukturnya sama: seorang tokoh pinggiran (hutan Tarik) yang mempunyai legitimasi harus menggunakan ambisi dan tindakan keras untuk menciptakan tatanan baru yang stabil.

Dengan cara ini, Pararaton menggunakan transformasi ini untuk menunjukkan bahwa kesuksesan dan siklus kekerasan merupakan prasyarat kosmis yang berdirinya imperium. Unsur mediasi merupakan kunci dalam proses transformasi ini. Simbol-simbol seperti Keris Mpu Gandring berfungsi sebagai mediator yang tragis. Keris ini menyoroti perbedaan antara Takdir dan Usaha serta Keturunan dan Karma. Keris yang disebutkan di atas diciptakan oleh usaha manusia seperti yang dilakukan oleh Mpu Gandring, tetapi secara efektif mengatasi konflik moral yang tidak dapat diselesaikan oleh satu generasi. Keris ini memastikan bahwa konflik Profan dalam ranah politik (perebutan tahta) selalu memiliki konsep Sakral (hukuman kosmis). Selain itu, mediasi terjadi secara spiritual dan spasial. Guru

Spiritual atau Pertapa seperti Mpu Tapawangöng dan Perjalanan Tokoh membahas Oposisi Pusat vs. Pinggiran. Perjalanan dari Pinggiran (Alam/Chaos) ke Pusat (Budaya/Order) merupakan metamorfosis penting yang mengubah energi menjadi legitimasi terstruktur. Hal ini menandakan bahwa tatanan politik (Budaya) harus diperbarui secara berkala dengan energi moral dan spiritual Alam (Pinggiran).

Menurut Lévi-Strauss, pengulangan dan pola transformasi ini memperjelas bahwa etos kerja seharusnya tidak digunakan untuk menghindari konflik, melainkan untuk mengatasi dan menyelesaikannya dalam kesadaran kolektif masyarakat. Pararaton tidak menunjukkan bahwa kekerasan akan berakhir; melainkan, menunjukkan bahwa kekerasan yang dimaksud merupakan bagian dari pengulangan pola kosmis. Dengan mengamati pola ini berulang kali dengan tokoh yang berbeda, masyarakat dapat "melihat" dan "menerima" bahwa perubahan kekuasaan selalu terjadi melalui unsur-unsur yang serupa: ambisi, wahyu, balas dendam, dan legitimasi kosmis. Pada akhirnya, proses transformasi dan mediasi struktural mengubah Pararaton menjadi sebuah kekuatan logika budaya. Sementara mediasi terlibat dalam kontradiksi moral, transformasi melegitimasi dinasti. Sebagai bagian dari mitos tatanan yang lebih besar yang bertujuan untuk menemukan keseimbangan kosmis (tata titi tentreming bumi), ajaran-ajaran ini memberi orang Jawa peluang untuk menciptakan gejolak politik. Dengan demikian, transformasi struktural yang terjadi pada dinasti Rajasa merupakan perpanjangan dari Pararaton. Setiap generasi Raja merupakan transformasi dari konflik di awal Ken Angrok hingga akhir Majapahit sebagai bentuk mediasi dan rekonsiliasi yang stabil, memutus siklus di awal kekerasan dan memperkenalkan tatanan politik dan spiritual baru.

4.4.1. Mediasi: Tokoh, Pusaka, dan Wahyu sebagai Penyelesaian Kontradiksi

Ketika dua sudut pandang yang berlawanan, seperti asal usul rendah vs. kekuasaan tinggi atau ambisi manusia vs. takdir kosmis, tidak dapat ditegakkan secara logis dalam masyarakat, mediasi menjadi kunci dalam analisis strukturalisme Lévi-Strauss. Mitos juga menggunakan mediator untuk menyelesaikan konflik tersebut. Dalam Pararaton, terdapat tiga mediator utama yang bekerja dalam berbagai konteks naratif untuk memastikan bahwa konflik yang muncul di ranah sosial dan

politik selalu memiliki komponen spiritual dan kosmis. Mediator-mediator ini mengubah tindakan acak menjadi struktur bermakna yang sesuai dengan logika Jawa.

1. Keris Mpu Gandring: Mediator kekacauan dan tatanan

Keris Mpu Gandring merupakan salah satu mediator yang paling sakti dan tragis. Pusaka ini menjalankan perannya sebagai objek fisik atau pembunuh senjata; ia merupakan mediator struktural yang menstabilkan ranah yang sering terganggu. Keris ini menghubungkan konflik personal (dosa Ken Angrok terhadap Mpu Gandring) dengan konflik sosial (kutukan tujuh turunan). Selain itu, ia berfungsi sebagai jembatan antara pembangunan nasional (pendirian Dinasti Singhasari) dan pembangunan individu (pembunuhan Tunggul Ametung). Keris ini mentransformasikan tindakan pribadi yang profan (pembunuhan) menjadi suatu struktur yang mengganggu jalannya sejarah, yaitu keseimbangan generasi sebelumnya. Fungsi mediasi Keris adalah untuk mengatasi dua permasalahan yang tidak dapat didiskusikan dalam konteks sosial: kepatuhan etis terhadap hukum dan persyaratan bahwa setiap tindakan memiliki pemahaman bersama.

2. Wahyu Kedaton: Mediator status sosial dan legitimasi kosmis

Wahyu Kedaton berperan sebagai perantara utama antara status sosial dan legitimasi kekuasaan. Secara lugas, status sosial Ken Angrok menurun karena keinginannya untuk menjadi raja. Dalam narasi, Wahyu menghubungkan moralitas spiritual yang dapat diperoleh melalui restu dewa dengan darah bangsawan yang bukan milik Ken Angrok. Wahyu merupakan tema utama dalam seluruh Pararaton karena memungkinkan terjadinya transformasi sosial, dari rakyat biasa menjadi pendiri dinasti, dan menjelaskan bagaimana masyarakat umum dipengaruhi oleh perubahan radikal ini. Ken Angrok menerima wahyu dari restu kosmik yang menyoroti kekuasaan politik yang sejati secara genealogis.

3. Mediator Struktural Ketiga

Mediator struktural ketiga digambarkan melalui figur guru, pertapa, atau brahmana, contohnya Brahmana Lohgawe atau penasihat spiritual Ken Angrok dan pertapa di gunung. Tokoh-tokoh ini secara fisik dan spiritual berada di garis batas, berperan sebagai penghubung antara dunia gaib dan dunia kekuasaan. Mereka memindahkan pengetahuan gaib atau energi spiritual dari pinggiran ke Pusat. Dalam struktur Lévi-Strauss, guru atau pertapa adalah “figur penengah” yang sangat penting. Mereka bertugas menurunkan pengetahuan atau energi kosmis ke dunia profan untuk mengatasi kontradiksi sosial. Misalnya, Lohgawe mengidentifikasi Ken Angrok memiliki tanda wahyu dan menasehatinya. Dengan demikian, nasihat guru ini memberikan validitas spiritual pada ambisi politik Ken Angrok. Mereka memediasi antara moralitas yang absolut dan praktik politik yang pragmatis, memastikan bahwa setiap tindakan kekuasaan yang kejam pun dapat dijustifikasi sebagai bagian dari kehendak yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, Keris Mpu Gandring, Wahyu Kedaton, dan Figur Guru berperan sebagai jaringan mediasi yang rumit dalam Pararaton. Para mediator ini memastikan bahwa konflik utama (seperti Rakyat versus Bangsawan atau Sakral melawan Profan) tidak dibiarkan tanpa solusi, tetapi diarahkan untuk mencapai resolusi yang bersifat kosmis, bukan sekadar politik. Proses mediasi ini pada akhirnya menegaskan bahwa struktur budaya Jawa selalu berusaha mencapai keseimbangan dengan mengintegrasikan kekacauan politik ke dalam tatanan spiritual, menganggap setiap perubahan kekuasaan sebagai sebuah takdir yang tidak bisa dihindari demi mewujudkan tatanan Majapahit yang stabil.

4.4.2. Transformasi motif: Dari Shingasari ke Majapahit

Struktur dasar narasi Pararaton mengalami perubahan besar yang disengaja ketika plot berpindah dari dinasti Singhasāri menuju era Raden Wijaya dan pendirian Majapahit. Perubahan ini sangat penting karena elemen-elemen lama yang

membentuk siklus konflik di Singhasāri, seperti pembunuhan, perebutan kekuasaan, dan pencarian wahyu tidak hilang, tetapi bertransformasi untuk berfungsi dalam konteks politik yang lebih luas. Perubahan ini merupakan cara teks untuk menangani dan mengatasi konflik pada tingkat keluarga yang belum terselesaikan (Lapisan Genealogis) menuju suatu tatanan politik negara yang lebih stabil (Lapisan Kronikal). Transformasi utama yang terjadi adalah perubahan fokus dalam konflik. di Singhasāri, konflik lebih bersifat vertikal, yang berkaitan dengan hubungan antara ayah dan anak atau di antara saudara tiri (Ken Angrok–Anusapati–Tohjaya), dan dipicu oleh karma keluarga. Namun, pada masa Raden Wijaya, konflik berubah menjadi horizontal, yaitu konflik antar kerajaan (Singhasāri versus Kediri, Jawa versus Mongol).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa struktur Pararaton telah berhasil memisahkan konflik politik dari hubungan darah dan menempatkannya dalam konteks pertarungan antara entitas politik yang lebih luas, sehingga tatanan baru (Majapahit) tidak lagi terancam oleh kutukan keluarga. Seiring dengan berubahnya konflik, beban karma keluarga yang dialami oleh keturunan Ken Angrok berpindah bentuk menjadi karma politik yang harus ditanggung oleh negara secara keseluruhan.

Contohnya, runtuhnya Singhasāri di tangan Jayakatwang dari Kediri dapat dipahami sebagai balasan atas kekerasan yang pernah terjadi di Singhasāri, yang merupakan karma kolektif. Raden Wijaya, pendiri Majapahit, perlu menerapkan strategi politik yang rumit, seperti menjalin aliansi dengan Mongol dan kemudian mengkhianati mereka, untuk menyeimbangkan karma politik ini, proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar menjalankan balas dendam pribadi. Fenomena ini diungkapkan oleh Lévi-Strauss sebagai “rekode struktur ke dalam kerangka sosial yang lebih luas”. Ini berarti bahwa struktur dari konflik pribadi, yaitu motif pembunuhan oleh Keris Mpu Gandring tidak lenyap, namun ditransformasikan menjadi struktur konflik yang lebih besar perang antar-kerajaan dan taktik diplomasi.

Simbol juga mengalami perubahan: dari simbol yang membahayakan individu (Keris Mpu Gandring) menjadi simbol positif bagi negara (pendirian Majapahit). Majapahit menjadi titik akhir di mana kekacauan yang diwakili oleh keris akhirnya diintegrasikan dan diselesaikan dalam sebuah tatanan yang diwakili oleh kekuasaan imperium. Majapahit dapat dilihat sebagai penyelesaian struktural yang efektif. Perubahan ini memberikan kesempatan bagi Pararaton untuk menjelaskan konflik yang ada: masyarakat Jawa "mengakui" bahwa pergeseran kekuasaan di tingkat negara selalu terjadi melalui pengubahan elemen yang sama (ambisi dan wahyu), tetapi kini dilakukan dalam ukuran yang lebih luas dan lebih teratur. Perubahan ini memperkuat Pararaton sebagai cerita yang mendukung lahirnya kekaisaran Majapahit sebagai takdir alam, sekaligus mengimbangi trauma akibat kekerasan yang terjadi di Singhasāri.

4.4.3. Siklus Balas Dendam sebagai Struktur Struktural

Jika dianalisis dari sudut pandang strukturalis, konsep balas dendam dalam Pararaton lebih dari sekadar elemen naratif yang mengesankan. Sebaliknya, ia berperan sebagai pola yang mendasar dan berulang yang membentuk keseluruhan komposisi teks. Siklus balas dendam ini berfungsi sebagai penggerak narasi yang mengantarkan alur cerita dari satu generasi ke generasi selanjutnya, menjamin bahwa konflik moral dan politik yang mendasari dinasti Rajasa tidak benar-benar berakhir pada level individu, melainkan terus berubah hingga mencapai penyelesaian di tingkat negara. Siklus ini berjalan dengan pola yang konsisten dan dapat ditebak: dimulai dengan tindakan yang tidak adil. Contohnya, Ken Angrok mengambil istri dan kekuasaan Tunggal Ametung yang kemudian diikuti oleh pembunuhan sebagai solusi jangka pendek dimana Pembunuhan ini mengakibatkan dorongan balas dendam dari pihak yang merasa dirugikan atau keturunan mereka.

Tindakan balas dendam ini menciptakan generasi baru yang berkuasa, namun hanya untuk mencapai perdamaian sementara. Menariknya, perdamaian ini selalu berujung pada munculnya konflik baru, memperkuat sifat siklus kekuasaan. Pengulangan pola ini menunjukkan bahwa Pararaton tidak dipahami sebagai sejarah yang bergerak secara linier dari awal hingga akhir, melainkan sebagai suatu struktur

yang bersiklus. Setiap kejadian politik, meskipun memiliki keunikan dalam setiap rinciannya, merupakan tampilan lain dari pola ketidakseimbangan serta balas dendam yang serupa. Pandangan ini mencerminkan karakteristik masyarakat agraris di Jawa yang melihat kehidupan, kekuasaan, dan alam semesta sebagai suatu siklus tanpa akhir, yang dikenal dengan sebutan cakra manggilingan (roda berputar).

Dalam aspek struktural, siklus balas dendam berperan sebagai penghubung antara oposisi Keturunan (hak yang diturunkan) dan Karma (hukum universal). Pembunuhan Tunggul Ametung serta Ken Angrok menciptakan keseimbangan dalam ketidakstabilan politik melalui tindakan balas dendam yang dipicu oleh kutukan (Karma). Siklus ini menjamin bahwa tidak ada pihak yang benar-benar menang; setiap penguasa yang muncul dari kekerasan harus mengalami kejatuhan dengan cara yang sama. Dengan demikian, siklus ini menunjukkan bagaimana hukum kosmos berfungsi untuk memperbaiki ketidakadilan yang ditimbulkan oleh keputusan bebas manusia. Melalui proses siklus balas dendam, konflik yang ada di Lapisan Genealogis mengalami perubahan.

Tindakan balas dendam Anusapati terhadap Ken Angrok bersifat pribadi, namun ketika konflik ini beralih ke Lapisan Kronikal (di Majapahit), itu berubah menjadi karma politik yang diatasi dengan metode negara. Perubahan ini memberikan kesempatan bagi narasi untuk mengesahkan Majapahit sebagai akhir dari segala sesuatu, yakni sebuah sistem yang mampu menyerap dan menghilangkan energi kekerasan dari siklus balas dendam yang diturunkan dari Singhasari.

Pada akhirnya, siklus balas dendam menjadi sebuah struktur yang terorganisir karena ia berfungsi untuk menormalisasi konflik di benak masyarakat Jawa. Dengan memandang kekerasan dan ketidakadilan sebagai fenomena yang berulang dan bersifat kosmis, masyarakat dapat menerima pergantian kekuasaan yang kejam sebagai bagian dari hukum alam yang tidak bisa dihindari. Pararaton mengajarkan bahwa untuk mencapai ketertiban dan perdamaian, siklus konflik perlu diakui, diulang, dan pada akhirnya diubah pada tingkat tertinggi. Yaitu, melalui pembentukan sebuah imperium yang stabil.

Warisan simbolis Singhasari yang tercatat dalam Pararaton menunjukkan bahwa dokumen ini mempunyai makna yang lebih dari sekadar catatan sejarah atau kronik dinasti. Pararaton berfungsi sebagai sistem simbolik yang rumit, suatu kerangka pemikiran yang mengelola perbedaan dan penghubungan, ingatan kolektif yang menjaga luka dan keabsahan masa lalu, serta menjadi sumber identitas budaya bagi masyarakat Jawa. Analisis struktural oleh Lévi-Strauss menekankan bahwa cerita di dalamnya adalah pola pikir mengenai bagaimana kekuasaan dan moralitas seharusnya berfungsi. Struktur mitologi Pararaton dengan elemen-elemen Mitologis, Genealogis-Politis, dan Kronikal yang berbeda dapat mengatasi kontradiksi mendasar yang dihadapi oleh masyarakat.

Contohnya, Rakyat versus Bangsawan, Takdir versus Ambisi. Dengan memanfaatkan simbol seperti Keris Mpu Gandring dan pola perubahan dari konflik vertikal menjadi horizontal, teks ini menjadikan kekacauan politik sebagai sebuah pola yang dapat diterima secara universal. Hal ini membuat masyarakat Jawa dapat memahami dan memberikan justifikasi terhadap peralihan kekuasaan yang penuh darah sebagai bagian dari hukum kosmis cakra manggilingan. Subbab ini mengakhiri analisis mengenai struktur dengan mengungkapkan bahwa kerangka mitis Pararaton tetap relevan dan berlaku tidak hanya pada periode Singhasari–Majapahit.

Hubungan struktural yang fundamental, pencarian pengetahuan, siklus politik karma, dan pentingnya keharmonisan (tentreming bumi) masih berlanjut dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat, terutama di daerah Singosari dan sekitarnya, hingga saat ini. Keberlanjutan ini berlangsung melalui proses perubahan simbolik yang terus-menerus. Walaupun Keris Mpu Gandring tidak berfungsi lagi sebagai alat untuk membunuh, simbolik dari keris tersebut berubah menjadi pengingat akan tanggung jawab moral dalam kepemimpinan. Begitu pula, situs-situs purbakala di Singosari tidak sekadar merupakan monumen sejarah, tetapi juga lokasi yang menghasilkan legitimasi spiritual dan cerita asal-usul, sehingga menjadikannya pusat ritual yang menghubungkan saat ini dengan tatanan kosmis seperti yang tertulis dalam teks.

Dengan demikian, tinjauan struktural oleh Lévi-Strauss terhadap Pararaton menunjukkan bahwa teks ini merupakan entitas yang dinamis. Pararaton berhasil menggambarkan pertikaian sosial sebagai sebuah mitos, yang memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan politik melalui landasan moral dan spiritual yang konsisten. Oleh karena itu, warisan simbolis Singhasari menjadi bukti konkret bahwa pola pikir budaya yang terkandung dalam mitos dapat melewati batasan waktu dan tetap berperan dalam membentuk identitas serta cara pandang masyarakat pewarisnya.

4.5. Konteks Warisan Simbolik Pararaton dalam Masyarakat Singosari

Warisan simbolik Pararaton masih ada dan berfungsi dalam masyarakat Singosari saat ini. Peneliti menemukan bahwa struktur mitos Pararaton lebih dari sekadar reliq sejarah setelah melakukan penelitian lapangan yang menyeluruh, yang mencakup temuan di situs-situs penting seperti Museum Singosari dan Candi Singosari, serta wawancara mendalam dengan para penjaga warisan budaya. Ternyata cerita lama ini tidak hanya disimpan dalam buku, tetapi juga telah menjadi bagian dari pengetahuan umum masyarakat setempat.

Berbagai praktik sosial dan ritual yang direproduksi oleh komunitas lokal memastikan kelangsungan mitos Pararaton. Situs bersejarah, seperti kompleks Candi Singosari, dianggap tidak hanya sebagai tempat wisata atau peninggalan arkeologis, tetapi juga sebagai tempat sakral di mana mitos kekuasaan dan pembentukan dinasti dihidupkan kembali. Ritual lokal dan peringatan budaya yang dilakukan oleh para penjaga tradisi secara rutin berfungsi sebagai wadah utama di mana cerita tentang Ken Arok, Ken Dedes, dan Keris Mpu Gandring diulang dan ditafsirkan ulang untuk mempertahankan relevansi simbol.

Selain itu, cerita lokal dan interpretasi modern menunjukkan peran Pararaton sebagai referensi moral dan politik. Mitos ini membantu orang memahami masalah seperti legitimasi kepemimpinan, takdir, dan konsekuensi moral kekuasaan. Oleh karena itu, Pararaton tidak hanya berfungsi sebagai kenangan masa lalu, tetapi juga sebagai struktur kognitif yang digunakan oleh orang-orang Singosari untuk

mengkategorikan dan mengatasi perbedaan dan masalah sosial dan budaya yang mereka hadapi setiap hari.

4.5.1. Situs dan Simbol: Candi Singosari sebagai Ruang Memori

Candi ini terletak di Desa Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasinya sekitar 12 km dari pusat Kota Malang. Candi ini dibangun selama pemerintahan Raja Kertanegara, raja kelima dan terakhir dari Dinasti Singhasari, dari 1268 hingga 1292 M. Candi itu sendiri berukuran 14 meter x 14 meter dan tinggi 17 meter. Itu terbuat dari batu andesit, juga dikenal sebagai batu tumpal, dan memiliki enam ruangan yang memiliki berbagai tujuan. Juru Pelihara Candi memberikan penjelasan berikut: Candi Singosari terdiri dari enam ruangan dan digunakan untuk praktik agama Hindu dan Buddha Tantrayana. Ini juga digunakan sebagai tempat pendharmaan abu jenazah Raja Kertanegara. Sebenarnya ada Yoni dan Lingga di ruangan itu, tetapi hanya yoninya, dan lingganya dibawa ke Belanda.

Gambar IV-1. Candi Singosari Tampak Belakang



Sumber: Dokumentasi Zikria, 15 Oktober 2025

Candi ini adalah contoh nyata dari sinkretisme agama yang menjadi ciri khas zaman Singhasari. Dalam candi, ada perbedaan antara Hindu dan Buddha: relief atas menampilkan tema-tema Buddha, sementara relief bawah menampilkan simbol-simbol Hindu. Dualitas ini, bersama dengan struktur oposisi biner dalam Pararaton, menunjukkan bahwa pemikiran simbolik masyarakat Jawa tidak dikotomis, tetapi merupakan sintesis. Juru Pelihara memasukkan informasi penting berikut: Jika ini merupakan hadiah yang diberikan oleh orang tua, maka menantu itu sama. Wisnuwardana membangun candi bersama menantunya, Kartanegara. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, orang tua dan menantunya Kartanegara memberikan Kartanegara sebagai hadiah, berkata, *"Jika saya tidak dapat menjabat sebagai raja keempat, Anda akan menjadi raja kelima."* Ini adalah hadiah bagi tempat pemujaan.

Kisah ini menunjukkan bahwa Candi Singosari bukan hanya monumen religius tetapi juga simbol transfer kekuasaan dari Wisnuwardana, kakek, ke Kertanegara, cucu. Bagi Kertanegara, pembangunan candi bersama adalah "tempaan praktis"; mereka belajar tentang arsitektur, kosmologi, dan ritual melalui keterlibatan langsung dalam prosesnya. Ini mendukung gagasan yang telah dibahas sebelumnya bahwa legitimasi Raja Singhasari berasal dari pendidikan dan pengalaman praktis serta wahyu.

Fungsi Candi dalam Kehidupan Masyarakat: 1. Sebagai Objek Wisata (Fungsi Profan-Ekonomi) Candi Singosari menarik ribuan pengunjung setiap tahun, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Juru Pelihara menulis: *"Selama bulan-bulan 2024, banyak orang yang berasal dari luar Jawa... istilahnya bergabung. Wisatawan tidak hanya datang untuk melihat candi, tetapi mereka juga mendengar tentang Ken Arok, Kertanegara, dan sejarah Singhasari."*

Gambar IV.1 menunjukkan struktur arsitektural Candi Singosari, yang menunjukkan perpaduan atribut Hindu-Buddha yang menjadi ciri khas era Singhasari. Tampak belakang candi terdiri dari relief yang menggambarkan sinkretisme agama; relief atas menampilkan tema Buddha, dan relief bawah menampilkan simbol Hindu. Dualitas arsitektural ini mencerminkan struktur

oposisi biner yang ditemukan dalam Pararaton, di mana konsep simbolik masyarakat Jawa merupakan sintesis dari berbagai komponen dan bukannya satu kesatuan yang monolitik.

Teks Pararaton menghubungkan masyarakat kontemporer dengan Juru Pelihara. Setiap kali ia menceritakan kisah Singhasari kepada pengunjung, ia mereplikasi struktur mitos Pararaton, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan audiens. 2. Sebagai Tempat Ritual Spiritual (Fungsi Sakral-Religius): Meskipun Candi Singosari adalah situs arkeologi yang dikelola oleh pemerintah (melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya/BPCB), komunitas Hindu masih menggunakannya sebagai tempat ritual aktif. Juru Pelihara memberikan penjelasan: Ada hari raya nyepi setiap tahun... acara doa bersama di sini yang membuat paguyuban itu orang angkatan semua. Oleh karena itu, ada tentara Hindu, angkatan udara, angkatan laut, dan polisi kota. Angkatan Afrika Utara juga ada. Jumlahnya besar, sehingga diperkirakan 150 keluarga.

Juru Pelihara memberikan penjelasan tambahan tentang proses ritual: *"Umatnya masuk ke ruang pertama dengan bedandengnya bersama wakilnya atau ketuanya, istilahnya diperkirakan ya, diperkirakan sepuluh orang."* Pembatasan ini mencerminkan hierarki kesakralan: tidak semua orang bisa memasuki ruang paling dalam. Ini menunjukkan bahwa struktur Sakral vs. Profan (yang dibahas di Sub bab 4.3.2) masih ada dalam praktik ritual modern.

Yang menarik adalah bahwa anggota militer dan polisi adalah mayoritas peserta, yang menunjukkan bahwa: Meskipun ritual tidak terbatas pada komunitas lokal, menarik orang dari berbagai wilayah status sosial kontemporer, seperti militer dan polisi, tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam ritual kuno. Candi berfungsi sebagai pusat yang menyatukan identitas Hindu di wilayah yang mayoritas Muslim. 3. Sebagai Simbol Identitas Lokal (Fungsi Sosial-Kultural) Bagi masyarakat Singosari, candi berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan wilayah mereka dari wilayah lain. Sebagai kepala museum Singosari, dia menyatakan: Fakta unik lainnya adalah kami memilih nama Museum Singasari yang sangat terkait dengan suku bangsa dinasti Ken Arok. Oleh karena itu, setiap

orang yang mengenal Singasari pasti memiliki hubungan dengan Ken Arok. Karena jejaknya begitu, nama kami sudah sangat menjual.

Nama "Singasari" telah menjadi merek yang kuat, dan secara otomatis dikaitkan dengan masa lalu yang makmur. Komunitas lokal bangga bahwa: Pendiri kerajaan besar, Ken Arok, berasal dari wilayah mereka; Raja terbesar Singhasari, Kertanegara, dimakamkan di candi mereka; warisan arsitektur mereka menunjukkan peradaban tinggi nenek moyang mereka. Namun, Kepala Museum menyatakan bahwa masyarakat umum tidak tahu banyak tentang Pararaton: *"Kalau Ken Arok orang tahu namanya, tapi tidak mau ceritanya... Coba tanya anak kecil, jika percaya kolam renang di sini... masih bilang Sadiyor, padahal nama kerajaan."*

Terlepas dari popularitas nama Ken Arok, elemen struktural mitos, seperti kutukan keris, peran mediator Ken Dedes, dan siklus balas dendam, kurang dipahami. Yang masih menjadi ingatan kolektif adalah: Nama orang (seperti Ken Arok, Ken Dedes, dan Kertanegara) dan toponimi (seperti Kolam Renang Sadiyor, Sendang Duwur, dll.) Kebanggaan umum (seperti "nenek moyang kita punya kerajaan besar") Ini menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan terbagi menjadi bagian-bagian kecil yang lebih sederhana dalam ingatan masyarakat umum.

Museum dan candi di sekitarnya berfungsi sebagai laboratorium sejarah yang hidup. Kepala Museum memberikan penjelasan tentang rencana pendidikan: Jadi, tamu kami tidak terbatas pada mahasiswa dan orang dewasa; mereka juga memulai pendidikan usia dini. Oleh karena itu, mereka merencanakan agar materi kesejahteraan tidak terlalu berat setelah jenjang sekolah dasar kelas tiga atau empat dimulai. Oleh karena itu, materi yang kami sampaikan disesuaikan dengan jenjang usia. Museum menggunakan "pendidikan berlapis": Anak-anak: Fokus pada karakter heroik dan cerita sederhana Remaja/SMP-SMA: Mulai dikenalkan aspek moral (bahaya dendam, pentingnya pendidikan) Mahasiswa/Dewasa: Analisis lebih mendalam tentang struktur sosial, karma, dan legitimasi

Strategi ini menunjukkan bahwa Pararaton adalah teks kompleks yang membutuhkan perantara pedagogis agar dapat dipahami oleh berbagai audiens. Data Observasi Lapangan: Beberapa praktik dan kondisi ditemukan oleh peneliti di

lapangan: Teknik Candi: hanya ada beberapa arca asli yang ada di dalam candi dan semuanya telah dikirim ke Museum Nasional Jakarta atau Museum Kota Tua. Lubang kecil di lantai pertama, yang dianggap sebagai saluran air cucian arca untuk ritual tirta, menunjukkan bahwa candi masih dirawat.

Di situs Candi Singosari, interaksi pengunjung menggabungkan fungsi modern dan tradisional: sebagian besar mengunjungi candi sebagai objek wisata dan berfoto di luar kompleks, tetapi ada juga pengunjung yang melibatkan diri dengan dimensi sakral dengan melakukan doa atau menyentuh dinding candi dengan khusyuk. Sementara itu, juru pelihara situs memainkan peran penting dalam penyebaran warisan budaya dan mitos melalui lisan dengan secara aktif memberikan penjelasan mendalam kepada setiap pengunjung yang bertanya, memastikan bahwa cerita lokal terus berlanjut secara natural.

Meskipun peneliti tidak secara langsung menyaksikan ritual Nyepi, yang merupakan bagian dari kebiasaan Hindu, Juru Pelihara situs mengatakan bahwa ritual penting ini dilakukan secara teratur setiap tahun, menunjukkan fungsi spiritual candi yang terus berlanjut. Selain itu, pengelola situs sangat sadar akan pentingnya menghormati dan menjaga fungsi ganda candi: sebagai pusat wisata sejarah dan pusat spiritual.

Candi Singosari dianggap sebagai contoh ideal dari apa yang antropolog Maurice Halbwachs sebut sebagai "ruang memori kolektif" (*espace de la mémoire collective*) berdasarkan analisis lapangan dan struktural. Candi ini tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan sejarah Kerajaan Singhasari, tetapi juga berfungsi sebagai wadah di mana berbagai pengalaman bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Memori dari masa lalu (masa pendirian Kertanegara), mitologis (kisah Pararaton dan Ken Arok), dan kontemporer (interpretasi modern pengunjung dan Juru Pelihara). Candi Singosari menunjukkan dalam hal ini bahwa struktur mitos dan warisan budaya terus direproduksi secara sosial dan tetap relevan sebagai jangkar identitas dan spiritualitas bagi masyarakat hingga saat ini.

4.5.2. Reproduksi Mitos dalam Narasi Lokal Cerita Lisan yang Beredar

Studi lapangan menunjukkan bahwa Juru Pelihara Candi Singosari terus mereplikasi cerita Pararaton secara lisan. Dalam wawancara mendalam, mereka dapat menceritakan seluruh cerita, dari Ken Arok hingga Kertanegara, dengan detail yang sangat konsisten dengan versi tertulis. Ini terjadi meskipun Juru Pelihara tidak membaca naskah secara langsung, tetapi lebih suka menghafal cerita dari tradisi lisan.

Sebagaimana terlihat pada Gambar IV.2, peran Juru Pelihara dalam penyebaran pengetahuan lokal sangat penting. Mereka berfungsi sebagai "teks hidup" yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu melalui interaksi langsung dengan pengunjung di lokasi candi. Kemampuan mereka dengan cermat menceritakan cerita Pararaton dari Ken Arok hingga Kertanegara menunjukkan bahwa transmisi oral terus menjadi cara penting untuk melestarikan warisan budaya, meskipun menghadapi bahaya fragmentasi karena kurangnya dukungan struktural.

Gambar IV-2. Juru Pelihara Candi Sinosari



Sumber: Dokumentasi pribadi Juru Pelihara Candi, 16 Oktober 2025

Versi yang diceritakan secara lisan oleh Juru Pelihara mencakup: Episode penting: Masa muda Ken Arok: "Dibuang sama orang tuanya, tidak diakui." Orang tua akhirnya ditemukan setelah dibuang ke hutan. Pada akhirnya, mereka diasuh sampai dewasa. Ternyata Ken Arok telah dewasa, bekerja sebagai perampok dan begal. Dalam pertemuan dengan Ken Dedes, "Dia itu mengintip putri-putri mandi." Kemudian melihat sosok putri, yang badannya mengeluarkan cahaya yang menetes ini. Proses pembuatan keris oleh Empu Gandring diceritakan sebagai berikut: *"Empu Gandring bersemedi untuk melihat sifat Ken Arok... Ternyata Empu Gandring sudah mengetahui sifat Ken Arok, tujuannya buruk."* Tidak selesai dalam waktu yang lama.

"Sebelum meninggal, Empu Gandring menyumpah pusaka itu, 'Jika tidak ada 7 turunan, tidak akan berhenti.'" Keseluruhan siklus balas dendam terdiri dari Ken Arok, Anusapati, Tohjaya, Wisnuwardana, dan Kertanegara. Akhir dari kutukan adalah, "Setelah tujuh turunan, Kertanegara akhirnya menjadi raja kelima yang paling kuat... Akhirnya pusaka itu moksa. Hilang."

Narasi lisan Juru Pelihara menambahkan detail yang tidak selalu terlihat dalam teks tertulis, yang sangat menarik. Sebagai contoh, penjelasan bahwa Empu Gandring sengaja tidak menyelesaikan keris setelah bersemedi dan mengetahui niat jahat Ken Arok menambah dimensi moral agency pada Empu Gandring yang tidak selalu terlihat dalam versi teks yang asli.

Tabel IV.3 menunjukkan pola-pola transformasi yang menarik saat melakukan perbandingan menyeluruh antara teks tertulis dan versi lisan Pararaton. Untuk memudahkan transmisi, versi lisan mengurangi detail kelahiran Ken Arok secara signifikan dari cerita mitologis yang kompleks tentang campur tangan Brahma menjadi "dibuang, ditemukan, diasuh, jadi perampok". Namun, yang menarik adalah penjelasan moral yang ditambahkan ke dalam versi lisan. Misalnya, disebutkan bahwa Mpu Gandring sengaja tidak menyelesaikan keris setelah mendengar semedi tentang niat jahat Ken Arok. Dengan penambahan ini, narasi menjadi lebih adil secara moral bagi audiens modern, karena transmisi oral adalah proses reinterpretasi aktif daripada reproduksi pasif.

Menurut Tabel IV.3, perbedaan yang paling signifikan terletak pada fungsi naratif dan penekanan. Sementara versi lisan Juru Pelihara lebih eksplisit dalam menyampaikan pesan moral, teks tertulis cenderung bersifat implisit. Misalnya, mereka mengatakan bahwa kesuksesan Kertanegara adalah hasil dari pendidikan yang dia terima dari kakeknya, bukan hanya karena kutukan telah berakhir. Transformasi ini menunjukkan upaya untuk menyesuaikan mitos dengan nilai-nilai pendidikan kontemporer sambil mempertahankan struktur dasar cerita tentang legitimasi kekuasaan dan siklus karma.

Tabel IV-3. Perbandingan Versi Oral dan Teks Tertulis Pararaton

Aspek	Teks Pararaton (tertulis)	Versi juru pelihara (oral)	Analisis perbedaan
Detail kelahiran Ken Arok	Sangat mitologis: campur tangan Brahma, cahaya di kiburan, ramalaan kompleks	Lebih sederhana: “dibuang, ditemukan, diasuh, jadi perampok”	Simplifikasi untuk memudahkan transmisi oral
Motivasi Mpu Gandring	Tidak dijelaskan secara eksplisit mengapa keris tidak diselesaikan	“Mpu Gandring bersemedi, tahu niat jahat Ken Arok, sengaja tidak menyelesaikannya”	Elaborasi moral untuk membuat narasi lebih koheren
Peran Patih Kebo Ijo	Dijelaskan sebagai korban jebakan Ken Arok	“Kebo itu kena kambing hitamnya, dibunuh juga”	Istilah lokal (“kambing hitam”) menggantikan nama tokoh
Alasan kesuksesan Kertanegara	Implisit: kutukan selesai pada generasi ke-7	Eksplisit: “paling jaya karena memerintah lama + dapat pendidikan dari kakek”	Reinterpretasi untuk menekankan pentingnya pendidikan
Akhir Keris	Tidak dijelaskan detail	“pusaka moksha setelah tentaraMongol mundur”	Penambahan Untuk memberikan closure naratif

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa transmisi oral adalah proses aktif di mana narator melakukannya, bukan sekadar reproduksi pasif: Menyederhanakan elemen yang terlalu kompleks, menambahkan penjelasan untuk membuat cerita lebih jelas, merevisi arti agar relevan dengan audiens modern, dan menggunakan bahasa lokal yang lebih familiar.

Fungsi Sosial Narasi Lokal: Narasi lisan yang disampaikan oleh Juru Pelihara melakukan beberapa fungsi sosial penting, yaitu: 1. Transmisi Pengetahuan Lintas Generasi: Juru Pelihara secara tidak sadar berperan sebagai pentransfer: Saya ucapkan, saya beritahu, ya semoga bermanfaat, kuliahnya lancar dan cepat selesai, dan Anda dapat mendapatkan pekerjaan segera. Saya mengatakan hal itu kepada semua siswa. Ia tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga memberikan doa dan harapan kepada orang-orang yang melihatnya, terutama siswa dan mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa penyebaran pengetahuan tidak terpisah dari penyebaran nilai moral.

Konstruksi Identitas Lokal: Juru Pelihara memperkuat identitas Singosari sebagai tempat bersejarah penting dengan menceritakan kisah Singhasari kepada pengunjung dari berbagai wilayah. Setiap kali ia mengatakan hal-hal seperti "Ken Arok dari sini" atau "Candi ini buatan Kertanegara", ia memperkuat keyakinan historis bahwa wilayah Singosari adalah wilayahnya.

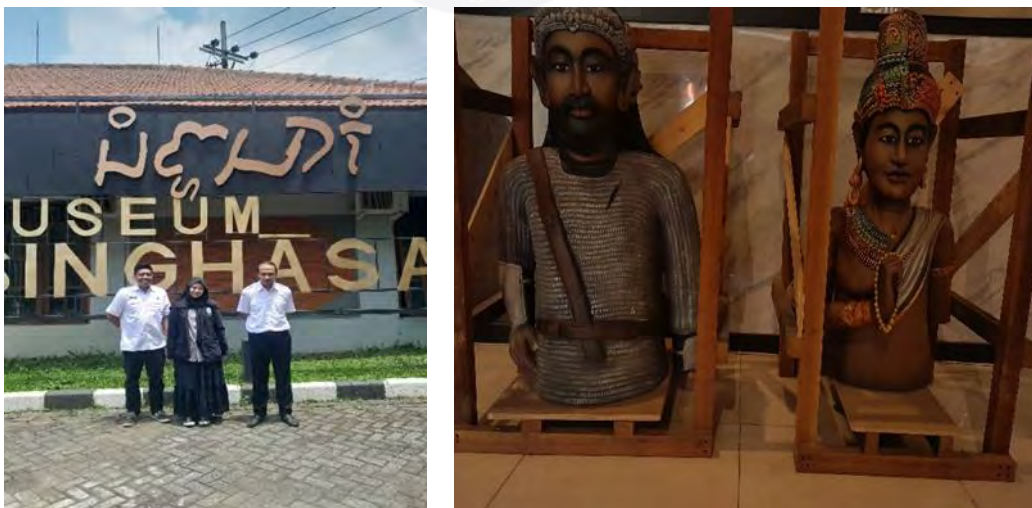
Pendidikan Moral berdasarkan cerita selalu mengandung pesan moral yang implisit: Kesuksesan Kertanegara "Pemimpin memerlukan pendidikan, bukan hanya wahyu" dan Moksa keris "Siklus karma akan berakhir jika diselesaikan dengan benar." Meskipun Juru Pelihara tidak menyatakan moral secara eksplisit, struktur cerita itu sendiri memberikan pelajaran bagi audiens.

Ekonomi Budaya Kemampuan Juru Pelihara: Candhi menjadi lebih menarik bagi pengunjung karena sejarahnya yang rinci dan menarik. Selain melihat batu candi, beberapa pengunjung datang khusus untuk mendengar cerita dari "Pak Juru". Narasi oral memiliki nilai moneter karena membuat tempat wisata lebih menarik. Ironisnya, Penjaga tidak menerima kompensasi yang layak untuk posisi pentingnya: Saya menerima permintaan bantuan dan saya melakukannya. Namun, tidak ada perhatian dari kantor saya. Gimana... Dana untuk membayar honorer tidak ada, Pak. Gaji telah dihentikan. Kondisi ini menimbulkan bahaya fragmentasi. Transmisi oral yang masih hidup akan terputus jika penjaga atau juru pelihara berhenti dan tidak ada regenerasi.

4.5.3. Simbol Kekuasaan dalam Konteks Politik Lokal Penggunaan Simbol Singhasari dalam Politik Modern

Peneliti tidak secara langsung menyaksikan kampanye politik lokal, tetapi temuan penting dari wawancara dengan Kepala Museum Singosari menunjukkan bahwa warisan simbolik dari masa lalu secara aktif digunakan dalam dunia politik saat ini. Seperti yang dinyatakan oleh direktur Museum, "Politisi suka pakai simbol-simbol sejarah untuk menunjukkan mereka 'pemimpin berlegitimasi'", menunjukkan adanya kesadaran strategis tentang kekuatan dan daya tarik sejarah kerajaan. Simbol-simbol ini digunakan dalam materi kampanye politik sebagai upaya untuk memberikan legitimasi historis kepada kandidat kontemporer, seperti menyebut nama "Ken Arok" sebagai model pemimpin, menggunakan gambar Candi Singosari, atau berbicara tentang "kejayaan Singhasari" secara umum. Para politisi berusaha mendapatkan dukungan dan kepercayaan pemilih lokal dengan mengaitkan diri mereka dengan kisah kekuasaan yang tertanam dalam ingatan masyarakat.

Gambar IV-3. Museum Singhasari dan Rekonstruksi Wajah Ken Arok



Sumber: Dokumentasi Zikria, 15 oktober 2025

Gambar IV.3 menunjukkan bagaimana Museum Singosari bertindak sebagai mediator formal dalam mengubah cerita mitologis Pararaton menjadi materi pendidikan yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Museum menggunakan

pendekatan visual dan terstruktur melalui diorama, panel informasi, dan artefak yang dikurasi. Ini berbeda dengan transmisi informal melalui Juru Pelihara (Gambar IV.2). Namun, dalam upaya modernisasi, museum cenderung menekankan aspek profan-edukatif sambil mengurangi aspek sakral-spiritual, yang sebenarnya merupakan bagian penting dari struktur mitos Pararaton.

Fenomena penggunaan simbol Singhasari ini menunjukkan bahwa struktur legitimasi yang tertanam dalam mitos Pararaton yang menekankan pentingnya wahyu, takdir, dan garis keturunan sebagai penentu kekuasaan masih berfungsi dan relevan meskipun konteksnya telah berubah dari monarki feodal ke demokrasi kontemporer. Dalam Pararaton, kekuatan supranatural dan takdir memberikan legitimasi kepada Ken Arok. Dalam politik lokal modern, simbolisme yang sama digunakan untuk tujuan serupa: mendukung klaim kepemimpinan. Pergeseran ini menunjukkan adanya kontinuitas makna simbolik, di mana ide-ide lama tentang "pemimpin berlegitimasi" diinterpretasikan ulang menjadi kode politik yang kuat untuk mendapatkan dukungan publik, meskipun medan pertarungannya sekarang sangat berbeda.

Transformasi legitimasi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Struktur lama (Pararaton)

Raja ← Wahyu Kedaton ← Dewa

2. Struktur Modern (Politik Elektoral)

Politisi ← Asosiasi dengan simbol Singhasari ← "Kejayaan Masa Lalu"

Politisi yang berhubungan dengan Singhasari berusaha "meminjam" legitimasi dari kejayaan masa lalu. Ini adalah jenis transformasi struktural di mana legitimasi berasal dari hubungan simbolik dengan kisah historis yang sudah diakui, bukan lagi dari wahyu supranatural.

Gambar IV-4. Sesaji di Depan Arca



Sumber: Dokumentasi Zikria, 15 Oktober 2025

Praktik ritual yang masih dilakukan di Candi Singosari menunjukkan bahwa tujuan sakral situs tersebut tidak hanya ada di masa lalu. Faktor spiritual terus ada dalam masyarakat modern, seperti yang ditunjukkan oleh keberadaan sesaji di depan arca, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.4. Candi Singosari tetap berfungsi sebagai pusat spiritual yang aktif, bukan sekadar objek wisata arkeologis, berkat ritual tahunan seperti perayaan Nyepi yang melibatkan berbagai komunitas Hindu, termasuk anggota TNI dan Polri. Praktik ini memastikan bahwa mitos Pararaton tidak sepenuhnya disalahartikan dalam dunia kontemporer karena mempertahankan struktur oposisi biner Sakral versus Profan yang telah dibahas sebelumnya.

Kontinuitas Struktur Legitimasi yang meskipun bentuknya berbeda, struktur dasar tetap sama: Legitimasi memerlukan elemen "transenden": wahyu dewa dulunya adalah "warisan sejarah yang agung", tetapi sekarang itu "dibuktikan" dengan tanda-tanda, seperti logo, poster dengan candi, dll. Legitimasi menghubungkan individu dengan kosmos yang lebih besar: dulu raja adalah bagian dari tatanan kosmis, sekarang politisi mengklaim mereka sebagai "pewaris kejayaan nenek moyang".

Kepala Museum juga mengingatkan bahaya penggunaan simbol tanpa tujuan: Leadership tidak dapat diwariskan. Ada pola, ada pola sebelum raja menjadi raja utama. Pernyataan ini adalah kritik implisit terhadap dinasti politik

kontemporer, karena hanya karena seseorang menggunakan simbol atau berasal dari keluarga tertentu tidak menjamin dia seorang pemimpin yang baik. Legitimasi sejati memerlukan dua hal: wahyu (karisma) dan tempaan (kompetensi), seperti dalam Pararaton.

4.5.4. Warisan Simbolik Sebagai Sistem yang Hidup

Jika kita melihat warisan simbolik Pararaton dalam masyarakat Singosari, kita dapat dengan jelas melihat bahwa legenda lama ini tidak hilang, tetapi malah berubah dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan politik yang berubah. Struktur-struktur fundamental yang membentuk mitos tersebut seperti oposisi biner yang mendasarinya, siklus transformasi yang berulang, dan mekanisme mediasi simbolik yang menjembatani kontradiksi masih berfungsi secara aktif meskipun teks aslinya telah berkembang secara historis. Ini ditunjukkan oleh bagaimana simbol-simbol Pararaton berfungsi dalam ritual, cerita lokal, dan konteks politik modern. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Singosari masih menggunakan logika mitos tersebut untuk memahami dan menangani masalah moralitas dan kekuasaan, meskipun manifestasinya sangat berbeda dari cerita awal.

Warisan simbolik Pararaton di Singosari memiliki banyak tujuan yang memastikan mitos tetap relevan hingga hari ini: mereka membentuk Identitas Lokal yang kuat bagi masyarakat, memberikan kerangka pendidikan moral yang mengajarkan prinsip universal seperti anti-dendam dan pentingnya pendidikan. Mitos membantu ritual keagamaan seperti Nyepi dan sesaji secara spiritual, dan ia membantu ekonomi budaya dengan meningkatkan daya tarik wisata di lokasi sejarah. Selain itu, kisah ini tetap relevan dalam dunia politik, di mana politisi lokal sering menggunakan simbol Singhasari untuk mendapatkan legitimasi politik modern.

Warisan simbolik Pararaton tetap ada, tetapi kelestariannya rentan terhadap fragmentasi. Transmisi oral warisan budaya sangat rentan karena bergantung pada individu seperti Juru Pelihara, yang seringkali tidak memiliki dukungan struktural yang cukup. Selain itu, pengetahuan masyarakat umum tentang sejarah asli dan mitos biasanya sangat terbatas dan terfragmentasi. Ancaman terbesar datang dari generasi muda, yang mayoritasnya lebih mengenal sosok Ken Arok melalui media

populer (seperti webtoon atau novel), yang sering menyederhanakan cerita daripada melalui teks asli atau narasi lokal yang lebih kaya dan mendalam.

4.6. Dinamika Ingatan Kolektif dan Reproduksi Mitos dalam Pararaton di Masa Kini

Dalam bagian penutup analisis ini, dinamika ingatan kolektif tentang Pararaton dalam masyarakat Singosari modern dibahas. Secara khusus, penelitian ini menyelidiki bagaimana mitos kuno tersebut disalin, diubah, dan dipecahkan selama pergeseran zaman. Kerangka gagasan Maurice Halbwachs tentang ingatan kolektif dan perspektif Jan Assmann tentang memori budaya juga dikenal sebagai memori budaya menjadi landasan teoritis utama eksplorasi ini. Mereka digunakan untuk memahami keberlangsungan warisan sejarah di luar teks tertulis.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori ini untuk memeriksa secara menyeluruh mekanisme sosial yang memungkinkan mitos Pararaton terus hidup dan berfungsi meskipun konteks sosial-politiknya telah berubah sejak era kerajaan. Mekanisme ini mencakup penggunaan simbol Singhasari dalam konteks modern, seperti politik lokal, dan praktik ritual yang berkelanjutan di situs-situs suci seperti Candi Singosari. Ingatan kolektif tidak hanya dipertahankan, tetapi juga secara aktif diperbarui dan dimasukkan ke dalam masyarakat modern melalui mekanisme ini.

Pada akhirnya, analisis menunjukkan bahwa mitos Pararaton berfungsi sebagai ingatan budaya yang tetap hidup dan memainkan peran penting dalam mendukung identitas lokal. Meskipun demikian, ingatan ini selalu berubah; maknanya berubah, seperti bagaimana politisi menggunakan simbol Ken Arok untuk mendapatkan legitimasi, sekaligus menghadapi ancaman fragmentasi. Kelangsungan hidup mitos adalah proses perjuangan yang berkelanjutan di antara upaya reproduksi yang gigih dan risiko kehilangan koherensi naratif aslinya. Ancaman ini terutama disebabkan oleh ketergantungan pada transmisi oral tanpa dukungan struktural dan pengaruh media populer yang menyederhanakan narasi.

Ingatannya tentang Pararaton tersebar melalui berbagai agen sosial dan kanal. Dua jalur utama transmisi memori budaya adalah Jalur Formal (Institusional) dan Jalur Informal (Oral dan Ritual). Pembagian ini menunjukkan perundingan konstan

antara kesinambungan budaya yang organik dan upaya pelestarian yang terorganisir di masyarakat Singosari.

Institusi seperti Museum Singosari dan sistem pendidikan lokal mewakili Jalur Transmisi Formal. Museum memiliki peran mediator yang sangat penting: mereka bertanggung jawab untuk menyederhanakan dan memvisualisasikan cerita mitos untuk tujuan pendidikan, dengan menggunakan diorama. Metode "pedagogi berlapis" digunakan untuk menyesuaikan materi Pararaton dengan usia pengunjung, dari anak usia dini hingga dewasa. Namun, sebagai upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan modernitas dan menghindari stigma negatif, museum secara sadar memilih untuk menekankan aspek profan-edukatif (sejarah dan moral) sambil menghindari atau menyembunyikan aspek sakral-spiritual yang terlalu kompleks.

Sebaliknya, jalur transmisi informal sangat penting untuk mempertahankan kedalaman spiritual dan rincian cerita. Jalur ini sangat bergantung pada percakapan lisan dari Juru Pelihara Candi, yang dapat menceritakan alur Pararaton secara rinci dan konsisten sambil memberikan elaborasi moral yang relevan bagi audiens masa kini. Selain itu, struktur ritual yang terus berlangsung, seperti perayaan Nyepi tahunan di Candi Singosari, memastikan praktik sakral tetap berlangsung. Candi berfungsi sebagai pusat untuk menyatukan identitas spiritual lintas batas komunitas lokal, karena ritual ini bahkan melibatkan orang dari berbagai latar belakang, termasuk tentara dan polisi modern.

Terdapat ketegangan di antara kedua jalur transmisi ini, yang menunjukkan bahwa ingatan kolektif tentang Pararaton adalah sistem yang dinamis. Jalur formal memastikan bahwa mitos dapat diakses dan dipelajari oleh semua orang, sementara jalur informal memastikan bahwa dimensi sakral mitos tetap ada dan tidak berubah. Kisah yang disederhanakan dan desakralisasi di jalur formal seringkali bertabrakan dengan kompleksitas dan keutuhan yang dipertahankan dalam cerita lisan dan praktik ritual, yang mencirikan.

BAB V. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

1. Pararaton sebagai sistem mitologis kekuasaan

Penelitian ini menemukan bahwa Pararaton bukan hanya cerita sejarah; itu lebih dari itu, itu adalah karya mitologis yang mengatur konsep kekuasaan dalam budaya Jawa melalui struktur simbolik yang terstruktur. Menurut pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, cerita Pararaton dibangun atas mitem dan oposisi biner, seperti sakral-profane, wahyu-ambisi, keturunan-karma, dan keteraturan-kekacauan. Simbol-simbol sakral seperti wahyu kedaton, gambar Ken Dedes, dan keris Mpu Gandring dimediasi oleh ini. Struktur ini memungkinkan kekerasan politik dan kekuasaan dalam tatanan kosmis yang diterima secara budaya.

2. Transformasi struktur kekuasaan dalam memori budaya Jawa

Dalam kisah kekuasaan Pararaton, ada pergeseran besar dari konflik keluarga-personal di awal Dinasti Singhasari ke stabilitas global di masa Kertanegara. Pembatasan analisis hingga masa Kertanegara dianggap sebagai batas simbolik dalam ingatan budaya Kedaton Singosari daripada batas historis dinasti. Pararaton membantu orang Jawa memahami perubahan kekuasaan sebagai bagian dari tatanan semesta karena, dibandingkan dengan teks mitologis Jawa lainnya, pola legitimasi melalui wahyu dan keseimbangan kosmis berulang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak:

1. Saran akademik dan pengembangan kajian

Untuk meningkatkan pemahaman tentang struktur mitologis dan konsep kekuasaan dalam budaya Jawa, penelitian selanjutnya harus memperluas penelitian ke teks historiografi dan sastra Jawa lainnya, seperti Nagarakretagama, Babad Tanah Jawi, atau tradisi lisan lokal. Pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti semiotika, hermeneutika, atau antropologi sejarah, agar analisis tidak hanya berfokus pada struktur. Selain itu, penelitian mendalam dapat melihat bagaimana mitos kekuasaan Pararaton diinterpretasikan dalam masyarakat dan budaya modern.

2. Saran praktis bagi pelestarian dan edukasi budaya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga kebudayaan, pengelola situs sejarah, dan lembaga pendidikan mengembangkan narasi interpretatif yang lebih luas. Pararaton dan sejarah Singhasari harus disampaikan secara kronologis tanpa mengabaikan makna kosmologis dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Metode ini membuat edukasi budaya lebih reflektif dan kontekstual sambil mempertahankan nilai sakral yang terkandung dalam ingatan kolektif masyarakat, terutama dalam tradisi Kedaton Singosari.

Akhir kata, pelestarian warisan simbolik Pararaton merupakan tanggung jawab bersama masyarakat, bukan hanya lembaga formal. Mitos-mitos ini merupakan bagian dari identitas budaya Jawa yang harus dijaga, dipahami, dan diajarkan kepada generasi mendatang. Ini tidak boleh dianggap sebagai barang masa lalu, tetapi sebagai logika budaya yang masih berguna untuk memahami kekuasaan, moralitas, dan tatanan sosial di zaman sekarang. Coba yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Acri, Andrea. 2018. *Hinduism and Buddhism in Southeast Asia: A Connected History*. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Arps, Ben. 2016. *Tall Tree, Nest of the Wind: The Javanese Shadow-Play Dhalang and His Repertoire*. Singapore: NUS Press.
- Bloch, Maurice. 2016. "Introduction to the 2016 Edition". Dalam Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Brandes, J.L.A. 1897. *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit*. Batavia: Albrecht & Co.
- Creese, Helen. 2021. *Women and Power in Javanese Literature: Reading against the Grain*. London: Routledge.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Edition)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Davies, Charlotte Aull. 2016. *Reflexive Ethnography: A Guide to Researching Selves and Others (2nd Edition)*. London: Routledge.
- Geertz, Clifford. 1980. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Griffiths, Arlo. 2017. "Myth and History in the Javanese Court Tradition: The Case of Singhasari and Early Majapahit". *Journal of Southeast Asian Studies*, 48(3): 389-415.
- Halbwachs, Maurice. 1992. *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hunter, Thomas M. 2019. "Reconstructing Javanese Narratives through Digital Philology: Variations in the Pararaton Manuscripts". *Digital Scholarship in the Humanities*, 34(2): 312-329.

- Juynboll, H.H. 1911. *Supplement op den Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriswanto, Agung. 2009. *Pararaton: Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Krom, N.J. 1920. *Pararaton (Ken Arok) of Het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit (2nd Edition)*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Lévi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Lévi-Strauss, Claude. 2016. *Structural Anthropology (New Edition with Introduction by Maurice Bloch)*. New York: Basic Books.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Edition)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muljana, Slamet. 1983. *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2010. *Katalog Naskah Pararaton: Koleksi Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1952. *Riwayat Indonesia I*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Purwanto, Heri. 2015. *Pararaton: Teks, Terjemahan, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Shri Ahimsa-Putra, Heddy. 2020. *Antropologi Struktural Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Spradley, James P. 2016. *Participant Observation*. Long Grove: Waveland Press.
- Van der Tuuk, H.N. 1897. *Kawi-Balinesesch-Nederlandsch Woordenboek*. Batavia: Landsdrukkerij.

Wirawan, I Ketut. 2020. *"Keris Mpu Gandring sebagai Simbol Karma dalam Pararaton: Tinjauan Etika Jawa"*. Jurnal Pusaka Nusantara, 8(1): 45-62.

Data Wawancara

Dianto, Yosi Indra (Pamong Budaya Museum Singosari). 2024. Wawancara Pribadi. Singosari, Malang, 15 Oktober 2025.


Kepala Museum Singosari. 2025. Wawancara Pribadi. Singosari, Malang, 15 Oktober 2025.

Juru Pelihara Candi Singosari. 2024. Wawancara Pribadi. Singosari, Malang, 16 Oktober 2025.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi

	
<p>Candi Singosari tampak belakang Sumber: Dokumentasi Zikria, 15 oktober 2025</p>	<p>Sesaji di depan Arca di Candi Singosari Sumber: Dokumentasi pribadi, 15 Oktober 2025</p>
	
<p>Juru pelihara Candi Singosari sumber: Dokumentasi Pribadi Juru Pelihara Candi, 16 oktober 2025</p>	<p>Foto bersama kepala Museum Sumber: Dokumentasi Zikria, 15 Oktober 2025</p>

Lampiran 2. Transkrip Wawancara 1



Narasumber : Yosi Indra Dianto
Umur : 41 tahun
Jabatan : Pamong Budaya Museum Singosari
Lokasi : Museum Singosari, Malang, Jawa Timur
Tanggal : 15 Oktober 2025
Waktu : 10.00 - 11.30 WIB
Pewawancara : Zikria Putri Grassiva

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bapak boleh diceritakan dulu musim secara singkat bagaimana berdirinya musim ini?	Musim ini didirikan dan diresmikan tahun 2015 oleh Bapak Bupati Retrekresna. Bupati pada waktu itu, kami perlu waktu 2 tahun untuk bisa buka sebagai museum full replayed 2 tahun karena masih dalam tahap pengumpulan koleksi. Ini adalah museum tematik tentang kesingasarian dan kisah utama kami mengenai peninggalan sejarah benda ataupun tak benda dari era Singasari.
2.	Apa visi dari Museum ini?	Musim ini? Visi dan musim-musim nanti bisa disadur dari brosur kami. Jadi, salah satunya adalah kami berusaha menjadi edukator, mengedukasi masyarakat tentang Singasari, dan juga menggandeng atau berkolaborasi dengan berbagai macam komunitas dan institusi pendidikan
3.	Bagaimana peran musikal itu dalam memperkenalkan sejarah Sinasari kepada masyarakat?	Untuk memperkenalkan sejarah kepada masyarakat tentu kami harus memiliki akarnya dulu. Kami juga harus memiliki banyak sumber dan informasi akademik mengenai era Singhasari dan ini kami kemas sebagai media edukasi yang holistik, komprehensif, dan bisa diterima oleh semua kalangan. Jadi, tamu kami itu tidak terbatas pada umum, mahasiswa sampai dengan usia dewasa ya, tapi tamu-tamu kami juga mulai dari pendidikan anak usia dini. Jadi, mereka bagaimana supaya pelan-pelan dulu, nanti kalau sudah jenjangnya sudah mulai sekolah dasar kelas tiga, empat, mulai masuk materi kesejahteraan tidak berat-berat. Jadi,

		<p>materi yang kami sampaikan itu berdasarkan jenjang usia, berdasarkan jenjang. Jadi, kalau sudah mulai SMP, tertinggi itu materinya berdasarkan sama. Itu upaya kami untuk memperkenalkan bukan museumnya, tetapi Singhasarinya, ya? Iya, secara Singhasarinya.</p>
4.	<p>Kalau koleksi museumnya sendiri apa apa ya? Berfokus pada periode kerajaannya saja atau semuanya?</p>	<p>Nah itu, itu pertanyaan yang ya, selama ini seperti itu terjadi pemikiran kami. Jadi kalau kami itu hanya berfokus kepada Singasari. Yang pertama adalah langka dan mahal karena puncak kesenian rupa arca itu kan daerah Singasari dan sudah menjadi objek cagar budaya nasional. Repatriasi kemudian yang pertama, yang ketiga itu kan berkaitan erat dengan Singasari bahwa ada Raja Paramita tahun 80 sudah direpadiasi, kemudian ada enam arca, Nandidi, Durga dan lain-lain itu juga dikembalikan tahun 2024 Singasari itu. Repatriasinya itu baru dikembalikan dari Belanda.</p> <p>Setelah datang ke Indonesia, semua objek itu dapat sebagai cagar budaya. Sehingga yang mengolah menteri ketika dikembalikan misalkan dikembalikan ke lokasi asli, apakah terjadi dari segi keamanan. Kalau di Singasari musim Singasari, tapi musim masih gridnya C, jadi musim nasional kan A. Jadi kan itu kan indukdresmo musim Indonesia. Jadi, sepertinya secara anggapan bahwa yang lebih pantas dan lebih berat itu bisa menyimpan musim nasional karena masih berada dibawah kewenangan kementerian kebudayaan. Kalau sekarang jadi kalau di interaksi kami itu yang disinari itu kalau menurut saya itu hanya kurang 70%, selebihnya itu era megalitik, kolonial, Majapahit. Kenapa kok begitu? Karena Malang ini kan minimasinya banyak, Pak. Minimasinya, nya kota, kabupaten, kota Malang, kota Batu ini kan berlapislapis banyak sekali. Jadi sehingga kalau kami fokusnya ke Singasari, lambat laun sampai beberapa tahun kali berjalan ini, teman-teman kami itu ada yang berasal dari era Katolik, era Majapahit akhir, era Singasari awal, era kolonial, era SPI, sejarah peradaban Islam. Jadi kalau nanti kami bersuluh dengan hanya fokus pada Singasari, maka atau fakta sejarah lainnya yang penting itu tidak punya empat penting. Sedangkan ini adalah satu saja musim pemerintahan di Kabupaten Malang, belum ada musim lain yang bisa membantu tugas kami</p>

		<p>Kabupaten Malang yang fokusnya ke era klasik secara pemerintahan ya. Kalau swasta beberapa, tapi kalau musim pemerintahan cuma satu dan Kabupaten Malang ini kan kaya dengan sejarah. Jadi kalau kami Singasari, nanti yang kaya kolonial itu ikut siapa? Majapahit itu siapa? Terus peradaban Islam itu siapa? Ada semuanya itu dipotong. Ada gitu ya. Mungkin mungkin secara nama sama ini proyeksi kedepannya, tapi kami menjadi musim yang sifatnya itu ini masa, jadi berkembang kalau namanya sama.</p>
5.	<p>Bagaimana hubungan museum Singosari dan candi?</p>	<p>Atau ini? Atau ada tiga level sumber budaya, ada tingkat Kabupaten Kota, Kabupaten Kota, Kabupaten Kota Nasional. Tingkat Nasional itu ada empat kali kewenangan kementerian karena nasional, jadi ada jenis Singosari, Candi Kidang, Candi Jago, Candi Badut. Nah, kalau yang tingkat, contohnya provinsi, itu sumber awalnya di kota kabupaten, di kota kabupaten 8 CB. Nah, apakah kami punya keterkaitan? Punya, tetapi secara birokrasi harus prosedural banget itu karena punya aset kementerian, tapi kami itu sering berkolaborasi dalam hal pemanfaatan cagar budaya. Dan kemarin itu ada pameran seni Singosari Jailiti Festival, itu itu dalam jenis Singosari. Terus kemudian kami juga kolaborasi dengan para juru pelihara. Karena bagaimanapun meskipun mereka itu asetnya dari, candinya fisiknya itu aset dari nasional, aset kementerian, tetapi masyarakat yang memelihara, juru pelihara ini, semuanya warga kabupaten, mereka domisili Kabupaten Malang, sehingga perlu kolaborasi, ya jangan sampai mereka itu kayak mau melapor harus ke Mojokerto, harus ke Jakarta, jadi korespondensi atau hubungan komunikasi itu kenapa tidak ada full kabupaten sekalian juga juga dilibatkan. Tapi kalau dari segi pemanfaatan, kami lebih banyak ke arah promosinya. Promosinya? Pemeliharaan itu melalui BPK 11 dan BPK 11 itu di bawah Direktorat Pelindungan Kebudayaan dari kementerian. Jadi memang prosedural banget ya birokratik memang itu kalau cagar budaya itu termasuk perizinan. Jadi masyarakat itu masih belum punya pemahaman bahwa oh pokoknya candi itu berhubungan dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya, kayak tidak, kami enggak pernah menemukan izin untuk candi nasional. Jadi dengan soal itu harus melalui BPK dan seterusnya kepada</p>

		kementerian. Jadi kami lebih ke sosialisasi pemanfaatan kemudian media promosi tentang keberadaan dan dasar ancaman di Singosari salah satunya.
6.	Dari sekian banyak koleksi ini sih, ini apa itu yang menurut bapak itu paling identik sama tokoh Kain Arok?	Paling identik dengan tokoh pendiri itu ada rekonstruksi wajah Ken Arok dijadikan medianya itu di bahan kayu dijadikan semacam patung, itu kan arca, ya. Karena kan baru, terus kemudian kami juga membuat diorama tentang perang Ganter, tentang pertemuannya Kirana Ken Dedek, dan yang ada di ruang pameran. Jadi itu yang ini nih sibuk. Terus identik yang lain adalah kami memilih nama Museum Singasari yang sangat erat dengan Ken Arok, suku bangsa dinasti. Jadi kalau orang manapun, Mbak, orang manapun kalau Singasari kan pasti berkaitan dengan Ken Arok. Jadi nama kami sudah sangat menjual sebenarnya karena jejaknya begitu.
8.	ada enggak sih koleksi yang memiliki nilai spiritual atau dianggap tuh dianggap baba-bapak keberuntungan gitu-gitu di museum ini?	Oh gitu. Nah, kalau kami ya, berhubung ini kan di Jakarta, kan saya diajak di musimnya. Di musim ini kami tidak pernah menunjukkan itu, pernah menunjukkan itu, karena nanti akan bias. Kami ini kan edukasi formal, edukasi formal, bukan sistem pendidikan, tapi tidak mungkin kami menyampaikan dalam edukasi kami itu Artsakh ini itu kalau disumpah bisa menghasilkan uang juga mungkin bagi kami secara internal karena itu kan ada penelitian. Kami akan memberikan pendapat lah, tapi kalau untuk tamu-tamu umum itu tidak pernah kami sampaikan ya. Karena gini, stigma dari museum itu siapapun dan museum manapun, yang pertama pasti ini dengan wahana rumah hantu. Orang ke museum itu jangan kesurupan nanti kedamaian karena objeknya ini, misalnya gelas ini, itu gelasnya diperhatiin arwah, pasti orang itu mencari karomahnya. Kedua, stigma museum itu gudang, karena mungkin ya pengalaman dari musim-musim yang entah tahun berapa sudah berlalu lama sekali. Museum ini kan kurang tertata sebenarnya, bulu kan kayak redup terus kotor, terus pelan-pelan ditumpuk, enggak pake tata letak, enggak pake estetika tata letak dan lain-lain, sehingga kayaknya kan suram toh? Kalau dari kami, punya respritual memang seumur berumur. Iya, di belakang saya ini kan juga punya nilai spiritual tinggi karena ini adalah salah satu bagian dari tujuh arca Buddhis atau Dupa yang

		<p>fungsinya adalah untuk meredam amuk dari Gunung Keluh. Ya, ini aja Buddha. Ini Buddha itu budanya musyawarah sana itu Buddha Manjusri tanpa senjata. Karena beda era Singasari, Buddha Manjusri, Buddha yang bisa dicek di internet nanti, Buddha menyusui itu pakai pedang karena dia menyusui ada pedangnya. Tapi kalau ini karena ini era Majapahit, maka beda. Ini beliau ini juga jadi saksi, nggak kayak pindah barang kayak kita pindah rumah, nggak bisa, nggak.</p> <p>Misalkan mbaknya nanti akan di rumah sana, di rumahnya di Bandung sana, mau kami ajak ke Kapudi, misalkan kami nggak ngambil orang tua langsung kami ajak, ini mau kemana? Itu artinya begitu ya. Jadi ini kami ritual kami tanyakan ke orang-orang sana itu perlu apa aja. Itu cok bakalnya apa? Cok bakal, terus sajennya apa aja? Terus siapa di antara kami ini itu yang bisa jadi juru bicara untuk pamit, untuk pamit misalkan, masa ya kan datang menjemput Mbak Sikrian, diajak ke Kampung di Cewe Desa, semuanya pamit dari suara apa? Kami kan nggak mungkin satu orang lagi itu kan pamit. Dan itu sebenarnya kenapa soal seperti itu. Dalam pemikiran saya kami ini supaya pembeda lancar tanpa kendala. Yang kedua posisi Arche ini dengan musim ini sekitar seblumu dua sampai hampir dua jam perjalanan jauh. Di Desa Bayem namanya Zandy Sapto. Zandy ini saja yang paling utuh, karena ini hancur. Kenapa kok paling utuh? Karena ini jadi barang bukti dua kota yang lalu karena dicuri. Kebetulan itu kan mistik, kisahnya orang sana itu ketika dicuri itu, mistis banget ceritanya itu. Memorinya bisa cukup banyak, jadi karena ini kan sebenarnya yang ini itu ada satu orang perambah hutan, karena masuk di wilayah perhutani. Sebenarnya seperti ini, karena masih urai-urai hutan, maka ada orang perambah hutan yang mau datang, yang mau masuk hutan untuk mencari madu. Nah, secara anggapan, percandian, rongsokan dan lain-lain, berupa hutan dan kepunan, itu dijadikan tempat untuk meminta, meminta. Nah, doa dari bapak yang meminta ini itu adalah, "Semoga saya tidak ketemu apa-apa." Maksudnya, mungkin dalam benak beliau ini itu nggak ketemu ular, kan? Nggak.</p> <p>Nggak ketemu harta, kosong hutannya. Mungkin karena emosi ya, sudah jauh-jauh, kesulitan dan</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>lain-lain, plot B dan lain-lain. Kata Pocar Puruan, marah papanya ini ambil martil yang lima kilo itu, arca yang bocorkan itu dihancurkan, dipukul lima arti itu hancur dengan saksi yang pernah disitu. Ya memang mbahnya kita sampai masuk ke gerbang keluar akhirnya meninggal. Ya kalau secara medis mungkin jantung mungkin ya, kayak sarang jantung apa-apa, tapi karena meninggalnya disitu maka dikaitkan dengan perbuatan dia delapan tadi dulu. Dikaitkan, jadi memang harus apa ya? Mbak ya ini kan konteksnya secara teknologi ya, jadi memang ya benda-benda meskipun tidak bisa dibalang secara akademik, memang benda-benda yang disebut di museum karena usia mungkin itu pasti ada energinya, bukan khodam atau bukan sihir. Saya bisa memilih produksi energi. Energi itu kan tidak berbentuk, jadi abadi itu tidak akan mati itu. Nah mungkin yang membedakan tukang zaman sekarang dan tukang zaman dulu itu, kenapa sih zaman dulu tukangnyanya kalau bikin benda itu kayak bikin candilan misalkan bisa magis gitu loh, itu bisa kayak punya taksu, punya kekuatan waktu orang saya bikin candi. Itu kayak bikin pos ronda, nggak punya kan estetika nya kurang karena perbedaan tirakat menurut saya.</p> <p>Tirakat makanya beda tirakatnya itu. Kalau sekarang untuk mencari uang, jam-jam itu untuk dharma, untuk bakti kepada raja, bakti kepada bangsa. Kalau sekarang bakti pada bangsa, bajeng tinggi ngapain daripada tapi itu harus cabang sekarang itu. Jadi ada perbedaan ya. Kalau memang ajeg yang mana, yok menurut kami yang asli semuanya punya negara spiritual. Pernah kejadian kok ada satu orang yang datang kesini itu mau menyerahkan yang pertama jimat itu satu tempat bambu ini ya, semua jimat. Ya, ada kulit macan, minyak besi kuning, stambul. Apa, stambul itu karbonnya kecil segini. Itu banyak, itu masih simpen situ. Terus juga ada satu lagi datang ke sini bahwa arca kan bisa kecil segini, katanya. Mimpi yang arsein dari mimpi yang Jumat ini kayaknya dari pensiunan orang sakti, jadi yang dari Arca Ganesha ini, itu dia mimpi ditemukan Saudara-saudara Singasari menunjungnya dia ya. Singasari itu ketemu disuruh mengambil barban-barban di sungai sunyi di bawah situ. Ketemu di situ? Pas dia kesitu ketemu, ada juga orangnya ya. Kita bisa</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>sepenuhnya percaya kalau saya. Tapi kok ada wujudnya gitu? Nah, kenapa kok dia ke museum? Karena dia percaya bahwa ketika menyimpan itu di rumah dapat celaka. Istrinya kecelakaan, bapaknya kecelakaan, dikaitkan untuk bangkit, tidak bisa di rumah. Akhirnya museum sepertinya setelah di museum mereka baik-baik aja. Tapi apakah memang berkaitan? Ya awal-awal tidak ada yang. Nah, sebenarnya itu secara edukasi kamu juga pernah kok ada yang masturbasi kami itu ada aja juga asli abad ke-9 itu sampai yang penemu dan pemilik zaman dulu itu tutup karung di semerdein kadang kambing katanya. Kenapa Mbak, kok ditutup karung? Kalau saya dibuka itu saya lewat merinding-merinding katanya. Terus ada berbagai macam bujukan dan rayuan yang pertama supaya dibeli, ini digunakan untuk nambah ilmu kesaktian. Ketika ada teman datang-datang di sana lapor ke kami di video call, "Oh, Mas, ini ada arcanya." Kemudian ke sana kami negosiasi bahwa arca itu ditemukan di kebunnya. Ketemu di kebun itu sudah sekitar 10 tahun baru di semenanjung rumah itu. Itu sebenarnya Mbak, itu sudah putus asa karena banyak orang datang ke rumahnya, ketok-ketok mau lihat arca, mau beli, mau negosiasi, mau ini, mau tidur sama arca seperti itu, putus asa. Ojek ini mau dilempar ke halaman ya jenikida rencananya. Tapi karena mungkin ya sudah hukumnya ya. Kami kemudian Mbak ini kami negosiasi. Mbak ini bilang, kami bilang bahwa ini enggak kami beli, kami pinjam untuk kami rawat di museum dan perlu waktu untuk bisnis keluarga karena itu dapat penghargaan umum. Bisa banget itu mempertahankan di rumahnya dari rayuan banyak orang dengan minim uang yang gede. Karena kalau di supermarket itu 4M harganya, potensinya enam paling tinggi itu loh. Tapi yang baik itu enggak mau. Orang yang dari spiritual tinggi itu ya begitulah ya. Kalau memang mau baca-baca soal spiritual, coba baca kisahnya keluarganya Minto yang menyimpan Minto stone di Skotlandia itu kena kutuk lho. Bapak ini kena kutuk prasasti punya. Siapa? Apa punya kutukan?</p> <p>Driver saya juga benar-benar seperti ini, punya kutukan. Jadi gini, sebagai teknologi, kalau saya mulai inovasi reborn yang terbaru, Xenics misalkan ya, gampang. Ini kita imbang di mau</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>naik mobil ini mati? Usah, makanya godaan yang di musim itu besar di situ karena adanya resport spiritual itu. Resport spiritual itu bagi kalangan yang tertentu itu juga bernilai uang sebenarnya. Membuat struktur mahal secara kolonial ini, arca Majapahit abad ke-14 akhir dibangun atas untuk tujuan meredam amuk Gunung Kelud. Orang-orang tertarik tuh, tadinya asik ibunya ada restu terlalu tinggi. Cuma maksudnya di rumah kalau di museum kami tidak akan menunjukkan itu, dianggap sebagai objek kajian akademik bukan objek kajian metafisika. Percaya enggak percaya, ini belum jadi jalan saksi ya, ketika kami sehari-hari tualang di sana, ritual minta dengan baik, kami pamit dengan baik-baik, kami wujud dengan baik-baik arca ini. Itu pas kami datang digoyang ini kaya enggak gerak, kaya disemen, baikk kaya dicor sama polisi. Kami datang sore, saya diresep awalnya kami ini ragu ini ini, ini apa? Saya dalam pekerjaan besar tahu nggak? Akhirnya selesai berapa lama? Setengah jam selesai, langsung dia pakai ikrim. Ada dua objek, satunya pilar, kencing, dan melihat saya ini, ya kalau sebetulnya kita ke museum, marah-marah. Arca nggak gini kok? Ini nggak dihormati, nggak di tempat angkat begini, didorong kayak rob dari Yarijim. Masalahnya kayak gini, ke ruang pangan itu kan ada kalau meter, ya? Itu kalau dipikul nggak akan mampu, tapi maunya rumah-rumah. Rumah-rumah, rumah memang perlu kita pikirkan lah untuk pemindahan seberat ini itu. Spiritualitas itu tidak dari yang nonfisik ya, enggak. Ini yang nonfisik ya, juga dari volume, berat, gaya ukir, itu sebenarnya. Ini itu unfinished, karena salah satu peninggalan Majapahit banyak saja unfinished. Dan dari segi wajah kan, wajah kan diukir ya. Sama saya kalau era Mataram Kuno itu masih berbau India, kayak ekstrem musim India yang wajah Nusantara terus enggak sakit dan ekspresinya. Coba kalau main-main ke Jakarta, tolong mampir ke museum nasional. Kalau disimpan aja, kacanya itu ekspresi wajahnya itu. Ya, ada perbedaan maksudnya itu apa, ya? Ini kan ekspresinya beda kan? Demikian, itu ada yang belum diukir, dan kalau dari Reski Rusia berarti sekitar enam atau setahun usia dari Asia itu, Mbak, itu penjelasan ya dari kami semuanya ini yang kunang-kunang itu punya respektif,</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>karena apa? Itu usianya dan tempat temanteman sebagai presiden pribadi.</p> <p>Benda itu adalah medium energi, mengandung energinya masuk ke segala negatif atau negatif begitu saja. Kita mengindinya, ada dua hal ini, patribinya yang gampang ditempati oleh Astra. Presiden batu Keris dari ada jenisnya, kan? Arca dari batu Trekota lah. Trekota itu disemprot air untuk diuleni, diangenin dengan udara, dipungut dengan api.</p>
9.	<p>Kalau dalam pandangan Bapak, simbol-simbol di koleksi mencerminkan nilai seimbang antara sakral dan ketuhanan seperti yang bisa ditekan dalam atraksi.</p>	<p>Gitu, kalau dari Profan kan, berarti yang sesuatu bersifat logika lho. Nah, acanya itu bagus ya, bentuknya, detailnya, proporsi badan, tidak ada arca yang layaknya kepanjangan, tidak ada yang tadinya kepanjangan, tidak ada yang tadinya kependekan, jadi proporsinya bagus secara apa cacaranya? Arca ini kan bagian dari canggih bisa sakral, jadi itu alasan tidak perlu saya edukasi ke pengunjung, karena dulu banyak arca. Yang pertama tadi tidak ada kamera, orang itu self favoritnya orang dulu ya arca itu. Yang kedua, kenapa kok ada arca di prana? Karena ada menjadi bagian dari empat patung kemulan angin kecil. Apa itu muterin kapan? Apa namanya? Kayak muter-muter gitu. Dan ini parah kita muterin, ada dua cara untuk memutar candi. Satu itu clockwise, ini itu gambar clockwise. Bisa searah, bisa melawan arah rajam, tergantung dari pembacaan rajam dan fungsi candi. Mayoritas pendharmaan atau makam raja, kan? Bukan makam kayak ada nisanya, bukannya ada pocongnya, tidak ada, ya. Karena abu ya kerabuan. Kalau dia pendharmaan, dia itu ke proses, dia itu persawahan, dia melakukan rajamujan begini. Kalau pemujaan, dia begini. Kita, Jengiset kan udah makan tuh. Tetapi bahkan negara, saya terakhir kita ke kiri begini, di sini barat, berarti di sini itu selatan, agak setia, masih ada hasilnya. Saat ini asli muter begini kan timur? Ganesha muter begini berarti utara, Durga itu kan? Berarti sabang dibuat itu bukan untuk kepentingan dekorasi, rumah juga begitu, kalau sekarang kan orang kan bikin acara. Fungsinya ada, fungsinya ada, ada filosofinya. Kenapa tidak di utara? Kenapa gas di selatan? Kenapa ganesia di timur? Kenapa garbagrahannya hingga yoni utamanya itu di arah barat? Kenapa ini? Semuanya itu dijelaskan. Kalau Mbak mau</p>

		<p>baca kitab namanya Manasara Silpasasi, itu manual pembangunan candi. Candi itu enggak sekadar ini tanah kosong, ini punya Pak Angga, ini kosong, ini jangan sampai. Mau bangun apa itu? Rumah tinggal Pun kita pun orang Jawa, kalau di Nusantara itu dari Sunda kek, akan ada tata cara pembangunan tempat tinggal juga kan? Dan pemilihan hari pasaran Jawa.</p> <p>Jadi setiap apa yang kami lakukan, apapun pergerakan dalam hidup ini adalah, ya enggak mungkin sembarangan gitu sih biar kita itu menghadirkan energi positif, kan? Ya, ada tata caranya tadi, maka di depan itu harus apa, terus kemudian di next step-nya itu harus apa, itu kan ada kejelasan.</p>
10.	<p>Posisi paranaton sebagai sumber sejarah? Masyarakat atau Mbak Harisa yang datang ke sini itu apa ya? Posisinya paranaton itu?</p>	<p>Akan menjadi rujukan parasite sebenarnya, karena ini sudah basic-nya dongeng, jadi kalau dibuatkan visualnya lebih gampang ditanya, oh kok begini tanya kan Paraton? Ya posisinya tetap itu sumber sejarah, Pak. Tapi di pengantarnya kan sudah dijelaskan sama Pak Wiribet, kok ini sempat dilakukan oleh sejarawan Belanda, ini statistik dan lain-lain. Tetapi itu kan kalau zaman dulu, kita yang suka sejarah, bukan sejarawan, kalau kami percaya itu kan, wah sejarawan. Kan sudah sejarah, harus dengan sastra untuk menghadapi Barata. Contoh, ketika terdesak, dinaruk naik pohon aren kemudian terbang dengan menggunakan daun aren. Itu pernah baca? Itu kalau dilokalisir ke sastra masa, mana ada orang yang memakai daun aren? Jadi dia jatuh toh. Tapi kalau saya pikir begini, mungkin itu bukan pohon aren, pohon rontal. Dibuat nulis surat zaman dulu sebetulnya itu rontal, rontal? Bukan lontar. Rontal itu kan daun tal. Itu pohon tal, itu nama buah tal. Pohon tal yang sekarang jadi kolang-kaling itu namanya tal, dibuat nulis surat. Mungkin pada waktu itu kanar itu menunjukkan stratanya dengan bawa KTP, bawa ke artinya, bukan kertas, tapi dari orang. Kalau kalian bilang aku dan aku punya ini, dibaca sama orang itu, ini kok anakanak ini, kok anakanak biasa ini? Orang tidak berani. Dan pada waktu itu ada suara dari langit, jagamu di anakku dan lain-lain, ya kan ya? Dia yang mau nyerang ini membaca, kok begini ya? Akhirnya dia ini penasaran begini, dia bisa dibunuh ini. Orang takut, karena kalau dia dibunuh, pengerahan pasukan dari kerajaan sana, kan</p>

		<p>berarti kan dihapuskan desa itu. Terus Pararaton ini kan arti penemparatur bagi kami, karena kami itu menterjemahkan itu dulu. Pararaton itu pernah ditafsirkan satu paragraf semalam, karena itu sangat filosofis, bukan mistik. Filosofis, contoh, ditegur oleh memperkosa anak organik kacang. Ketika sudah selesai, disetujui anak gadis petani kacang, ini kacang itu tumbuh, jadi kacang nya ketika ditanam untuk duduk dingin subur. Kira-kira umpamanya bagaimana? Jadi kalau umpamanya bagus, harus perkosa anak orang di ladang kacang, ya kan? Saya punya ladang kacang, saya pingin harapan saya ladang kacang ini itu subur, saya percaya terpaksa disitu. Berarti kalau di juma' langsung ya. Tapi kan itu soal fertility sebenarnya. Terus sampai suburan sepertinya Ken Arok ini punya pemahaman bahwa ini keburu begitu, ngga bakal tumbuh kacangmu, ngga pernah dipupuk, ngga pernah dikasih yang baik, mungkin terlalu banyak air, terlalu kering. Jadi diajarin cara-cara buat tanam, ternyata bercocok tanam. Kalau sekarang itu kan komposisinya beda. Kalau sekarang itu jadi banyak yang diterjemahkan. Terus datangnya Wong Ageng ketika ke Jawa dari Bali itu naik daun angka. Itu kan di tengah mentah-mentah daun angka, kayak isi laut. Di saat Bali itu orang membuat daun angka. Terus adanya kayak gini, kalau dijadikan anime bagus, kalau dijadikan pantah sejarah ya orang ketawa. Baru bisa yang mistik. Berarti ini belum logika sastra. Dan karena bisa dilogikan sastra, maka menjadi pembawa sejarah, menjadi alat untuk meneropong sejarah. Di bagian bawah, di awal Pararaton disebutkan bahwa ada orang yang dengan sukarela itu mau ditumpahkan, modus bang kalau bahasanya disitu, tapi merah. Ada satu orang, saya pengen hidup saya buku ini reinkarnasi ini, menjadi orang yang bermanfaat, jadi orang jahat dan lain-lain, kemudian dibunuh dan arwahnya menitis, menjadikan arwah, ya gitu kan sebenarnya. Kalau saya kalau pakai sastra ini orang politik atau orang trik sandi, agen rahasia aspirasi ketangetan. Jadi bunuh sebenarnya yang paling gampang bukan harapan, ya namanya tombak Bolu Bintik. Bolu Bintik itu ada tombak ini era Mataram. Ada satu kemacetan besar, ada perempuan ini itu datang, itu nggak bawa pisau dan dia mengupas bantuan. Kan kita kan dulu namanya hajatan besar kan dibantu oleh orang kampung, bawa kipas</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>pawang. Terus dia pinjam, kan saya boleh pinjam pisau? Loh, pakai semua, tapi nggak satu ini pusaka boleh mau pakai, tapi satu besarnya jangan dipangku habis. Sumpah separuh begini, mungkin lu pakai begini akhirnya apa? Hamil perempuan nya. Karena orang dulu itu kalau menggambarkan bahwa orang ini itu dihamili oleh orang yang besar, dibutakan secara dongeng, pake sanepan. Kalau bahasa kami itu perumpamaan kata for. Jadi jangan seterang mentah-mentah, jadi bingung dan gila, bingung gimana sih kok bisa seperti itu. Dan 60% kalau tidak saya di Parator itu kan tentang kemarau Katuturan Rake Arok atau Kitab Para Datuk Para Ratuan. Jadi ini Kitab Para Raja sebenarnya. Kemuning itu prasasti sangsri? Penting banget Pararaton itu lho, Parathon itu dilembong menemukan bayi yang bercahaya di Polyphon. Di situ kemudian kenapa mau menyimpan teman karena setiap penemuan ketemu temuan-temuan. Karena temuan, temuan kok jelek gitu, tapi kan jadi angrok. Apakah angrok juga sama asli? Buat mengedukasi gitu, kalau seandainya itu, apakah pengunjung atau masyarakat itu sering kayak menyinggung gitu kisah tentang syaraf sama KBBs kayak Sri, jadi tahu gitu?</p>
11.	Maksudnya untuk pengunjung?	<p>Iya, pengunjung kayak masyarakat yang baru datang. Kalau Ken Arok orang tahu namanya, tapi tidak mau ceritanya kalau Hendes tanya orang Darah Batu sana, di pusat oleh-oleh, tanya orang Pari Pangan sana, Gero Jero sana, Hendes tahu Orkes Melayu di orang Sengosari. Coba tanya anak kecil, kalau percaya kolam renang di sini. Yang pemandian desa kolam.</p> <p>Renang kolam renang artinya orang Malang, apa itu penyuluhan, masih bilang Sadiyor padahal nama kerajaan dengan di sini mereka akan tahu siapa sih, kenapa itu siapa sih, kenapa di situ siapa sih, Amusapati siapa, Puma Sawah Ngatelang siapa itu, Wisnu Adana, Torjaya Agni Baya, Keternegara saya tahu. Jadi kalau mau bikin di online cari ya, cari suara kaya itu buku novel bagus S.A.Mentarja namanya Pland itu Langit Singasari. Itu lebih imajinasinya hampir sama dengan para robot, tapi itu yang novel romance. Iya, itu bagus. Itu siapa? Itu tokohtokoh baru, apa itu Padang Karhut? Jadi gini lho, pernah dengar Aring Dharma? Aring</p>

		<p>Dharma itu sastra, tapi orang itu sangat meyakini sampai dicari di mana itu Aring Dharma kan rajanya memang melewati katanya daerah Ketan sana. Dari sini ada namanya Angling Dharma, bisa ngomong dengan hewan. Itu kalau kajian etnologi yang Aring Darma, maknanya itu dalam banget, banget. Itu harus simpati mengartikan aruk itu dimakamkan di Malang. Kilo nggak tahu loh, apa kalau jam itu bisa sampai 90 menit dari Jamsangkar ke candi dari Jamsangkar.</p> <p>Kalau secara filosofis itu Ada raja yang masih melakukan kepercayaan lama, sehingga dia didampingi candi dimakamkan. Dikutip entah bagaimana proses ritual, apakah dikremasi atau dimakamkan langsung, itu di semacam Gunung Berubah Tempat disenangi orang. Negariti zaman dulu kan kayaknya masih memegang kepercayaan lama dari raja-raja ini, yang sehari-hari itu Ken Arok. Atau mau ke pinggirannya karena sepatu jelas gitar dan kemungkinan ada di Blitar. Sebetulnya namanya Candi Werdhi, kenapa kok karena mirip candinya sama dengan Candi Hidup, makanya Blitar itu namanya Seikki of King Ditar Sawentar, kayaknya Nusapati, Wisnu Wardhana juga dua di Jago dan Nolir di Blitar. Kata negara dua setahu saya, Singasari dan Janggala. Sebesar enggak satu monumen bisa jadi dua monumen, konteks musyawarah sana di Jago dinamakan sebagai Buddha Manusri. Ada namanya Harsa Buddha Mahisri diberi Hindu sebagai Siwa Singasari, Siwa Buddha, ya Hindu, ya Buddha dua ya? Satu penggabungan.</p>
12.	<p>Kalau menurut Bapak itu, apa pesan utama dari kisah rakyat? Kian ini tuh yang masih relevan gitu di masyarakat sekarang?</p>	<p>Kalau saya menganggap bahwa dari kitab para datu ini, kitab para ranjau ini, bukan sebenarnya pengaruh itu entah dongeng, atau entah oven, atau entah spiritual tersebut, itu menghasilkan banyak sekali yang melihat kehidupan tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang, bagaimana kita tidak merasa arogan, bagaimana kita menanggapi ada perkembangan alam pikir antara fisik dan metafisika, itu kan di orang-orang terdahulu, bagaimana kita bisa mengolah sebuah fenomena secara akademik, semuanya di orang-orang terdahulu. Tapi menurut saya pribadi, yang bisa diatur sebagai pelajaran yang paling dekat dari para pemberontak. Karena setahu saya, dan awal itu kan mengalahkan</p>

		<p>Bapak saya, Jawa Katuam itu masih satu keturunan dengan Bapak Jaya. Sehingga janganlah yang mau datang tentara sebagai keturunan dari Ken Arok. Kalau dari sini, Presiden Singasari itu keturunan Gula Mitung. Iya, karena harus seperti anak di Gulaku Mitung menerpa atau menurut negara agama, tumbuhlah, gunung-gunung itu kan orang berdiri, masa ya mau membuat sembako dan mbahnya sendiri karena paham bahwa negara ini garis yang terkenal dan karena ini yang mengalahkan mbahnya dulu karena dendamnya itu berlarut-larut, ya kayaknya sama-sama hancur, jadi raja baru jadi raja baru cuma sebentar, ketenagara pun itu menjadi korban dari Jepang masa lalu. Jadi ya, orang yang sudah driven oleh Jepang ini, dia tidak akan punya belas kasihan, tidak akan bisa berlogika, akan bekerjasama dengan sangat penting untuk karena driver-nya Jepang ini dia mengalami dendam dan itu yang sampai dengan kabar sangat relevan sampai dengan tahun 3000 pun itu akan sangat relevan. Yang kedua, dari patung bisa diambil oleh orang, jadi bapak Perak paling menyebabkan sebuah kerajaan negara yang besar, Majapahit, karena overamnesia. Makanya di musim ini kita disekolahkan kalau kami ke milenial ini, kami kapok dan ikut sejarah, kan enggak sengaja enak kalau tidak, itu galak, dia bisa mengajarnya guru merangkul menghafal, kan guru serangan. Waktu saya SMA duduk dua jam pelajaran, baca buku, oh iya bosan toh? Iya, tapi kalau tidak di museum, tidak banyak sekali tidak lagi jarang saya sekali saya karena orang jadi superior. Orang Jawa ini lebih daripada yang bukan orang Jawa pun itu ketika kami dulu itu punya raja-raja punya banyak istri dan seret dengan tuduhan tidak setia, gajinya itu dia menghukum dirinya itu diumpama semua, loh. Nyobanya sih, bisa diambil, diumpama banyak sekali. Tapi yang paling utama itu, jangan suka dengan pekerjaan. Jangan terlalu berani. Berani? Terlalu, terlalu menghalangi tingkat segala cara, mau membunuh orang, mau menusuk, dirangkul, keluarga, ya nggak ada masalah karena dia juga tertutup masalah. Betul, dan jangan mengutamakan keluarga dan segalanya kalau itu dibaca lagi, dicari makna apa yang relevan. Banyak banget itu, banyak orang yang pernah berkorban, terus dikabarkan untuk pencuri lah, yang katanya dari orang-orang biasa</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>jadi raja lah. Tidak akan bisa leadership itu diwariskan. Ada pola, ada sebuah pola sebelum raja itu jadi raja utama. Contoh, ketika Amushaapati menjadi raja, putranya dengan musyawarah pena itu dijadikan raja muda Kediri, jiwa raja. Sehingga dia akan mendapatkan tempaan dan pendidikan untuk raja utama. Nggak yang cukup jadi raja muda itu juga. Kemudian sekarang juga sama, kita menyapa apa saja kita nggak tahu ya, gimana ya? Jadi pusat pengharapan orang yang paling terakhir loh. Itulah banyak dari sisi pemerintahan lah, bisnis lah, dari sisi kehidupan lah. Kalau orang itu ada pemediak, ini cari-cari Hinduisme yang saya suka itu adalah satu itu adalah orang dicari, dia akan belajar dulu tentang kehidupan dan keagamaan. Kalau sudah selesai, dia akan beryasta, dia akan berumah tangga. Kalau sudah selesai dari dunia ini, dia akan beranukrasta. Dia itu di hutan menyepi. Anak-anak sudah bebas, sudah putus kandungan. Aku akan mengikuti hutan dan menyusui segala. Melepas itu, kalau sudah jelas itu, itu jadi Sang Hyang Widhi, jadi bapak keliling Sang Hyang Widhi itu sudah nggak ada ikatan, menurutku, Jazz, serta Sang Hyang Widhi itu moksa. Orang bisa moksa, kenapa kok orang nggak bisa moksa di dunia? Kan dia masih mikirin duit, masih mikirin, aduh aku naik maki perusahaanku siapa yang ngurus? Jadi, tujuan hidup terakhir Mindu itu kan melewati kita, itu percayakan kelahiran kembali dan kembali ini kan, roh itu kan apa tadi, jasad ini kan casing aja ya. Ini sabutan. Kan kalau kau itu apa tadi, ternyata kan ya kita punya perbuatan untuk menyampaikan, kita harus untuk perbuatan-perbuatan sebab akibat yang kita harus tanggung dulu, perbaiki. Setelah itu sudah selesai roh itu bisa merusak. Jadi maksudnya utang-utang kita, perbuatan tidak baik atau apa itu diselesaikan semua di dunia. Jadi kenapa kok dia lahir kembali? Lahir kembali karena kan masih ada kapasitas karma, karma, karma yang dulu, ke perang dulu, mundur itu harus diperbaiki dulu sampai dia akhirnya. Tapi kita manusia itu kan pergantinya zaman, mojen, jamban itu kan hal-hal kayak gitu kan semakin menghilang tergantung kitanya pribadi masing-masing. Itu panjang. Kenapa kok gitu? Kenapa kok gitu? Ya nggak tahu nih kalau saya sebutkan. Ini kan dalam kita itu kan ada</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>beberapa zaman. Zaman itu kan alam semesta itu kan punya siklus. Zaman itu siklus dari zaman penciptaan sampai Kaliyuga. Itu sama. Kaliyuga itu nanti akan bukan kiamat, ya. Jadi sudah saatnya berganti, menebur, recycle. Ya, sederhana. Semua itu kan alam semesta itu perlu disacre, dalam hidup nggak mungkin terus, nggak ada pergantian-pergantian. Semua itu kan berganti, kayak siang dan malam dan hukum malam itu kita kena. Itu juga semua kan bagian atas itu kalau dari itu, seperti itu. Nah, sekarang kok memang kalau dalam rencana kami, kami kita. Semua kita sudah masuk zaman Kaliyuga ini sudah berjalan, sudah 20.000 tahun dan masih, nanti kalau enggak salah kurang 20.000 lagi kalau enggak tahu menurut saya itu semua hal-hal yang buruk sekarang kan kita lembur kekacauan, perang, gimana itu muncul semua semua yang genderuwo, nah di situ seleksi alam akhirnya nanti balik lagi jaman yang mungkin kemajuan, bawa peradaban lagi, atau baru ya seperti itu.</p> <p>Oh, terus sudah kejangkauan, ya. Gila, ya seperti itu sih, orang enggak tanggung percaya kalau memang, ya kalau logis sih mungkin gitu ya, kita hanya menjalaninya sebaik mungkin kan zaman generasi itu kan berganti, kayaknya sekarang generasi apa, change.</p> <p>Gen Z, Gen Z kan bukan awal baru kelahiran kalau itu. Ya makanya mulai, ya itu mungkin kenapa hal-hal seperti itu. Nggak tahu kan semakin ilham, apa sih itu? Ya memang gitu harus dicari lagi, memang ilmu-ilmu itu semakin langka akhirnya, ya memang dengan sistem memang mungkin dibuat seperti itu. Berarti ya itu kembali dari kita sendiri saja mau mencari apa.</p> <p>Peran tokoh-tokoh perempuan seperti misalnya contohnya itu Ken Dedes dalam sejarah, sinar matahari?</p> <p>Kami selalu mengatakan bahwa energi ini kan permaisuri yang pertama, lho. Terus kamu juga tidak pernah menutupi satu pertemuan umum energi situ permaisuri yang pertama. Siapapun yang mereka dengar permaisuri, siapapun yang mereka dengar itu sama diri raja, bapak atau. Terus dijelaskan juga saat berdiskusi dan kajian akademik bahwa industri tidak butuh mahkota,</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>terus sumber kekuatan misalnya, jadi ibu suri itu megang dalam pemerintahan karena kan ada masa kekosongan dan setelah Ken Arok wafat digantikan oleh Anusapati. Itu kan enggak langsung besok dari raja itu kan enggak perlu waktu lama untuk menentukan supaya kerajaannya tidak runtuh dan lain-lain, kan ya? Ada sosok yang bisa mengatur ini semua menjadi master mind, jadi penebes itu melakukan perang yang sangat penting. Pagi, silakan. Kalau dijelaskan ke masyarakat yang datang itu kayak gimana penjelasannya? Apakah langsung seperti itu yang barusan disampaikan atau seperti apa? Kami selalu mengatakan bahwa energi ini kan permaisuri yang pertama, lho. Terus kamu juga tidak pernah menutupi satu pertemuan umum energi situ permaisuri yang pertama. Siapapun yang mereka dengar permaisuri, siapapun yang mereka dengar itu sama diri raja, bapak atau. Terus dijelaskan juga saat berdiskusi dan kajian akademik bahwa industri tidak butuh mahkota, terus sumber kekuatan misalnya, jadi ibu suri itu megang dalam pemerintahan karena kan ada masa kekosongan dan setelah Ken Arok wafat digantikan oleh Anusapati. Itu kan enggak langsung besok dari raja itu kan enggak perlu waktu lama untuk menentukan supaya kerajaannya tidak runtuh dan lain-lain, kan ya? Ada sosok yang bisa mengatur ini semua menjadi master mind, jadi penebes itu melakukan perang yang sangat penting. Pagi, silakan.</p> <p>Kalau dijelaskan ke masyarakat yang datang itu kayak gimana penjelasannya? Apakah langsung seperti itu yang barusan disampaikan atau seperti apa? Itu kalau menjelaskan kepada anakanak, seperti itu ya, itu sumber kehidupan itu ASI, itu dari situ, meskipun anakanak ada di situ, tidak ada yang berbau pornografi atau promosi, tidak ada sama sekali karena itu sebuah keadaan yang wajar pada waktu itu. Terus yang kedua itu simbol kepasrahan karena kan posisi meditasi ketika diajarkan dengan Sang Yoga atau bermeditasi, meditasi kan Brahmana tinggi putra putri raja, kalau saya lebih mending memilih ke mulamula samaan kakak Dharma karena semua adalah gunung jenis dan kenarah dan ada satu yang dikirimkan kenarah itu tidak lama di raja. Di rumah raton dilaporkan bahwa</p>
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>terluka dan wafat dalam pelarian, janinnya ga ketemu. Itu raja dari Raja Singasari dari trah Kenarok, ke Kertanegara. Kalau kami sih kalau mengundangnya dikit, kan dipusonggi, meskipun kami kan dari biologi, dari epigrafi, dari antropologi, sosiologi. Ikan dikemas, ketika itu disampaikan secara akademik, orang akan bosan. Ketika disebut dengan dongeng, maka akan menarik ketika didengarkan. Permissi semester telu, jadi nggak yang... Yang banget itu enggak ya, lebih santai dan humanis. Ini tetap menjadi rujukan, tidak bisa dipandang remeh. Meskipun paragon ini kan ditulis empat abad setelah pelaku sejarahnya, kalau banyak oposisi, distorsi, dan lain-lain. Dan ini kan anonymous. Tapi yang jadi bikin menurut kami, kenapa ini jadi pesan penting, karena ini bukan pujasastra, bukan memulihkan derajat kata-kata gambar itu pujasastra. Kalau para tamu itu anonymous, yang nulis kan enggak ketemu. Dan ini kan ada banyak beberapa versi, ada yang di Belanda, ada yang di Lombok, ada yang berbagai macam. Ini jadi lebih objektif ya, karena yang nulis itu anonymous. Dan mungkin anonymous saja di gagasan nulis disampaikan dalam bahasabahasa mistik, bahasabahasa dongeng. Ada istilahnya, ada saya argumennya di sini, terus dia bisa mendeskripsikan dan nama-namanya ada perbedaan. Ini mungkin bagus nih, ada perbedaan dari prasasti ini, menggunakan agama ya, kalau mungkin tahun, mungkin ya kan ingatan ya, jadi mungkin ya ada selisih berapa tahun, terus?</p>
13.	<p>Gimana persepsi masyarakat tentang peninggalan Jumasari saat ini? Kemudian untuk melihatnya, apa dulu sebelumnya?</p>	<p>Ya, kalau untuk lihatnya apa, mungkin-mungkin berpotensi ya, dan energi pengunjung museum itu pasti ingin melihat benda-benda asli. Kalau saya pun ketika jadi pengunjung museum, ke museum yang banyak replikanya kurang puas ya, kurang kayak gimana gitu. Tapi kalau museum pun benda-benda asli, kayaknya lebih wah. Terus orang-orang yang baca rambu jalan di perpustakaan musik yang harum, saya pingin tahu gimana jadinya yang haram. Jadi apa yang mau didengar oleh mereka? Ingin tahu terus mau ngasih anak-anaknya ke sini supaya anaknya tahu, dapat edukasi ya, selain gratis ya. Ini jadi media informasi yang kamu upayakan untuk publik dan aku tabul. Kalau ini berkaitan sama yang tadi ya, kayak ritual upacara apa sih yang</p>

		<p>misalnya masih ada, masih dilakukan gitu sampai sekarang di sini?</p> <p>Terkait dengan sejarah, apa namanya dulu, Singosari ya? Singosari itu, Singosari waktu itu, uang itu sudah terlalu dicap sebagai kecawin ya, kecawin padahal itu dulu itu, ya, ada orang apangan, ada orang kejawen sebetulnya ya, masih banyak tapi sudah mengalami banyak modifikasi. Untuk saya yang murni era Singasari, kayaknya kalau sekarang itu ya tidak ada, musik karena banyak modifikasi. Kalau orang zaman dulu orang besar pasti dicandikan, misalkan ada menteri wafat gitu, dicandikan. Kalau saya mau ketua kehidupan, lewat cycle ini kan ada prosesi kelahiran, ada prosesi ketika dia meninggal. Itu ada tiga kehidupan itu yang dijadikan babak dalam hidup dan ritual. Jadi kalau kelahiran ada tidak siten yang tujuh bulanan, segala macam itu ada sesajian. Tapi yang peninggalan zaman dulu yang sampai sekarang orang banyak saja itu apa dari gas ekonomi? Makanan parah itu, makanan raja mangsa dulu itu kan raja mangsa. Itu kenapa kok sekarang itu saudara? Karena kan karena biasanya kebanyakan orang halal daging celeng terus daging babi. Kalau sekarang ga nomi daging celeng, ya orang kan ga gas maunya orang mau makan. Terus ada satu jenis ikan yang tempa raja, apa sih namanya itu yang banyak dimakan raja itu jadi khusus ya, menurut novel-novel katanya itu jangan benih. Saya kebening itu bayam katanya sesuatu itu, tapi rawan itu lama.</p> <p>Itu kita itu kan sebenarnya ke India dan Cina itu bukan makan nasi. Nasi itu bawaan apa dulu. Kalau saya jual makan nasi, ya mungkin makan ya, bukan makan utama. Kalau sekarang kan, kalau enggak nasi kan enggak makan. Terus kenapa sih jaman dulu raja masih bab cawapres aja itu raja yang tampan, permaisuri yang cantik dan lain-lain. Karena mereka kan ksatria, masa ksatria masa enggak bisa Allah ya gitugitulah. Tapi tetep dipakai cuma termodifikasi karena perubahan zaman dan juga ada pengaruh dari masuknya gambargambar lain. Zaman sekarang masih ngototinrapayawa ya lain. Bahaya sekarang kan kalau kita makan orang mati kan dimakamkan. Orang dulu kan belum runtuh. Ada yang diteng urapan di air, ada yang ditrunyan, diletakkan di itu, ada yang dikremasi dan lain-</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>lain. Cuma sekarang itu, kalau dikremasi kayaknya orang Jawa kan dulu dikremasi. Sekarang kan pedesaan gini lho yang jadi anggapan. Makanya kalau ada makan, makan Wijaya memang dari saya mualaf kemudian dimakamkan secara muslim, dipocong terus ditafan gitu. Enggak, dia kan masih tidak makan. Cuma kadangkadang karena pergeseran ini itu orang dia menemukan makan dan aruk makam Arusapati. Ada kalau Gawaleri tanya sama kontainya, itu makam Arusapati ya, makam surganya bersama selir, orang dulu, penghuni banyak pergeseran, tapi corenya masih banyak modifikasi. Sudah bergeser banyak, bergeser makna mungkin seperti itu, yang kadang mungkin originalitasnya itu semakin lintah.</p> <p>Banyak pergeseran soalnya ya, banyak apa ya?</p> <p>Oke, makanya kita susah nyari dulu itu fis wajah dari semua warga dari kehidupan dulu. Sehingga masyarakat yang banyak yang hilang pasti. Kalau judulnya itu kita juga kepikiran, ada missing link dari dulu yang bisa. Jadi kalau enggak ada, ya.</p>
14.	<p>Karena kan lebih analitik secara strukturnya, menurut Bapak, struktur cerita di para anggotanya itu kayak gimana sih strukturnya?</p>	<p>Untuk rasanya rumit ya, cuma tahunnya ada banyak perbedaan dengan susunan saya yang air itu kan 60%, kan Ken Arok untuk berhidinas itu karena mau coba itu kan endingnya dari Singhasari, sebelum konsep pertama kan juga keturunan Ken Arok, yang saya 'kan enggak pernah Ken Arok. Jadi ya, rumit terminologis dengan jabatan, tahun-tahunnya ada keberadaan dengan prasasti dan pasukan Israel yang lain. Terus bisa memberikan pemahaman perjalanan ke Mataram dan hutan dinasti, terus bisa memberikan informasi tentang kewilayahan, rambut Gowong Untol, terus rambut batu, rambut jalar, dan lain-lain, khususnya muka sontian dan lain-lain. Itu memberikan tambahan fungsi penting ketika kita akan membedah segala istilah-istilah neurologis, geografis, rumput deskriptif, menjelaskan profil setiap raja itu siapa, bagaimana meninggalnya, bagaimana dia dilahirkan, bagaimana kehidupannya, kan semua yang dimiliki pengharapan kehidupan ini kan ada semua di situ, jadi penjelasan yang paling gamblang mengenai tokoh-tokoh yang telah hidup di masyarakat.</p>

	Tapi valid?	<p>Kalau kita punya mesin waktu, kita bawa kamera, bawa catatan, tapi secara kan kata dasarnya kan taxi. Apakah valid ya? Itu pertanyaan yang sifatnya ya, misalnya saya ini kan nggak 50, nggak, tapi yang menggelisahkan ya. Cepat di musim waktu kita sama-sama interview, mungkin ngomongin Ken Arok, langsung gimana sih kok begini, gimana? Itu baru valid karena data primer, tapi kalau sudah dituliskan oleh orang yang hidupnya itu empat abad setelah disingasari, banyak distorsi. Kita kelihatan kolektif ini mungkin masih ada, mungkin kita pernah membuat jurnal mungkin waktu itu, sehingga diteruskan satu bagian besar itu ya, jawabannya bisa.</p>
15.	Kalau Bapak harapannya dari musim itu apa sih buat masyarakat?	<p>Bermanfaat ya, kemudian pendidikan yang bisa dipercaya kami, dutakannya itu bukan moneter, arca, bukan buku, bukan kajian atau ilmu, dan lain-lain, yaitu output orangnya. Kedua begitu ya, yang pertama adalah masyarakat yang mengoleksi jarak, masyarakat yang pangsa terhadap jarak sendiri, dan masyarakat yang punya komunitas. Tahu jungkup lah kalau pasti. Karena tidak bangga berdesir itu sendiri. Keakuannya tinggi, tidak mengakui bahwa dia itu adalah makhluk isme logis. Kalau tanpa tokoh dahulu kan tidak ada dia, kita tidak ada tanpa orang dahulu yang kami tinggi. Masyarakat itu usia terbuka atau malaikat yang kiranya sehingga akan menjadi bagian dari sebuah materi yang besar yang secara ini panjang banget. Dan harapan kami yang paling dasar dengan gengsi bisa ke museum meskipun tanpa tugas, meskipun tanpa penelitian, meskipun ini datang karena saya inisiatif sendiri.</p>

Lampiran 3. Transkrip Wawancara 2



Narasumber: Pak Jaman
Jabatan: Juru Pelihara Candi Singosari
Lokasi: Candi Singosari, Malang, Jawa Timur
Tanggal: 16 Oktober 2025
Waktu: 09.00 - 10.30 WIB
Pewawancara: Zikria Putri Grassiva

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1.	<p>Di Kitab Pararaton pak. Kalau dari cerita yang udah dibaca ya, karena awalnya tuh dari Ken Arok-nya doang diceritakan, tapi belum detail gitu. Soalnya awal-awalnya kan dibikin webtoon, dibikin cerita yang apa yang ada kartunnya itu digambar sama orang, sudah divisualisasikan kan, awalnya tertariknya dari situ tuh, Pak. Tapi perspektifnya beda, perspektifnya Ken Dedes-nya, bukan dari Ken Arok-nya. Kalau yang ditulis itu banyak perspektifnya Ken Arok kalau di pararatornya. Kalau yang saya baca sih kayak gitu,</p>	<p>Arok sama Ken Dedes, bacanya gimana? Kenapa kok mengikuti kitab Pararaton aslinya Ken Arok sama Ken Dedes itu gimana caranya?</p> <p>Agama Hindu dan Buddha Tantrayana itu yang mengikuti kitab Pararaton itu.</p>
2.	<p>Menurut bapak, kalo Negarakertagama tu gimana?</p>	<p>Negara Kertagama itu ya, itu yang menganut kitab Pararaton, itu oh gitu. Jadi Ken Arok sama Ken Dedes itu aslinya bukan raja ya, Ken Arok. Iya awalnya bukan Raja.</p>
3.	<p>Saya tidak berani bilang. Kalau diceritakan, itu dia ada sebagai pencuri.</p>	<p>Sebagai apa itu Ken Arok itu?</p> <p>Loh gak apa-apa.</p> <p>Iya, perampok. Iya.</p>

		<p>Memang seperti itu, itu kan istilahnya Ken Arok itu dibuang sama orang tuanya, gak diakui. Akhirnya dibuang ke hutan, ditemukan orang tua. Akhirnya diasuh sampai dewasa. Ternyata Ken Arok sudah dewasa, menjadi perampok dan begal. Setelah itu turun dari pegunungan, menemukan Kadipaten Tumapel.</p> <p>Ken Arok itu menemukan Kadipaten Tumapel. Dia melamar pekerjaan di Kadipaten. Setelah itu diterima sama Tunggul Ametung, suaminya Ken Dedes, untuk ditugaskan sama Tunggul, ditugaskan untuk mengantarkan putri-putri mandi ke Sendang Putri. Setelah lama bekerja di Sendang Putri mengantarkan putri-putri mandi ke Sendang Putri, dia itu mengintip putri-putri mandi. Setelah itu melihat sosok putri yang badannya mengeluarkan cahaya yang menetes ini. Setelah itu selesai mengantarkan, pulang ke Kadipaten. Kena Arok keluar mencari orang mengerti atau orang pintar. Setelah itu menemui orang pintar, dikatakan, "Seandainya kamu bisa memperistri putri yang badannya mengeluarkan cahaya, akan menjadi raja besar." Setelah itu sudah dijawab sama orang pintar. Dia itu permissi pulang ke Kadipaten. Setelah pulang ke Kadipaten, dia bekerja lagi, mengantarkan putri-putri mandi ke Sendang Kaputren lagi. Sampai lama berapa bulan gitu, mengintip lagi. Mengintip lagi, kok cuma satu itu aja yang badannya mengeluarkan cahaya. Ya, tetap Ken Dedes itu. Akhirnya selesai mengantarkan, pulang ke Kadipaten. Kena Arok keluar lagi menemui Empu Gandring untuk pesan pusaka. Empu Gandring terkejut, seorang tukang andong mengantarkan putri-putri mandi ke Sendang Gabutren, kok pesan pusaka? Tujuannya apa? Akhirnya lama-kelamaan Empu Gandring terkejut. Terus akhirnya Empu Gandring bersemedi untuk melihat sifat Ken Arok yang untuk minta buat pusaka. Ternyata Empu Gandring sudah mengetahui sifat Ken Arok, tujuannya</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>jelek. Enggak diselesai-selesaikan sampai lama. Akhirnya sudah lama pesannya itu sudah lama, akhirnya menemui Empu Gandring. Ditanya, "Sudah selesai pusaka saya?" "Belum, masalahnya pegangannya belum ada, sarungnya belum ada juga. Lah gimana sempurnanya?" Akhirnya, "Coba saya lihat." Dipersilahkan dilihat. Setelah diterima, dilihat, akhirnya ditusukkan Empu Gandring. Sebelum meninggal, Empu Gandring menyumpah pusaka itu, "Kalau enggak 7 turunan, enggak berhenti." Terus akhirnya pulang ke Kadipaten, ketemu sama Patih Kepojo. Patih Kepojo menanyakan, "Dapat dari mana pusaka? Kok bagus?"</p> <p>Pinjam boleh dipersilahkan, tapi jangan dibawa keluar ke Kadipaten. Akhirnya dipamerkan ke seluruh patih. Akhirnya sudah payah tertidur. Kebo Ijo itu tertidur, akhirnya pusaka itu dicuri. Sama, setelah dicuri untuk membunuh Tunggul Ametung. Membunuh Tunggul Ametung, tebu itu kena kambing hitamnya, dibunuh juga. Terus akhirnya setelah itu, memperistri Ken Dedes. Ken Dedes sudah hamil tiga bulan sama Tunggul Ametung. Akhirnya setelah diperistri, sudah hamil, akhirnya lahirlah yang bernama anaknya Tunggul Ametung, dinamakan Anusopati. Anusopati masih kecil, belum mengerti, ya. Tenang saja, setelah main-main sama temantemannya, sudah bisa main berlari-lari sama temannya, akhirnya diejek, "Temannya itu, bukan orang tuamu kandung, orang tuamu tiri." Itu akhirnya menanyakan ke Ken Dedes. Enggak dikasih tahu dulu, masalahnya masih kecil. Yang satunya sudah agak dewasa, dia tetap menanyakan orang tua kandungnya.</p> <p>Setelah itu dikasih tahu sama Ken Dedes, "Orang tuamu dibunuh sama orang tua tiri ini." Terus akhirnya Ken Arok sama Ken Dedes ambil, tapi enggak punya anak laki-laki sampai tiga kali enggak punya anak laki-laki. Akhirnya selir sama Ken Umang,</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>selir sama Ken Umang mengandung, akhirnya lahirlah anak laki-laki yang dinamakan Tohjaya. Setelah itu Anusopati sudah dewasa, sudah mengetahui kalau sudah dibilangi sama ibunya, akhirnya mencuri pusaka itu. Setelah mencuri pusaka itu, untuk membunuh Ken Arok. Setelah itu Anusopati menjabat raja kedua Ken Arok. Setelah membunuh Tunggul Ametung, akan menjadi raja Singosari pertama, yang kedua Anusopati. Sedangkan Tohjaya juga masih kecil, ya, belum bisa mengetahui, akhirnya menanyakan ke Ken Umang, orang ibunya, akhirnya dikatakan, "Orang tuamu dibunuh sama Anusopati." Anusopati sudah punya anak yang bernama Wisnuwardana. Tohjaya pun sudah dewasa, mencuri pusaka itu untuk membunuh Anusopati. Terus anak Anusopati, Wisnuwardana itu sudah dewasa juga, mencuri pusaka itu untuk membunuh Tohjaya. Terus akhirnya Wisnuwardana mendapat raja keempat, kan? Tohjaya raja ketiga, ya. Wisnuwardana raja keempat, itu diserang sama, sebelum diserang itu Wisnuwardana itu membuat candi ini. Oh, bersama, iya, membuat candi ini bersama menantunya, Kartanegara. Waktu Raja Kartanegara ini menjabat raja kecil-kecil di daerah, akhirnya menantunya, Raja Wijaya itu membuat candi sama kakeknya, Wisnuwardana. Setelah itu yang mengawasi pembuatan ini patih kacamata. Setelah itu selesai membuat candi ini, akhirnya orang tua sama menantunya Kartanegara itu memberikan ke Kartanegara ini untuk hadiah, "Untuk kamu kalau saya enggak mampu menjabat raja keempat, kamu lanjutkan raja kelima. Ini hadiah untuk tempat pemujaan." Setelah itu, diberi takhta seperti itu, Kartanegara masih menjabat raja kecil-kecil di daerah. Setelah itu Wisnuwardana diserang tentara Mongol atau Kubilai Khan dari Cina bersama Jayakatwang dari diri. Akhirnya prajurit Raden Wijaya mendengar kalau kakeknya Raden Wijaya diserang sama tentara Kublai Khan, akhirnya membantu, tapi sempat</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p> terbunuh Wisnuwardana itu. Tapi tentara dari Kublai Khan tidak sempat mencabut pusaka itu, akhirnya dibantu mengundurkan diri sama prajurit Raden Wijaya. Jadi tentara Mongol dari Cina itu mengundurkan diri, akhirnya pusaka itu moksa. Hilang. Istilahnya hilang lah. Ya masalahnya sudah tujuh turunan. Tujuh turunan? Itu Kertanegara menjabat raja keempat. Kalau berdirinya Candi Singasari ini pada tahun 1268-1292, masa raja Singasari yang kelima atau yang terakhir yang menjabat rajanya, itu Kertanegara. Itu sudah tujuh turunan selesai, akhirnya Kertanegara menjabat raja kelima yang paling jaya 1268-1292, masa jayanya. Kalau Ken Arok tidak sampai dua tahun, Anusapati pun tidak sampai dua tahun, Tohjojo pun nggak sampai dua tahun, terus Wisnuwardana pun nggak sampai dua tahun. Yang paling jaya daerah Kertanegara. Akhirnya. Ada serangan dari Jaya Katwang juga. Karena Kertanegara akhirnya belum sempat datang ke sini, Kertanegara sudah sakit-sakitan. Setelah sakit-sakitan, meninggal, akhirnya dibakar abu jenazahnya di Darmokangen sini, sama di Candi Jawi, Bregeng, yang buatan Kartanegara sendiri namanya Candi Jawi, Ki Bregeng sana. Kalau ini hadiah dari orang tua sama menantu. Candi ini ditemukan oleh seorang Belanda yang sebagai gubernur pantai timur laut Jawa, namanya Nicholas Engelhard, pada tahun 1803 dan direnovasi oleh seorang Belanda pada tahun 1934 sampai 1937, selesai seperti ini. Bahan bangunan candi batu andesit atau batu tumpal, luas bangunan candi 14 m kali 14 m, tinggi candi 17 m. Candi Singasari berjumlah enam ruangan, agama Hindu dan Buddha Tantrayana, dan tempat pendharmaan abu jenazah Raja Kertanegara. Di ruangan situ terdapat Yoni dan Lingga sebenarnya, tapi tinggal yoninya aja, lingganya dibawa ke Belanda. Nomor dua, ruang sebelah kanan ruang pertama, tempat arca Mahakala. Arcanya juga dibawa ke Belanda. Nomor tiga, ruang yang menghadap ke utara, </p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>tempat arca Dewi Durga Mahesasura Mardini. Arcanya juga dibawa ke Belanda. Nomor empat, ruang yang menghadap ke timur, tempat Arca</p> <p>Tanesa. Arganya juga dibawa ke Belanda. Nomor lima, ruang yang menghadap ke selatan, itu masih adanya namanya Siwa Maha Guru atau Resi Agastya, istilahnya penyebar agama Hindu, turunan dari orang India. Nomor enam, ruang sebelah kiri ruang pertama, tempat arca Nandiswara. Arcanya juga dulu dibawa ke Belanda. Mengapa saya bilang dulu dibawa ke Belanda? Sekarang sudah dikembalikan ke Indonesia empat arca ini.</p>
4.	Apakah disini mengadakan upacara?	<p>Ya menganut kitab Pararaton itu yang disembah kan Dewa Siwa, itu jadi Hindu-Budha. Siwa Dewa yang disembah. Masalahnya di ruangan pertama dulu, aslinya yoni dan lingga masih lengkap. Masih ada raja tertanda negara, masih aktif di ruangan itu, ada yoni dan lingga lengkap, dan ada arca namanya Siwa Bhairawa. Dan setelah itu, Kertanegara mau mengadakan pemujaan Siwa Bhairawa, dicuci dulu. Setelah dicuci, airnya mengalir ke depan ruangan ini, itu ada lubang kecilnya. Itu ada menampungnya. Setelah mencuci, airnya mengalir sini. Setelah selesai mencuci, baru mengadakan pemujaan. Setelah pemujaan selesai, baru mengambil air cucian itu diberikan umatnya atau rakyatnya yang dianggap air sucinya, gitu. Kalau sampai sekarang tuh masih ada yang menyepi. Tahun, nah di sini kalau hari raya nyepi tiap tahun, tiap tahun ada hari raya nyepi. Besok hari raya nyepi, sekarang acaranya.</p> <p>Ya, acara untuk berdoa bersama di sini yang membuat paguyuban itu orang angkatan semua. Jadi orang angkatan yang beragama Hindu. Jadi angkatan udara ada, angkatan laut ada, Polsek Polres itu ada. Angkatan AU juga ada. Banyak, jadi diperkirakan 150 keluarga.</p>

	<p>Ada batunya ke saya. Terus akhirnya kalau sudah umur 60 lebih atau 60, sudah enggak dipakai, katanya petugasnya jubahnya katanya enggak dipakai. Terus teman saya umurnya 60 lebih berapa tahun lah istilahnya itu mengajukan ke kepala saya, kepala PBK mengatakan, "Lho, Bu, kalau umurnya seperti saya ini kan sudah melampaui batas 60, ya, tapi untuk melaksanakan kerja masih mampu, Bu." Terus, "Gimana kalau sudah enggak dipakai? Sedangkan di sini itu dua orang yang umurnya seperti itu seperti saya ini." Terus, "Jangankan yang di sini, di lokasi lain juga gitu," bilang gitu, "kalau enggak ada petugasnya kan kondisinya seperti apa? Enggak ada yang merawat ya." "Maaf Pak, ini dari peraturan dari kementerian itu gimana lagi?" Dan kalau dari kementerian itu dana untuk menggaji honorer itu enggak ada, Pak. Sudah gaji putus. Terus akhirnya dia menjawab, "Ya tolong, Bu, kalau diputus, seandainya dipindahkan ke dinas pariwisata provinsi, enggak apa-apa, Bu, walaupun gajian triwulan, itu." Saya sudah dari disposur provinsi katanya juga enggak bisa. Kalau enggak bisa di Gunung Temenggungan itu banyak dari provinsi juga. Kalau enggak bisa kan hilang, ya. Entah dapat solusi dari mana ini? Saya ini kalau enggak dipakai gimana gitu aja, ya. Kalau enggak dipakai, ya saya minta surat pemberhentian. Kalau surat pemberhentian dikasih, saya terima, saya ngurus BPJS Kesehatan Tenaga Kerja. Uruskan ke kantor daerah. Masalahnya saya dapat BPJS Ketenagakerjaan itu dari kementerian. Kalau enggak ada surat dari pemberhentian kan sulit lah, jadi untuk mengurus, ya istilahnya untuk melepas surat BPJS Ketenagakerjaan dari kementerian itu masalahnya sudah dilepas dari sana dari kantor, kan gitu. Ya entah gimana aturannya gimana BPJS Ketenagakerjaan itu istilahnya katanya untuk hari tua, kan gitu ya? Iya, bukan BPJS</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		Kesehatan, itu ya, ketenagakerjaan. Istilahnya bantuan lah.
6.	Bantuan pensiun gitu maksudnya?	Ya seperti pensiun, tapi ya entah, dari kantor saya mungkin nggak ada tunjangan, nggak ada istilahnya sudah lepas ya, lepas saja, itu udah nggak ada dari untuk memberi pesangon itu nggak mungkin ya. Kalau mungkin. Pak, itu siapa Ibu namanya? Dedi Mulyati itu mengetahui, mungkin seperti jadi protes ya, mungkin protes ya.
		Ya kurang tahu ya, saya mengatakan waktu wawancara sama itu BPG seluruh Indonesia, saya diprotes. Loh kalau saya diprotes, enggak apa-apa, Bu. Saya ini di sini seorang honor, atau seorang pembantu, menyapu. Perhatian dari kepala saya itu gimana gitu kan? Pak, jangan ngomong gitu. Ada PPK 11 di sini. Lebih jujur, saya saya diminta bantuan, ya saya laksanakan. Tapi dari kantor saya enggak ada perhatian. Gimana? Saya ucapkan seperti itu. Akhirnya, udah udah katanya orang PPK 11 yang orang Probolinggo, Mojokerto, ini Kepala kantor saya, udah udah, ayo makan dulu ke hotel, nanti dilanjut. Dilanjut apa ya enggak kembali sini, mau dilanjut. Keluar semua ucapan saya. Saya bukan keturunan, saya diminta bantuan, sudah saya laksanakan, tapi perhatiannya tidak ada. Semua Mas Eva, setelah saya pandu, itu saya ucapkan, saya beritahu, ya semoga bermanfaat, kuliahnya lancar, dan cepat selesai, dan langsung bisa dapat pekerjaan. Saya bilang gitu sama mahasiswa semua. Walaupun mahasiswa berkabung dengan luar Jawa. Mahasiswa berkabungannya banyak, Pak. Jadi yang di istilahnya dibiayai sama anu, dibiayai sama orang pejabat-pejabat itu akhirnya ditugaskan kalau memang anunya baik ya diikutkan dibiayai untuk dikumpulkan di Universitas mana, Universitas Brawijaya atau di Universitas Negeri Malang atau di UM Universitas

		<p>Merdeka atau di UNMO. Banyak bulan 2024 itu banyak dari luar Jawa.</p> <p>Jurusan SD, lah. SD kan S1, SMP S2. Tapi SMP sebenarnya saya S2, ya, SMP. Tapi saya dulu setelah lulus SD untuk melanjutkan ke SMP, tapi saya melanjutkan ke PGA enam tahun. PGAL, pendidikan guru agama. Guru agama? Iya, guru agama. Tujuan saya seperti itu. Tapi ternyata saya guru agama Agama Hindu dan Buddha. Bukan guru agama yang muslim. Sebenarnya guru agama di SD-SD itu setelah lulus 6 tahun baru bisa diambil dari SD mana yang membutuhkan guru agama.</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Zikria Putri Grassiva, atau akrab disapa Zia, lahir di Aceh Utara pada tanggal 04 Desember 2003, penulis merupakan anak pertama dari Ibu Ismaida dan Bapak Ujang Rahmat. Penulis menempuh pendidikan di MI Al Islam Yuppi pada tahun 2009-2015. Pondok Pesantren Robithoh pada tahun 2015-2017, Pondok pesantren Darul Atsar pada tahun 2018. MA YUPPI pada tahun 2019-2021, dan melanjutkan pendidikannya di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung Prodi Pendidikan Budaya dan Media (2021-2025)

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, penulis melakukan penelitian lapangan secara mandiri ke Singosari, Malang, Jawa Timur untuk mengumpulkan data terkait analisis strukturalisme Lévi-Strauss dalam naskah Pararaton. Penelitian ini meliputi observasi di Museum Singosari dan Candi Singosari serta wawancara mendalam dengan Pamong Budaya Museum Singosari, Kepala Museum, dan Juru Pelihara Candi Singosari.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.), penulis menyusun skripsi dengan judul "Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Naskah Pararaton" di bawah bimbingan Ibu Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum. dan Bapak Taufik Setyadi Aras, S.Hum., M.Hum. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian antropologi budaya Indonesia, khususnya dalam memahami struktur mitos dan warisan simbolik masyarakat Jawa.

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.